MOH. HABIBULLAH, S.Ag., M.A.

PERBANDINGAN TAFSIR AL-KASYSYAF DAN TAFSIR SAFWAH TAFASIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT KINAYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

PERBANDINGAN TAFSIR *AL-KASYSYĀF* DAN TAFSIR *ṢAFWAH TAFĀSĪR* DALAM MENAFSIRKAN *AYAT-AYAT KINĀYAH*

MOH HABIBULLAH, S.Ag M.A

Penerbit YPM
2022

Judul buku
Perbandingan Tafsir *al-Kasysyāf* dan Tafsir *Ṣafwah Tafāsīr* dalam Menafsirkan *Ayat-Ayat Kinayah*

Penulis
Moh Habibullah, S.Ag M.A

Layout
Arie Excel

ISBN : 978 623 5448 16 9
xii + 199 hlm .; ukuran buku 20,5 x 14,5 cm

© Hak **Moh Habibullah, S.Ag M.A**, September 2022
Hak penerbitan dimiliki Young Progressive Muslim.
Dilarang mengkopi sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Penerbit
Young Progressive Muslim(YPM)
Jl. Kertamukti 195 A
Ciputat, Tangerang Selatan 15418
http://www.ypm-publishing.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulullillah, Puji dan Syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt atas segala rahmat, hidayah, dan lindungan-Nya. Berkat semua nikmat dan anugerah-Nya sehingga menjadikan penulisan buku ini dengan tema "Perbandingan Tafsir *al-Kasysyāf* dan Tafsir *Ṣafwah Tafāsīr* dalam Menfasirkan ayat ayat *Kināyah"* dapat terselesaikan. Shalawat besertakan salam semoga terlimpah curah kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarganya sahabat, dan para pengikutnya.

Ide buku ini berawal dari pandangan penulis terhadap seputar polemik seputar perdepatan teologi Asy'ari dan Mu'tazilah dalam cara pandang menngunakan metodologi tarsir, metodologi yang digunakan oleh tokoh *mufassir* dari Mu'tazilah dengan ilmu *Balāgah* dan juga metodologi tafsir yang digunakan oleh Asy'ari juga menngunakan ilmu balaghah. Namun disisi lain teologi terjadi perdebatan dan perlawanan argument dengan munculnya beberepa teologi dalam agama Islam, hal ini sangat bergantung pada cara pandang dan menkonseptualisasikan penafsiran al-Qur'an tersebut, dalam konteks ini, tafsir sebagai cara memahami teologi agama islam dengan menngunakan metodologi sebagai peran penting dalam pembentukan persepsi terhadap teologi yang menjadi bangunan Agama Islam. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, baik kontribusinya dalam membangun khazana keilmuan dan pengkaji Islam secara secara umumnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini dapat diselesaikan dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, kewajiban peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu guna peneyelesaian buku ini, terutama sekali kepada: Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. Amani Lubis, MA, (2019-2024) Direktur Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif

Hidayatullah, Prof Dr. Masykuri Abdillah, MA (2015-2-19), Prof. Dr. Jamhari, MA (2015-2-19), Prof, Dr. Asep Saepudin Jahr (2020) beserta para wakil direktur dan jajaran SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prof. Dr. KH.Thib Raya, M,A selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk membantu dalam menemukan ide-ide buku ini menjadi karya ilmiah. Dr. Imam Sujoko, MA, Dr. Asmawi, M.Ag, Dr. Hamka Hasan, MA, dan Seluruh dosen yang telah memberikan keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan secara langsung maupun tidak kepada penulis, khususnya berkenan dengan kajian yang berbentuk karya ilmiyah ini.

Penulis ucapkan terimah kasih yang begitu dalam kepada ayahanda (Alm) H Masyhudi, dan Ibunda Zainab atas amanat yang selalu terngiang: sekolahlah tinggi-tinggi, rizki penuntut ilmu sangatlah luas. yang mengikhlaskan anak terahir merantau dan hidup jauh, demi cita-cita. Serta kepada saudaraku tercinta Adinda Aisyah, Asmani, Hj Hasana yang sudah merelakan adik tercintanya ini pergi jauh merantau dalam rangka mencari ilmu, yang telah memberikan motivasi dukungan doa yang sangat berharga hingga selesanya penulisan ini, istri tercinta Yusrotul Hafidhah, yang telah sudi mendampingi penulis baik suka maupun duka.

Ucapkan terimah kasih ke Sahabat-sahabat seperjuangan dan teman sejawat, LL Saefudin Zuhri, Alvin Nor Sahab, M. Itsbatul Haq, Alif Izzuddin Hamda, Fatoni, dan taretan Hemi, Fadlin, dan rekan rekan pondok pesantren, Hasan, Guswandi, Romli, Hodud,Junaidi, Waris, Sayyi, Ismail, Aziz, yang selalu meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran, ide, gagasan dan membantu penulis demi kelancaran penyelesaian penulisan ini. Dengan bertukar pengalaman banyak menimba ilmu dari mereka sehingga kami ucapkan banyak terimah kasih.

Terakhir, semoga segala bantuan yang diberikan sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini dicatat oleh Allah

SWT sebagai amal ibadah, amin. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan penelitian ini dan melakukan penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi. Akhirnya kepada Allah kita memohon perlindungan dan ampun dari segala kekhilafan dalam proses pencarian ilmu. Semoga karya ini bermanfaat untuk banyak orang.

Penulis

Moh Habibullah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Raden Mas Said

SURAKARTA – INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang penulis gunakan dalam teshis ini adalah

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan rangkap (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti :

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

C. Ta’ Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta’ marbutah hidup
   Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta’ marbutah mati
   Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”. seperti

- رَؤْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

D. Vocal panjang

vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

E. Kata sandang alig lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

- الرَّجُلُ al-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ al-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

المعهد الديني الأنوار

PONDOK PESANTREN
Al-Anwar
SARANG – REMBANG – INDONESIA

https://www.ppalanwar.com/

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN vii
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian 12
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan 12
F. Metodologi Penelitian 17
G. Sistematika Penulisan 20
BAB II 23
USLŪB KINĀYAH SEBAGAI CABANG ILMU BALĀGHAH 23
A Definisi Ilmu *Uslūb* 23
B Macam-Macam *Uslūb Kināyah* 27
C Sejarah Perkembangan *Uslūb Kināyah* 28
D Faktor-Faktor Penggunaan *Uslūb Kināyah* Dalam al-Qur'an 34
E Tujuan *Uslūb Kināyah* 38
BAB III 41
AL-ZAMAKHSYARĪ DAN 41

A'LĪ AL-ṢĀBŪNĪ DALAM LANSKAP *USLŪB KINĀYAH*. 41

A. Biografi al-Zamakhsyarī 41

B. Riwayat Muhammad A'lī Ṣābūnī 48

C. Kināyah Dalam Pandangan Zamakhsyarī 51

B. Pemikiran A'lī-Ṣābūnī Tentang Ayat-Ayat *Kināyah*.... 55

BAB IV 57

KINĀYAH PERSEPEKTIF TAFSĪR 57

AL-KASYSYĀF DAN ṢAFWAH TAFĀSĪR..... 57

A. Konsep *Kināyah* dalam al-Qur'an 57

B. Persamaan dan Perbedaan Implikasi *Kināyah* Dalam Tafsir 172

C. Kontribusi pemikiran A'lī al-Ṣābūni dan Zamaksyarī dengan Menggunakan *Uslūb Kināyah* dalam Wacana Tafsir..... 179

BAB V 183

PENUTUP..... 183

A. Kesimpulan..... 183

B. Saran/Rekomendasi 185

DAFTAR PUSTAKA..... 187

GLOSARIUM 191

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang mempunyai nilai sastra tinggi, kendati bukan kitab sastra.[1] Hal ini terlihat dari susunan bahasanya yang fasih dan indah, sehingga tidak ada manusia yang mampu menciptakan bahasa seindah bahasa al-Qur'an, hanya orang-orang yang mempunyai kepandaian yang cukup dalam bidang ilmu sastra yang mampu merasakan keindahannya.[2] Posisi al-Qur'an jika ditinjau dari aspek kebahasaan memuat berbagai keunikan dan kemukjizatan, serta susunan kata dan kalimatnya seperti sifat redaksinya yang singkat tapi sarat makna mampu memuaskan akal dan kalbu.[3] Dengan demikian mu'jizat terbesar berupa al-Quran yang di wahyukan kepada nabi Muhammad memiliki keistimewaan dalam segi bahasa bahkan telah di akui oleh ahli pakar bahasa mulai sejak dulu sampai sekarang.

Bagian dari kajian ilmu yang berkaitan dengan ilmu bahasa (*balāghah*) adalah *Uslūb al-Bayān*[4] yang mengandung tiga

---

[1] Ibnu Ahmad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mu'jizat AL-Qur'an,* (Sidoarjo: Penerbit Mahsun, 2008), h. 90.

[2] Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah& Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, edit Fuad Hasbi (Semarang: PT. Pustaka, 2011),h. 121.

[3] Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran,* (Bandung: Mizan Media, 2014),h. 225.

[4] *Bayān* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar dan kaidah-kaida yang digunakan untuk mengetahui satu makna yang di tuju oleh pembicara (*mutakallim*) dengan melalui metode (berbagai tartib) yang sebagianmaknanya berbeda dengan sebagian yang lain untuk menunjukan kejelasan suatu makna, sedangkan makna yang di tuju sesuai dengan situasi dan kaondisi seorang seorang Zamakhsyarī pembicara *(muqtadāl hāl).*

komponen, yaitu; *Uslūb Tasybīh*,[5] *Uslūb Majāz*,[6] dan *Uslūb Kināyah*,[7] yang merupakan salah satu *Uslūb* yang di gunakan dalam al-Qur'an dalam menjelaskan dan memaparkan ayat, serta menjelaskan korelasi kata dalam al-Qur'an dan hubungan dengan antar-kata tertentu dalam kalimat dengan cara menjelaskan dari segi *balāghah*-nya.[8] Kajian-kajian Uslūb ini sangatlah penting untuk dipahami sebagai modal bagi seorang *mufassir* dalam melakukan proses memahami makna al-Qur'an. salah satu persoalan yang sering dihadapkan oleh *mufassir* adalah sulitnya memahami tindak-tutur ayat yang mengandung nuansa budaya tertentu. Dalam hal ini peran *Uslūb Kināyah* dibutuhkan, sebagai salah satu pendekatan yang konkrit untuk menyelsaikan persoalan di atas.

Kajian *kināyah* dalam al-Qur'an perlu untuk dikaji dengan kajian secara komprehensip. Tanpa ada kajian-kajian seperti itu, pemahaman terhadap al-Qur'an hanya bermuara pada bentuk

---

Lihat Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir balāghah*, (Mesir: Maktabah al-Ashriyah., tt), h. 216.

[5] *Tasybih* adalah kajian yang menjelaskan suatu hal atau yang ada kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf كatau huruf yang sejenisnya. Lihat Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir balāghah*, (Mesir: Maktabah al-Ashriyah., tt),h. 217.

[6] *Majāz* adalah sebuah kalimat dalam al-Qur'an yang pada ungkapannya tidaksesuai dengan makna asalnya, namun terdapat hubungan dengan makna yang dimaksud. Menurut ulama' *balāghah, majāz* dapat dibagi menjadi dua, pertama *majāz istia'rah* dan *majāz mursal*, dipandang dari aspek hubungan makna pertama dan makna kedua dengan hubugan yang serupa dan tidak serupa. Lihat Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir balāghah*, (Mesir: Maktabah al-Ashriyah., tt),h. 217.

[7] *Kināyah* adalah suatu ungkapan yang di ungkapkan untuk menyatakan sesuatu hal yang bukan makna aslinya, akan tetapi boleh untuk memberi makna dengan makna aslinya, disebabkan dari kata-kaanya tidak ada qorina yang bisa memalingkan dari makna asalnya. Lihat Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir balāghah*, (Mesir: Maktabah al-Ashriyah., tt),h. 286.

[8] Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, (Jakarta selatan: Fikra Publising 2006),h. 5.

teksnya saja (tekstual).[9] Kajian *kināyah* sangat berperan dalam memahami setiap kalimat yang mengandung kajian *uslūb kināyah* dan pemahaman makna tersirat dalam teks baik berupa teks yang berkitan dengan akidah, hukum islam, sejarah, dan penciptaan alam. Sehingga dengan adanya kajian *kināyah* akan menghasilkan sebuah pemahaman yang senafas dengan tujuan mulia diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an, dan jauh dari satu pemahaman yang tidak sesuai dengan hukum agama.

Dalam konteks al-Qur'ān, *uslūb kināyah* dipahami sebagai sebuah metode dalam memilih lafadẓ untuk menyusun kalimat *vis a vis* ayat. Disini letak keunggulan karakter al-Qur'an yang memiliki perbedaan dengan *uslūb kināyah* samawi lainnya. Selain juga diperkuat dengan kemu'jizatan al-Qur'an sebagai posisinya ditengah masyarakat pengagum bahasa. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga mempunyai nilai kemukjizatan yang abadi dari berbagai aspeknya, baik *tasyrī'iy* (syariaat), *lugāwi* (bahasa), *'ilmī* (pengetahuan) maupun *ghaibi* (suatu yang tidak tampak)[10]

Kinayāh adalah bagian dari gaya bahasa (*Uslūb*)[11] dalam al-Qur'an. sesungguhnya pemahaman dalam penafsiran yang berupa sastra pada al-Qur'an telah dimulai sejak kehidupan pada masa Nabi Muhammad SAW, berdasarkan atas beberapa penjelasan, yang

---

[9] Dadan Rusmana dan Yayan Rahmatika, *Metodologi Tafsir al-Qur'an,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013),h. 15.

[10] Syamsul Wathani, "Pendekatan Sosiolingstik dalam Memahami Bahasa Kinaya Al-Quran", *Jurnal Tajdid* , Vol. XV, No 1 (Januari-Juni 2016),h. 92.

[11] Menurut Ahmad Warson Munawwir, dalam kamus *al-Munawwir,* kata *uslūb* adalah bentuk *mufrod*, sedangkan *jamaknya* adalah *asālīb* yang bermakna jalan (*al-Ṭārīq*), gaya bahasa (al-*Uslūb fīl Kalām*), sedang menurut istilah adalah suatu cara yang diikuti oleh seseorang dalam mengungkapkan pemikiran-pemikiran serta perasaannya. Menurut Majdi Wahba dalam kitab *Mu'jamul Muṣṭalah arabiyyah fīl lugoh wal adab*, yang dikutip oleh Mardjoko Idris, Uslub adalah suatu cara yang diikuti seseorang dalam mengungkapkan isi hatinya melalui tulisan. Menurut Ghufran Zinal Alim uslub dibagi menjadi dua macam *Uslūb 'ilmy* dan *Uslub Adaby.* Lihat Mardjoko Idris, *Ilmu Balghah Antara al-Bayan dan al-Badī'*, cetakan 1 (Yogyakarta: teras, 2007),h. 6.

menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah memberikan beberapa interpretasi erat kaitannya pada bahasa sastra yang berkembang dengan memahami riwayat-riwayat dari Nabi Saw itu sendiri seperti pemahaman ayat-ayat yang berkna *Kināyah* .[12] dengan ini menunjukkan bahwa penafsiran pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna Kināyah , sudah di dilakukan mulai sejak zaman nabi sampai pada *mufassir* klasik, dan kontemporer.

Kinayāh merupakan teori untuk memahami kalimat sastra pada al-Qur'an. Tentunya kajian *kinayāh* membutuhkan analisis tentang hubungan antara teori sastra Arab dengan interpretasi al-Qur'an[13]. Orang Arab dulu sangat pandai dalam membuat sastra dengan menggunakan bahasa Arab, oleh karena itu sastra al-Qur'an perlu untuk dijelaskan dengan konsep *kinayāh* yang telah dijelaskan oleh ulama' tafsir dan ahli ilmu *Balāghah*, seperti yang dijelaskan ulama' klasik seperti Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471/1078), dalam kitab *Ḍalā ilul I'jāz*, ia mengemukakan pembahasan mengenai Kināyah dalam perbedaanya antara Kināyah dan *isti'arah* disertai dengan uraian mengenai macam macam dan bentuknya dan serta keberadaan *Kināyah* yang harus di sertai keterangan, dan juga di jelaskan bahwa *isti'arah, Kināyah dan majāz* merupakan pilar pilar ilmu *balāqhah*.[14] Dan juga di jelaskan oleh ulama' kontemporer seperti Ahmad al-Hāsyimī (1878-1943), yang dikenal kitabnya dengan kitab *Jawāhir al-Balāghah*.

Dalam kajian *balāghah*, memahami teori *uslūb kināyah* dari ilmu *bayān* adalah sebagai teori untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk ungkapan yang digunakan bukan hanya pada makna asal yang sudah dikenal oleh manusia dan makna yang sudah melekat padanya, akan tetapi juga mengungkapkan pada makna yang beda dengan asalnya, karena diantara kedua makna ada suatu hubungan yang bisa menyebabkan kata tersebut bisa dipahami makna lain dari

---

[12] M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005),h. 130.

[13] M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005),h. 12.

[14] Ahmad Thib Raya, Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an, (Jakarta selatan: Fikra Publising 2006),h. 47.

makna asalnya.[15] Dengan ini bahwa *uslūb kināyah* adalah kata yang dipakai dalam makna hakiki karena supaya ada pemindahan makna pada makna *majāzi.*[16]

Kajian *kināyah* merupakan teori yang sering dipakai oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat ayat al-Qur'an. termasuk salah satu tafsir yang kajiannya menggunakan *kinayāh* adalah tafsir *al-Kasysyāf* yang disusun oleh Zamakhsyarī dan kitab *Ṣafwah Tafāsīr* yang disusun oleh A'lī Al-Ṣābūnī. Kedua tokoh *mufassir* ini sama-sama menggunakan teori *Kināyah* dalam menasirkan al-Qur'an, akan tetapi banyak ulama yang menilai bahwa Zamakhsyarī dalam menafsirkan ayat dengan mengalihkan makna, seperti al-Ẓahabī, ia mengatakan bahwa Zamakhsyarī termasuk kelompok Mu'tazilah yang banyak mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an secara tidak proposional dan penyimpangan dalam menafsirkan al-Quran dan mendahulukan pada suatu makna dalam ayat sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakininya.[17] Pandangan al-Ẓahabī, bahwa Zamakhsyarī sering menafsirkan ayat dengan makna kedua yang sudah jelas bermakna hakikat.[18] Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa ayat al-Qur'an sebagai kepentingan peribadi dengan menyesuaikan akidah yang diikutinya.

Dan begitu juga tafsir yang membahas segi *kebalāghahan* adalah tafsir *Ṣafwah Tafāsīr* yang disusun oleh A'lī al-Ṣābūnī, kalau kitab *Ṣafwah Tafāsīr* di kaji secara detail akan menemukan pembahasan seputar teori Kināyah dalam ilmu *Balāqhah*, ia menampilkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan suatu penafsiran yang terkait dalam ayat, kemudian al-Ṣābūnī meneruskan pembahasan seputar ilmu *balāqah*, seperti *ilmu bayān, ma'āni, badī'*

---

[15] Machasin, *Menguasai Balaghah; Cara Cerdas Berbahasa* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007),h. 51.

[16] A'bdul Idah, *li Talkhis al-Miftāh fī Ulūm Balāghāh*, (Qahirah: maktabah al-Adab, 1999),h,150.

[17]Hamim Ilyas dan Machnun *Husein, Penyimpangan Dalam Penafsiran al-Qur'an*, terj. al-Żahabī (Jakarta: PT Raja Grafindo persada 1996),h. 53.

[18]Muhammad Husain al-Żahabī, *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, jllid 1 (Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2000),h. 310.

Teori *Kināyah* yang digunakan oleh Zamakhsyarī dan A'lī Ṣābūnī dalam menafsirkan pada ayat ayat al-Quran terkadang ada perbedaan. Zamakhsyarī menafsirkan ayat yang ada makna *Kināyah* , akan tetapi ayat tersebut menurut A'lī al-Ṣābūnī tidak ada makna Kināyah seperti contoh pada ayat;

وَمِنْ ءايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجاً لِّتَسْكُنُواْ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لأَيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda tandanya adalah menciptakan untuk kamu pasangan pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikannya diantara kamu mawaddah dan rahmat. sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (Q.S. Al-Rum: 21)[19]

Menurut Zamakhsyarī bahwa pada kata "*Mawaddah dan wa-Rahmah*", disamping ada makna asalnya juga menggunakan makna *Kināyah* , karena makna dasar dari kata *mawaddah* adalah cinta dan makna Kināyah nya adalah jimak. Makna *rahmah* adalah sayang dan makna *Kināyah* nya adalah anak.[20] Bedahalnya dengan Zamakhsyarī, A'lī al-Ṣābūnī mengungkapkan bahwa dalam ayat tersebut hanya mempunyai makna asli, tidak mempunyai makna *Kināyah*. Perbedaan pendapat dari kedua tokoh tersebut sangat menarik untuk diteliti dalam langkah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *kināyah*.

A'lī al-Ṣābūnī, dalam menafsirkan pada ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori Kināyah , akan tetapi pandangan Zamkhsyarī, bahwa ayat tersebut tidak mempunyai makna *Kināyah* hanya menngunakan makna asalnya, seperti contoh;

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat tuhanmu, tidak akan beriman.* (Q.S. Yunus: 96).[21]

---

[19] M.Quraish Syihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol, 11. (Jakarta: Lentera Hati 2003),h 33.

[20]Mahmud Bin Umar Al-Zamkhsyarī, *Tafsir Al-Kasysyāf*, jil, 3. (Bairut. Dar al-ilmiyyah,1995),h. 457.

[21] M.Quraish Syihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol, 6. (Jakarta: Lentera Hati 2003),h. 156.

Menurut A'lī al-Ṣābūnī , pada kata كَلِمَتُ رَبِّكَ di samping punya makna asal, juga ada makna *Kināyah nya*, ia menafsirkan pada kalimat itu sebagai kalimat siksaan yang merupakan kehendak Allah di zaman azali, namun juga menyebutkan makna *Kināyah* nya, ia menafsirka *qada'* dan hukum[22] sebagai makna *Kināyah* dari كَلِمَتُ رَبِّكَ. Dalam pandangan Zamakhsyarī bahwa ayat tersebut tidak ada makna *Kināyah* nya, melainkan hanya ia hanya sebagai ucapan Allah yang di tetapkan kepadanya.[23] Dari perbedaan penafsiran dari kedua tokoh ini menjadi penting untuk di teliti dengan cara pandangan mereka pada ayat ayat al-Quran dengan memakai teori *Kināyah.*

Pandangan kedua *mufassir* pada ayat al-Quran yang bermakna *Kināyah* bisa berpengaruh pada suatu penafsiran, seperti ayat yang berkaitan dengan hukum, sosial, akidah dan tasawuf. Selain itu, faktor perbedaan tokoh juga mempunyai pengaruh tehadap itu sendiri, seperti ideologi al-Asy'ari dan Mu'tazilah. Metode penafsiran Mu'tazilah sangat berpengaruh kepada dasar-dasar keyakinan yang menjadi kewajiban pada masing masing *firqah*. Dalam pandangan Mu'tazilah dan al-Asy'arī kemungkinan terjadi perbedaan pada ayat–ayat bermakna *Kināyah* .

Berangkat dari pemaran di atas, bahwa ayat-ayat al-Quran dalam tafsir *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr* mempunyai perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan diperbolehkannya mengambil makna tersurat atau makna tersirat dengan menggunakan ilmu *balāghah* dengan melalui teori *Kināyah* . Oleh karena itu perlu untuk mengkaji kitab *balāghah* yang berkaitan tentang *Kināyah* dalam tafsir *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr*.

Dengan adanya proses penelitian pada ayat-ayat al-Quran yang bermakna *Kināyah* dan makna asal dari penafsiran *al-Kasysyāf* oleh al-Zamakhsyarī ini, dan *Ṣafwah Tafāsīr* yang disusun oleh A'lī Ṣābūnī diharapkan bagi akademisi dan ilmuan muslim dapat

[22]Ali al-Sābūnī, *Ṣafwah Tāfāsīr*, jilid 1, (Qahirah, Dar Sabuni, 1984),h. 600.

[23]Mahmud Bin Umar Al-Zamkhsyarī, *Tafsīr Al-Kasysyāf*, jil, 3. (Bairut. Dar al-ilmiyyah,1995),h. 358.

memahami dan memaknai kata dalam ayat al-Quran dengan makna *Kināyah* dan makna asal pada tafsir *al-Kasysyāf, dan Ṣafwah Tāfāsīr.*

Kajian *Kināyah* bisa di kaji dengan pemahaman *ilmu Kināyah* yang bersumber dari kitab *Balāghah.* dengan pemahaman yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan kepada ayat al-Qur'an itu sendiri, untuk mencari jawaban dari apa yang dimaksud. Peneliti berusaha mengkaji *Kināyah* dari penafsiran Zamakhksyarī dalam karyanya kitab *al-Kasysyāf* dan penafsiran A'lī Ṣābūnī dalam karyanya *Ṣafwah Tāfāsīr.* salah satu yang mendasari penelitian ini penting, diantaranya; bahwa tafsir *Kasysyāf,* adalah tafsir kelasik yang disusun oleh al-Zamakhsyarī terkenal sebagai seorang yang ahli tafsir nahwu bahasa sastra, seperti ilmu *Balāghah*,[24] Oleh karena itu tidak bisa pungkiri lagi, kemampuan dalam ilmu bahasa dapat mempengaruhi dan mewarnai hasil penafsirannya, seperti yang diuraikan oleh al-Żahabī, menjelaskan bahwa penafsiran al-Zamakhsyarī dalam tafsir *al-Kasysyāf* menekankan dalam aspek ilmu *Balāghah*, untuk menjelaskan keindahan dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an, sehingga orang arab tidak mampu untuk menentangnya, dan dalam penafsiran Zamakhsyarī banyak menyebutkan disiplin ilmu *balāghah* seperti *istiā'rah, majāz,* untuk memahami macam-macam gaya bahasa yang indah dan pemaparan bahasa yang sempurna, dan ini menunjukkan keunikan tafsir *al-Kasysyāf* dari tafsir yang lain.[25]

Penelitian ini merupakan studi komparasi anatara tafsir *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tāfāsīr* yang disusun oleh Ali al-Ṣābūnī, ia adalah seorang *mufassir* kontemporer yang memadukan antara *ma'sur* (tekstual) dan *Ma'qūl* (rasional) dengan menggunakan ilmu balaghah, seperti *uslūb Kināyah , majāz, tasybīh* yang indah dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, juga menggunakan hadis-hadis sebagai dalil dalam suatu penafsirannya, keunggulan dari A'lī al-Ṣābūnī, ia mampu menghubungkan antara surat dengan landasan

[24] Muṣṭafā al-Ṣawī al-Juwainī. *Manhaj al-Zamkhsyarī fī Tafsīr al-Qur'an Wa Bayān I'jazī,* (Mesir: Dar al-Ma'arif, Tth),h. 45.

[25] Muhammad Husain al-Żahabī*, al-Tafsir Wa al-Mufassirūn*, jllid 1 (Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2000),h. 313.

dan dasar yang pokok dengan cara pemaknaannya yang sajikan dengan bahasa yang indah, dan dengan penjelasan yang akurat, sehingga memudahkan setiap pembaca dan dengan menyebutkan kandungan faidah pada ayat.[26]

Karya A'ī al-Ṣābūnī juga menjadi rujukan dilingkungan perguruan tinggi islam, dan khusus-nya di kalangan pesantren, baik di timur tengah maupun dikawasan lain dilingkungan masyarakat muslim lainnya. Begitupun di indonesia hampir semua karya al-Ṣābūnī menjadi pelajaran, dan mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan.

Corak penafsiran dua tafsir yang menjadi objek penelitian ini, sama-sama mempunyai keunggulan dalam membahas ilmu *balāghah*, dengan menggunakan *Uslūb Kināyah* pada ayat-ayat al-Quran. Namun di lihat dari sejarahnya, bahwa tafsir *al-Kasysyāf* merupakan tafsir kelasik dan menjadi sala satu rujukan tafsir Ṣafwah Tafāsīr dalam melakukan penafsirannya sesuai dengan latar belakang di masa masing-masing, dimana salah satunya *mufassir* kelasik dan kentemporer. Kecondongan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan pemahaman yang berindikasi makna *Kināyah.* Maka sangat penting untuk menkomparasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan memakai pendekatan *Uslūb* ilmu *balāqhah* dengan menggunakan teori *Kināyah*, dengan cara melakukan studi komparatif di antara kedua tafsir merupakan langkah yang tepat untuk mengetahui ciri-ciri kehususan yang dimiliki berdasarkan kepentingan masing-masing sebagai seorang *mufassir*.

Studi komparatif dalam ilmu tafsir adalah sebuah salah satu metode penafsiran, yang di kenal dalam kiatb ilmu tafsir dengan *Muqārin*, dan studi metode *muqārin* adalah metode tafsir yang mengkaji dalam aspek membandingkan satu tafsir dengan kitab tafsir yang lainnya dengan komparasi. Menggunakan metode *muqārin* dalam menafsirkan dengan cara menghimpun beberapa ayat-ayat al-Qur'an, setelah itu mengkaji dan meneliti dengan

[26] M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer,* cet 1 (Yogyakarta : Depok Sleman Teras, 2006),h. 58.

mengemukakan penjelasan para mufassir dari kitab yang telah disusunnya kemudian membandingkannya.[27]

Dengan metode ini, peneliti berharap mampu menjelaskan kajian-kajian ayat-ayat yang berpotensi bermakna *Kināyah* dengan persepektif berbe-beda di antara dua tokoh *mufassir*, melalaui pendekatan ilmu *Balāqhah*. Adanya perbedaan latar belakang akidah dan tasawuf kedua tokoh di atas juga mempengaruhi pada pendekatan bahasa ilmu *balāqhah* yang digunakan. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan meneliti tentang analisis ayat-ayat *Kināyah* dan implikasinya dalam penafsiran al-Qur'an, studi komparatif Tafsir *al-Kasysyāf* dengan Tafsir *Ṣafwah Tafāsīr*.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

   Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di uraian di atas, maka perlu dijelaskan identifikasi masalah pada penelitian ini yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

   a. *Zamakhsyarī* sering menafsirkan al-Quran sesuai dengan ideologinya.
   b. Banyaknya para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat *Kināyah* .
   c. Zamakhsyari dan A'lī al-Ṣābūni memiliki latar belakang apa sehingga pantas dan layak untuk di koparasikan tafsirnya.
   d. Corak tafsir yang disusun oleh keduanya sama-sama menunjukkan kebahasaan.
   e. Ayat-ayat yang ada indikasi *kinayāh* dalam tafsir *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr* sangat penting untuk dikomparasikan.
   f. Implikasi *kinayāh* pada ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr*.

2. Rumusan Masalah

[27] Abd al-Hay al-Farmawī, *Muqaddimah Fī Tafsīr al-Maudhū'i,* (Kairo : al-Hadharah al'Arabiyah, 1997),h. 45.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas dan juga identifikasinya, maka yang menjadi fokus dalam perumusan masalah pada penelitian ini secara umum adalah bagaimana penafsiran *A'lī Sābūnī* dan dan Zamakhsyarī dalam kitabnya. Selanjutnya pertanyaan akan dibagi dalam bentuk pertanyaan minor sebagai berikut;

a. Bagaimana Zamakhsyarī dan A'lī Sābūnī menggunakan konsep *Kināyah* dalam penafsiran al-Qur'an ?
b. Apa persamaan dan perbedaan implikasi *Kināyah* dalam penafsiran al-Qur'an ?
c. Apa kontribusi Zamakhsyarī dan A'lī Sābūnī terhadap konsep *Kināyah* dalah wacana tafsir?

Ketiga pertanyaan di atas menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dengan objek utamanya adalah kitab tafsir *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr.*

3. Batasan Masalah

Pada identifikasi masalah di atas menjelaskan dengan merumuskan beberapa pokok permasalahan. Dari pemaparan tersebut, maka yang menjadi fokus dalam masalah penelitian ini adalah kajian *kinayāh* dan *haqīqāh* pada aya-ayat yang menguraikan tafsir *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr* dengan memaparkan metode penafsiran dan implikasi *kinayāh* dan hakikat dari penafsiran al-Zamakhsyarī dan Alī al-Ṣabūnī

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang di jelaskan dalam beberapa rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep *Kināyah* yang digunakan oleh Zamakhsyarī dalam penafsiran al-Qur'an.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan implikasi *Kināyah* dalam penafsiran al-Qur'an.
3. Mengetahui kontribusi kedua tokoh A'lī al-Ṣābūni dan Zamakhsyarī dalam wacana tafsir.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, signifikansi atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Di tinjau dari teoritis, bahwa signifikansi dari penelitian yang di tulis adalah sebagai upaya untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kajian ilmu tafsir dan perkembangan ilmu tafsir. Seperti penulis yang telah menelusuri, belum terdapat sebelumnya penelitian yang secara menjelaskan teori *kinayāh* dan imlikasinya yang pantas di ketahui oleh akademisi. Dan untuk berpatisipasi dalam memberi solusi kekurangan liteteratur yang membahas keunggulan al-Qur'an dari aspek bahasa, karena al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.

2. Secara Praktis

   Seperti salah satu dalam berusaha untuk memahami dan mengetahui analisis ayat-ayat *kināyah* dan implikasinya dalam penafsiran dari seorang *mufassir* yang latar belakang mereka berbeda-beda, itu sebagai sumbangan pemikiran pada masyarakat terutama pada akademisi, yang ingin mengkaji kajian *uslūb balāqhah,* hususnya kajian *kināyah* dan permasalahannya dalam ayat-ayat al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam studi penelitian terdahulu ini, penulis menguraikan penelitian-penelitian terdahulu dengan menguraikan teori, konsep, dan temuan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian terdahulu inilah yang akan menjadi tolak ukur atau pijakan untuk melakukan penelitian terbaru, sehingga jelas distingsi studi yang akan dilakukan dengan penelitian yang pernah dilakukan.[28] Maka penelitian terdahulu yang penulis temukan berkaitan dengan penelitian pada tema thesis ini adalah sebagai berikut;

[28] *Pedoman Akademik Program Magister dan Doktor Pengkajian Islam 2016-2020.* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2016),h. 65.

Tulisan Nurwahdi dengan judul "*Redaksi Kināyah Dalam Al-Quran*". Dalam kajiannya Nurwahdi menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab yang sangat jelas serta sastra dengan susunan kata yang sangat indah dan mudah dipahami oleh semua kalangan pendengar, justru itu ia dapat mengalahkan bahasa pujangga pada abad itu. Al-Qur'an merupakan mu'jizat Islam yang paling besar sampai abad-abad berikutnya. Gaya bahasa al-Qur'an penuh dengan *haqīqah* (makana asli), *majāz* (makna tidak asli), *isti'ārah* (meninjamkan satu kata untuk kata lain) dan *Kināyah* (sindiran yang spesifik). *Kināyah* punya sejumlah makna, mulai dari makna asli sampai makna yang dimaksud. Justru itu kewaji- ban kita untuk menentukan pilihan makna yang paling tepat dan sesuai dengan makna yang diinginkan.[29]

Tulisan disertasi yang ditulis oleh Thib Raya dengan tema *"Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an Upaya Menafsirkana al-Quran dengan Pendekatan Kebahasaan"* dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa teori teori ilmu *bayān* yang diaplikasikan pada tafsir *al-Kasysyāf* oleh Zamakhsyarī mempunyai fungsi utama ialah fungsi interpretative dan fungsi argumentatif, fungsi interpretatif digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dilihat dari kecamata ilmu *bayān* tampa dikaitkan dengan paham yang dianut oleh al-Mu'tazilah sendiri. Adapun fungsi kedua menunjukkan bahwa teori-teori ilmu *bayān* itu tidak hanya digunakan menerangkan maksud yang ada dalam al-Qur'an, tetapi lebih dari itu digunakan untuk memberi legimitasi dan justvikasi agar pandangan Mu'tazilah yang dianutnya tidak bertentangan dengan teks ayat, dengan begitu ayat-ayat yang kelihatan bertentangan dengan prinsip Mu'tazilah harus diarahkan pengertiannya sehingga tidak bertentanagan.[30]

Tulisan disertasi yang disusun oleh Khairil Malik dengan tema *"Balāghah Dalam Tafsir* Ṣafwah Tafāsīr *Karya A'lī al-Ṣābūnī, Tafsir Zamakhsyarī , Dan Mafātih al-Ghaib Karya al-Rāzī*". Dalam

[29] Nurwahdi, "Redaksi Kinayah dalam Al-Quran", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No. 1 (2017),h. 63-80.

[30] Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, (Jakarta selatan: Fikra Publising 2006),h. 236.

penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi menjadi tiga temuan, *Pertama.*Tafsir Ṣafwah al-Tafāsīr karya ‘Alī al-Ṣābūnī menggunakan pendekatan kebahasaan, khususnya *balāghah* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur‘an. Penafsiran A’lī Ṣābūnī dalam tafsirnya terdapat pembahasan tentang *Balāghiyah*, *Munāsabah, Lughawiyyah, Asbāb Nuzūl*, dan faedah atau rahasia ayat al-Qur‘an. A’lī Ṣābūnī menggambil inti sari dari tafsir-tafsir yang terkenal, seperti al-Kasysyāf, al-Ṭabarī, ibn Katsir, al-Bahr al-Muḥīṭ, dan Rūh al-Ma‘ānī. Kedua, Tafsir al-Kasysyāf adalah kitab tafsir pertama yang mengungkapkan rahasia *balāghah* al-Qur‘an, aspek-aspek kemukjizatannya, kedalaman makna lafal-lafalnya. Tafsir al-Kasysyāf karya Zamakhsyarī merupakan tafsir yang menggunakan metode *taḥlīlī* bercorak kebahasaan yang dalam menafsirkan setiap ayat al-Qur‘an yakni menggunakan pendekatan kebahasaan, khususnya *balāghah*. Kaidah-kaidah *balāghah* yang dijelaskan Zamakhsyarī dalam tafsirnya menunjukkan bahwa teori teori itu digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan pengertian ayat-ayat al-Qur‘an dilihat dari kacamata *balāghah*. Dan Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddīn al-Rāzī juga merupakan tafsir yang bercorak kebahasaan, khususnya *balāghah* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Fakhruddīn al-Rāzī membuktikan tentang kemukjizatan bahasa dan *balāghah al-Qur‘an* serta membuktikan kehebatan al-Qur’an. Fakhruddīn al-Rāzī tidak hanya mengikuti pendapat al-Zamakhsyarī atau al-Jurjānī tetapi juga mengutip pendapat ahli lain. Ketiga, Terdapat persamaan dan perbedaan balāghah dari tujuh puluh delapan ayat pada surah al-Baqarah yang dikemukan dalam tafsir Ṣafwah al-Tafāsīr karya ‘Alī al-Ṣābūnī, tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyarī, dan tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddīn al-Rāzi. Keempat, *Balāghah* ketiga tokoh tersebut yang lebih mendekati rumusan *balāghah* adalah A’lī al-Ṣābūnī, namun ‘Alī al-Ṣābūnī dengan tegas menyatakan bahwa dia juga mengutip dari tafsir-tafsir yang terkenal, seperti al-Kasysyāf, al-Ṭabarī, ibn Katsir, al-Bahr al-Muḥīṭ, dan Rūh al Ma‘āni.

Tulisan Syamsul Wathani dengan judul “*Tafsir Realitas Sosial Al-Qur’an: Pendekatan Sosiolinguistik Dalam Memahami Bahasa Kināyah Al-Qur’ān”*. Tulisan ini menjelaskan menjelaskan ini membahas tafsir dan realitas sosial al-Qur’an. Ada dua poin

besar yang dibahas dalam artikel ini; Pertama, *kināyah* al-Qur'an sebagai metode untuk menyampaikan pesan wahyu, dan Kedua, analisis sosiolinguistik sebagai pendekatan untuk memahami bahasa *Kināyah*. Dengan dua poin, artikel ini memberikan kontribusi berupa menawarkan tren baru dalam memahami ayat *majāz* menggunakan ilmu sosial. Diperlukan sinergitas /keseimbangan antara analisis teks dan analisis.[31]

Tulisan disertasi yang ditulis oleh Yayan Nurbayan dengan judul "*Tinjauan pada Ayat Ayat Kināyah dalam al-Qur'an*" tulisan ini menjelaskan bahwa ayat ayat yang menggunakan makna *Kināyah* oleh al-Zuhailȳ berjumla tujuh pulu satu ayat, dan A'lī Sābūnī menyebutkan enam puluh empat ayat *Kināyah* dalam al-Quran, ayat *Kināyah* yang ditulis oleh Ja'far Ṭabarī sebanyak Sembilan puluh tiga, kitab tafsir yang digunakan oleh peneliti dalam analisis ayat *Kināyah* ialah tafsir al-Munīr karya Zuhaily, tafsir *al-Kasysyāf* karya Zamakhsyarī dan *Ṣafwah Tafāsīr* karya A'lī Sābūnī. dan juga di jelaskan dalam penelitian ini bahwa para ulama dan *mufassir* hampir semuanya sama ayat ayat Kināyah dalam al-Quran, perbedaan penafsiran pada aya-ayat *Kināyah* terjadi pada yang menjelaskan hukum, yaitu ungkapan لا مستم ولا تقربوهن فاتزلو النساء.[32]

Tulisan Jurnal yang disusun oleh Mohamad Zaka Al-Farisi dengan judul *"Aspek Relevansi Dalam Terjemahan Tindak-Tutur Kināyah Al-Qur'an"* tulisan ini menjelaskan aspek relevansi dalam terjemahan Al-Qur'an. Untuk itu dipilih 13 tindak-tutur *kināyah* tentang *jimā'* beserta terjemahannya, yakni terjemahan Depag RI dan terjemahan alternatif. Selanjutnya 30 mahasiswa dimintai tanggapannya tentang aspek relevansi kedua terjemahan tersebut. Hasilnya, terjemahan Depag RI kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Hal ini terjadi, selain karena bahasa Indonesia tidak memiliki konsep *kināyah*. Sementara itu,

---

[31]Syamsul Wathani, "*Pendekatan Sosiolingstik dalam Memahami Bahasa Kinayah Al-Quran*", *Jurnal Tajdid* , Vol. XV, No 1 (Januari-Juni 2016),h. 87-103.

[32] Yayan Nurbayan, "*Tinjauan pada ayat ayat Kināyah dalam al-Qur'an"(* disertasi UIN Jakarta 2005), h, 230-300.

terjemahan alternatif menggunakan diksi yang jelas dan tegas sehingga tidak memerlukan *processing effort* yang besar untuk sampai pada maksud tuturan.[33]

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Solahudin, dengan judul "*Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir*". Dari hasil kajiannya Solahudin menjelaskan bahwa doktrin-doktrin Mu'tazilah sangat nampak mempengaruhi penafsirannya, terutama ketika *Zamakhsharī* menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan mazhab Hanafi, dan akidah Mu'tazilah. Ia berusaha memagari ayat-ayat agar sesuai dengan paham Mu'tazilah, di antaranya dengan merubah makna ayat ke dalam makna lain berdasarkan lima prinsip Mu'tazilah, yaitu: *al-tawḥīd, al-'adl, al-wa'd wa al-wa'īd, al-manzilat bayna al-manzilatain, and al-'amr bī alma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*. Di sisi lain, tafsir al-Kashshāf juga memiliki metodologi tersendiri, diantaranya menggunakan metode *tahlīlī* dan corak bi al-Ra'yī dalam penafsirannya. Tafsir al-Kassysyāf memfungsikan akal dalam penafsirannya, merubah *naṣ* ke dalam makna-makna yang berbeda dengan menggunakan akal sebagai dalil-dalil al-Qur'an, prinsip-prinsip kebebasan, penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab (naḥwu), penggunaan *qirā'ah-qirā'ah*, dan menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan mengungkapkan nilai-nilai sastra yang halus dan indah.[34]

Kajian yang dilakukan oleh Sherly Devani, dkk yang berjudul "*Munāsabah Dalam Ṣafwah Al-Tafāsīr Karya Muhammad A'lī Al-Ṣābūnī*". Kajian ini menunjukkan bahwa Ṣābūnī menerapkan beberapa macam bentuk *munāsabah* yang dilihat dari segi materinya, yaitu: Macam-macam *munāsabah* ayat, seperti berikut: 1). *Munāsabah fawātih al-suwar* dengan *khawātimuha*, 2). *Munāsabah* antar ayat dalam satu surat, dan 3). *Munāsabah* antar kandungan ayat dan penutup surat. Al-Ṣabūnī menerapkan beberapa

---

[33] Mohamad Zaka Al-Farisi, "Aspek Relevansi Dalam Terjemahan Tindak-Tutur Kinâyah Al-Qur'an", *Jurnal Karsa,* Vol. 21, No. 2, (Desember 2013),h.162-174.

[34] Muhammad Solahudin, "*Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir"*, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2016),h.116-126.

macam munāsabah, surat: 1). *Munāsabah* antar kandungan satu surat dengan surat sebelumnya, 2). *Munāsabah* antar awal surat dalam *mushaf utsmani* dan akhir surat dalam mushaf, dan 3). *Munāsabah* antar nama surat dan kandungannya. sifat dari *munāsabah* yang digunakan dalam *Ṣafwah tafāsir*, yaitu: 1). *Tashdid* (penegasan) sebanyak dua kali, 2). *Al-Tandhir* (pemadanan/penyatuan) sebanyak dua kali, 3).*Al-I'tiraḍ* (bantahan) sebanyak tiga kali, 4). *Al-Muḍahah* (lawan kata/ kebalikan) sebanyak 26 kali, 5*). Al-Takhallus* (peralihan) sebanyak 30 kali. 6). *Al-Istiḍraḍ* (penyebutan lanjutan) *sebanyak* 52 kali, 7). *Tafsīr* (penjelasan) sebanyak 106 kali.[35]

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara eksplisit mengenai penafsiran ayat-ayat yang berbentuk *kinayāh* oleh al-Zamakhsyarī dalam tafsir *al-Kasysyāf*, dan *A'lī al-Ṣābūnī* dan kitab *Ṣafwah Tafāsīr.*

F. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, penulis hendak menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber data Penelitian

   Jenis penelitian yang hendak digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (*Qualitatif Research).* Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian.[36] Dan juga dalam penelitian ini merupakan tentang kajian tokoh seperti al-Zamkhsyari dan Ṣābūnī, maka pertama-tama penulis akan mengulas biografi *mufassir* agar bisa mendapatkan gambaran seputar kehidupan lingkungan dan sosial-kulturan yang menjadi latar belakang kedua tokoh tersebut.

---

[35] Sherly Devani, dkk "*Munāsabah Dalam Ṣafwah Al-Tafāsīr* Karya Muhammad 'A'lī Al-Ṣābūnī", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017),h. 199-215

[36] Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),h. 27.

Metode dalam proses penelitian ini memakai metode deskriptif analisis. Metode diskriptif sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki denagn mengambarkan keadaan objek penelitian.[37] Dengan mengupas secara tuntas terhadap aspek yang berkaitan permasalahan suputar *Kināyah* dan corak penafsirannya yang di jelaskan oleh Zamakhsyarī dan Ṣābūnī, kemudian mengalisa agar dengan proses ini memberikan pemahaman yang jelas tentang eksistensi, pandangan al-Zamakhsyarī dan al-Ṣābūnī tehadap kajian *Kināyah* dan corak penafsiran dan implikasinya dalam penafsiran ayat ayat al-Qur'an.

2. Metode Pengumpulan Data

Pada dasarnya metode dalam peneletian sangat di butuhkan, karena itu merupakan sebagian proses dalam melakukan peneletian, Oleh karena itu dalam penlitian dibutuhkan pengumpulan data penelitian yang menggunakan teknik kepustakaan *(library research).* Karena penelitian ini berupa kualitatif. Sedangkan Penelitian yang bersifat kualitatif, data yang akan di dapatkan berupa data deskriptif, ia berupa data tertulis, atau lisan dari seseorang dan prilaku yang di pahami.[38] Akan tetapi data ini hanya memakai data tertulis dengan menelusuri sumber-sumber primer dan skunder di perpustakaan melalaui kitab tafsir, buku yang lainnya. Langkah-langkah data yang di dapatkan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat yang bermakna *Kināyah* kemudian di cari kitab tafsir yang di latarbelakangi aliran Mu'tazilah dan *asya'riyyah ,* dan mengkomparasikan di antara penafsiran keduannya.

[37] Nyoman Khuta Ratna, *Teori dan Metode, dan teknik Penelitian Sastra,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),h. 53.

[38] Dadang Ahmad, *Metode Penelitian Agma: perspektif ilmu perbandingan Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000),h. 97.

3. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang telah digunakan untuk memahami penelitian ini dengan *Muqārin* (Komparatif), menurut al-Farmawi ada bebrapa hal yang harus ditempuh ketika menggunakan metode *muqārin*, diantaranya mengumpulkan sejumlah ayat kemudian mengemukakan penjelasan *mufassir*, kemudian membandigkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.[39] dengan penjelasan langkah-langkah dalam metode *muqārān* maka penelitian ini akan membandingkan penafsiran al-Zamakhsyarī dengan al-Ṣābūnī, dengan melakukan perbandingan diantara kedua tafsir bisa di harapkan memberi perbedaan yang signifikan antara tafsir *al-Kaysyaf* dengan *Ṣafwah Tafāsīr*, ayat-ayat yang berhasil dikumpulkan kemudian di olah dan dianalisis secara objyektif dengan menggunakan metode *muqārān*, membandingkan penafsiran yang satu dengan yang lainnya, sehingga mendapatkan konklusi yang tepat dari permasalahan yang di teliti.

4. Pendekatan

Dalam al-Qur'an terdapat kemukjizatan dilihat dari struktur (*uslūb)* gaya bahasa, untuk mengetahuinya maka dibutuhkan pendekatan ilmu *Balāqhah* (retorika), bagian dari ilmu *balāqhah* adalah ilmu *bayān* yang menjelaskan tentang *Kināyah* Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui seputar struktur kalimat ayat-ayat al-Quran, memahami teks yang ada unsur makna *Kināyah* . Dengan kata lain ayat al-Qur'an tidak akan diketahui mengandung makna *majāz* tampa mengetahui ilmu *bayān*. Untuk mengetahui ilmu *bayān* dibutuhkan mempelajari kitab-kitab yang membahas secara tuntas seputar ilmu *balāqhah* yang disusun oleh para ulama, mulai ulama klasik sampai kontemporer.

Dalam pandangan Sukran kamil dari hasil kajiannya bahwa *balaghah* sebagai kaidah baku keindahan sastra Arab klasik,

[39] Abd al-Hay al-Farmawī, *Muqaddimah Fi Tafsir al-Maudhū'ī,* (Kairo : al-Hadharah al'Arabiyah, 1997),h. 65.

al-Quran dengan gaya bahasa yang indah berhasil memperkuat kesadaran kaum muslimin terhadap pentingnya sastra dan ilmu poetika. dan kitab *Dalā'il al-I'jāz* karya A'bdul Qāhir Jurjānī yang merupakan symbol kematanagan *balāghah* juga dimotivasi oleh keinginan mengungkap keindahan sastra al-Qur'an. Dan keindahan sastra al-Qur'an juga menjadi objek kajian para pengkaji sastra arab, dari masa klasik hingga saat ini, *balāghah* dilahirkan dan dipengaruhi al-Qur'an, dengan demikian ilmu *balāghah* merupakan alat atau pendekatan yang sangat baik jika di gunakan sebagai pendekatan kajian keagungan sastra al-Qur'an dan teks sastra klasik, hal ini mengingat dalam al-Qur'an mengungkapkan banyak dalam sisi *balāghah*, seperti *Tasybīh, isti'ārah, Kināyah , majāz*.[40]

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam suatu penelitian adalah rancangan urutan penyajian laporan pada suatu penelitian, yang di dalamnya menjelaskan hal-hal yang mengenai judul-judul bab penelitian dan sub-babnya pembahasan serta urutannya.[41] Oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini untuk mempermudah pemahaman dan gambaran yang jelas maka penelitian ini disusun lima bab, pembahasan yang terdiri dari bab satu pendahuluan, bab dua, tiga dan empat isi yang menjadi pokok penelitian dan satu bab terakhir penutup. Yang dimana pada sub-bab tersebut agar penelitian terpapar secara terarah, sismatis yang sesuai dengan tujuan, oleh karena itu untuk mempermudah dalam melihat sistematika penelitian ini, maka penulis menyusun dengan bentuk berikut ini:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan, yang mana didalamnya akan dijelaskan tentang latar belakang munculnya

[40] Sukran Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab klasik & Modren*, (Jakarta, PT raja Grafindo Persada 2012 oktober).h. 144.

[41] Tim Penulis, *Pedoman Akademik Program Magister dan Doktor Pengkajian Islam 2016-2020.* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2016),h. 67.

permasalahan dari penelitian ini, dan juga permasalahan yang muncul akan di batasi, kemudian masalah akan dibatasi dalam bentuk rumusan kedalam rumusan masalah. Kemudian menjelaskan kajian kepustakaan yang relevan supaya menunujukkan penelitian memang dari penulis, menjelaskan tujuan dan penelitian yang siqnifikan metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab *kedua*, akan menjelaskan berkisar pada definisi *kinayāh* secara etimologi dan termenologi setelah itu akan menjelaskan tentang *kinayāh* yang berkembang dengan beberpa macam-macamnya selanjutnya mencakup yang menolak terhadap *kinayāh* dan menguraikan seputar kitab yang membahas tentang ilmu *Balāghah* dengan perkembangannya.

Bab *ketiga*, akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan biografi al-Zamakhsyarī Dan A'lī Al-Ṣābūnī Selain itu juga diberikan uraian tentang kitab *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr* baik terkait latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan, atau karakteristik kitab.

Bab *keempat,* merupakan kajian pokok dalam penelitian ini yakni menjelaskan penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Ṣābūnī dan analisanya terhadap ayat-ayat yang mengandung *kināyah* dengan menampilkan ayat-ayat dari kedua tafsir serta corak penafsirannya, menjelaskan konsep *kināyah* dalam al-Qur'an kemudian di bandingkan bentuk penafsirannya dan metodologi dari penafsirannya sehingga mengetahui persamaan dan perbedaan implikasi *kinayāh* terhadap pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang berpotensi bermakna Kināyah dalam kitab *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr* .

Bab *kelima,* merupakan penutup yang berisikan dari kesimpulan, saran, dan penutup. Sedangkan isi dari kesimpulan tentang jawaban-jawaban atas permasalahan yang sudah di rumuskan, sedangkan saran menjelaskan dari si penulis untuk meneliti selanjutnya, sehinngga menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

BAB II
USLŪB KINĀYAH SEBAGAI CABANG ILMU BALĀGHAH

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan teori yang berkaitan secara terperinci mengenai konsep *uslūb kināyah* yang berkembang dikalangan ulama kalasik sampai ulama' kontemporer, dan akan dijelaskan mulai dari definisi *uslūb kināyah*, dan macam-macam *uslūb kināyah* sebagai teori dalam penelitian ini, dijelaskan pula menegenai sejarah perkembangan *uslūb kināyah* untuk memahami, bahwa *uslūb kināyah* sudah dilakukan oleh ulama' dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara eksplisit, selain itu juga akan menjelaskan mengenai faktor-faktor penggunaan *uslūb kināyah* dalam al-Qur'an dan tujuan *uslūb kināyah* akan dipaparkan secara ringkas.

A Definisi Ilmu *Uslūb*

Kata *Uslūb* atau disebut juga stilistika berasal dari bahasa latin *stylus*, yang maknanya bulu burung. Kemudian secara majaz beralih kepada pengertian-pengertian yang semuanya berhubungan dengan cara menulis, dan bertalian dengan tulisan tangan, yang menunjukkan kepada manuskrip-manuskrip, kemudian digunakan untuk sebutan terhadap ekspresi pengungkapan bahasa sastra. Ada juga yang mengatakan bahwa *stylus* berarti besi berujung bulat

seperti titik, yang biasanya digunakan oleh orang-rang terdahulu sebagai alat untuk menulis di atas papan yang dilapisi lilin.[1]

Uslūb dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Demikian pula dapat didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.[2]

Sedangkan dalam bahasa arab kata *Uslūb* berasal dari bahasa Arab "*salaba yaslubu salban"* yang berarti merampas, mengupas.[3] Yang berarti cara pembicara atau penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran.[4] Juga dikatakan*اخذنا في اساليب من القؤل*, artinya aku mengambil metode-metode/seni-seni dalam bertutur kata.[5] Secara leksikal Uslūb mempunyai pengertian yang beragam, seperti bermakna, الطريق بين الاشجار (jalan diantara pohon-pohon) *الفن* (jenis), *الوجه*(arah), *المذهب,* dan cara seseorang berucap. Dari makna-makna tersebut istilah *Uslūb* diambil dari makna yang terakhir. Yaitu, *fann, madzhab, wa thoriqotul mutakallim* dengan beberapa *qoyyid* (ketentuan).[6]

Secara terminologi *Uslūb* merupakan pemilihan dan penggunaan kata-kata sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya. *Uslūb* juga dapat diartikan metode berbicara, yang digunakan untuk mengungkapkan siratan-siratan

---

[1]Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi A*lquran, (Belukar, Yogyakarta),h. 57.

[2]Tim Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999),h. 297.

[3]Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyri, Kamus al-Bisyri, (Pustaka Progesif, Surabaya, 1999),h. 335.

[4]Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manāhīl al-I'rfān fī Ulūm Al-Qur'an*, (Dar al-Ihya: Mesir, t.t.),h. 198.

[5]Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīt,* (Dar al-Fikr: Beirut, t.t) Jilid 1,h. 441.

[6]Zarqāni, *Manāhil Al-I'rfān,* (Bairut: Maktabah Al-Buhuts Wa Ad-Dirasah t.t) Juz II, h. 218

makna yang dimaksudkan oleh pembicara, yaitu dengan melakukan pemilihan-pemilihan kata yang tepat, indah, lugas, padat dan berisi.[7]

Pengertian *Uslūb* menurut para budayawan dan pakar bahasa arab adalah gaya pengucapan yang diucapkan oleh seorang *mutakallim* dalam menyusun kalimat dan memilih kata-kata. Dengan kata lain *Uslūb* adalah gaya pengucapan seseorang yang khas dalam penyusunan kalimat dalam mengungkapkan makana dan maksud. Hal ini merupakan karakter pengucapannya dan seninya yang menjadikan seseorang memiliki ciri khas.[8]

Zarqāni menambahkan bahwa *Uslūb* menurut istilah adalah cara berbicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal.[9] Dengan demikian, stilistika merupakan cara yang dipilih penulis dalam menyusun lafal-lafal untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalimatnya.[10]

Dengan pengertian *Uslūb* diatas, maka *Uslūb al-Qur'an* artinya gayanya yang khusus dalam penyusunan kalimat dan dalam pemilihan lafal-lafalnya. Dengan demikian al-Qur'an mempunyai

---

[7]Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),h. 159.

[8] Yayan Nurbayan, "Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-Ayat Kinayah dalam al-Qur'an." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 2 (2009).

[9] Lihat Muhammad Abd al-Azim Al-Zarqāni. dalam Toto Suharto, "Pemetaan Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama dalam Perspektif Paradigma Integrasi-Interkoneksi." *Intizar*, Vol. 24, No. 1 (2018),h. 83-102.

[10] Seluruh permasalahan sastra bermula dari pemaknaan terhadap kata *uslūb* ini. Ia menolak pendapat yang mengatakan bahwa *uslub* adalah susunan bahasa yang dibuat-buat. Menurutntya, *uslūb* adalah spirit dan kepribadian. Ia berusaha untuk dapat inspirasi *uslub* ini dari tradisi dan dari kehidupan. Ia mngungkapkan dalam sebuah tulisan bahwa ia senantiasa memperhatikan tiga referensi yang menginspirasi karyanya, al-Qur'an, novel *alfu lailah wa lailah*, dan kehidupan masyarakat. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa *uslūb* merupakan kepribadian seseorang itu sendiri, jika sudah menjadi cirikhasnya, ia akan senantiasa menyatu dengan orang itu hingga kapanpun. Lihat Taufik al-Hakim, *Zahrah Al-'Umr*, (Kairo: Maktabah al-Adab),h. 155.

Uslūb tersendiri yang membedakannya dengan yang lain. Setiap ucapan tuhan termasuk ucapan manusia mempunyai *uslubnya* yang khusus. *Uslub-Uslūb* yang diucapkan para penuturnya dan tehnik pengungkapannya baik berupa *syiir* maupun *natsar* sangat beragam sesuai dengan banyak penuturnya. Bahkan *Uslūb* seseorang dalam mengungkapkan suatu tema akan berbeda dengan *Uslūb* tema lainnya.

Syukri Muhammad Ayyad, memberi tiga catatan terhadap definisi *uslūb*. *Pertama,* Kata *Uslūb* merupakan kata yang elastis, yang memungkinkan dapat digunakan sewaktu seseorang membicarakan narasi pendek, cuplikan lengkap, sekumpulan puisi atau prosa. Selain itu, kata *Uslūb* juga merujuk pada cara penyusunan kata atau makna dan cara menarasikannya.

Kedua, Kata *Uslūb* mengandung nilai suatu karya sastra. Maka, dalam penggunaannya terkadang disebut sastra dengan *Uslūb* yang baik atau sastra dengan *Uslūb* yang jelek. Namun, jika kata ini tidak disertai dengan kata sifat seperti dalam ungkapan "*fulan indahu uslub*" maka kata ini bermakna gaya bahasa yang baik.

Ketiga, Kata *Uslūb* terkadang merujuk pada karya yang khas. Artinya, tatkala seseorang berbicara tentang *uslub*, maksudnya adalah *Uslūb* yang khas yang berbeda dari Uslūb lain. Dan, tatkala seseorang berkata, *"fulan indahu uslub"* maka yang dimaksudkan tidak hanya metode penulisannya yang baik, tetapi juga metode penulisannya yang khas yang berbeda dari yang lainnya.[11]

Ghufran Zainul 'Alim membagi *Uslūb* menjadi dua macam, *Uslūb Ilmy* dan *Uslūb Adaby. Uslūb ilmy* tujuannya adalah menunjukkan suatu kebenaran nyata, serta menjelaskan kepada pendengar dan pembaca. *Uslūb ilmy* ini lebih mengutamakan pada kejelasan, detail, ada batasan masalah, sistematis, menggunakan dalil-dalil temuan, menggunakan istilah-istilah ilmiah, serta jauh dari imajinasi khayali. Sedangkan *Uslūb adaby* tujuannya adalah memberi pengaruh pada perasaan pendengar atau pembaca,

[11] Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslūb, Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab,* (Yogyakarta: Idea Press, Juni 2017),h. 11-12.

mengutamakan pemilihan kata-kata yang berlebih-lebihan, menggunakan aspek imajinasi *khayali*, serta musical.[12]

B Macam-Macam *Uslūb Kināyah*

Klasifikasi *Kināyah* ditinjau dari segi مكنى عنه atau makna yang kita kehendaki لازم معناه ada tiga:

a. كناية تطلب بها صفة

Kināyah yang apabila makna yang kita kehendaki itu serupa dengan sifat, misalnya: طويل النجاد yaitu sifat bagi orang yang tinggi badannya. Didalam *Kināyah* ini, kita sebut *mauṣūf* baik itu diucapkan atau dipahami dari سياق الكلام dan disebut sifat yang lazim bagi *mausūf*. Contoh: محمد طويل النجاد Muhammad adalah *mauṣūf* dan sifat yang lazim bagi *mauṣūf* طويل النجاد berarti طويل القامة Contoh lagi, Amir panjang tangan, dari kalimat ini dapat dipaham suatu sifat yaitu yang suka mencuri. *Mauṣūf* nya yang disebutkanya itu Amir dengan menyebut makna yang lazim bagi mausuf yaitu panjang tangan, sedang yang dimaksud adalah sifat yaitu suka mencuri. Karena lazimnya orang yang panjang tangannya itu dipakai untuk makna yang lain yakni mencuri. Sifat Kināyah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

b. كناية قريبة

Kināyah yang tanpa perantara dimana fikiran kita dapat menangkap langsung dari makna lafal yang diucapkan kepada makna yang dikehendaki. Contoh, apabila orang mengatakan, "Sifulan tebal kantongnya". Dari kalimat ini kita langsung dapat mengerti bahwa seseorang banyak duitnya. Tidak perlu perantara lagi sebab tebal katong memang banyak duitnya.[13]

---

[12] Mardjoko Idris, *Ilmu Bayān Kajian Retorika Berbahasa Arab,* (Yogyakarta: Karya Media 2018),h.3-4.

[13] Nurwahdi, "*Redaksi Kināyah Dalam Al-Quran.*" *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No.1 (2017),h. 63-80.

c. كناية بعيدة

Kināyah yang memerlukan pemikiran untuk menafsirkan kalimat tersebut, makna yang diucapkan kepada makna yang dikehendaki. Contoh: عباس كثير الرماد Kināyah daripada Abbas adalah pemurah (bukan bermakna banyak abu dapurnya), tetapi untuk memahami makna tersebut memerlukan media dari كثير الرماد (*banyak abunya)* kepada kata الجواد (dermawan) tidak bias berpindah secara langsung.

d. كناية عن موصوف

Yaitu *Kināyah* yang digunakan dalam menunjukkan pada obyek yang diungkapkan bukan dari sifat seperti موطن الاسرار yang artinya "*tempat rahasi"* dan kata ini menunujukkan pada obyek yang tertentu ialah "hati" karena hati merupakan sartu satunya tempat dalam nyimpan rahasia. Contoh lain dalam Al-Qur'an: لقدكرمنابنى ادم Lafas Bani Adam yang dimaksud adalah manusia.

e. كناية النسبة

Kināyah yang menghubungkan suatu sifat kepada seseorang. Jadi, sifat itu tidak langsung kita ucapkan kepada orang yang kita kehendaki. Contoh: kita berkata kepada orang lain tidak mau tau dengan urusan orang, tidak peduli sama sesama, seperti contoh: خير الناس من ينفع الناس *artinya Sebaik-baik manusia adalah orang yang berguna bagi sesamanya*. Maksud *nisbah* ini adalah jika kita tidak dapat memberi manfaat kepada orang lain, maka kita bukan orang yang baik.[14]

C Sejarah Perkembangan *Uslūb Kināyah*

Salah satu tema yang secara langsung ikut berpengaruh dalam masalah-masalah perbedaan penafsiran dalam al-Qur'an di dalam kalangan para *mufassir* adalah masalah *Kināyah*, para ulama' sering berbeda pendapat dalam memahami kandungan ayat-ayat yang

[14] Nurwahdi, "*Redaksi Kināyah Dalam Al-Quran*." *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No.1 (2017),h. 63-80.

mengandung aspek *Kinā̄yah*, baik yang bertemakan *aqīdah, fiqh,* maupun akhlak.[15]

Kinā̄yah merupakan salah satu aspek kajian ilmu *balaghah,* tepatnya ilmu *bayān*. Selain Kinā̄yah ada dua aspek lainnya yang mempunyai hubungan secara sistematis dengan *Kinā̄yah*, yaitu *tasybīh* (penyerupaan) dan *majāz* (penggunaan satu lafal bukan untuk yang sebenarnya). Berbeda dengan *tasybīh* dan *majāz*, *Kinā̄yah* merupakan suatu pengungkapannya yang pengertiannya bersifat polisemi, bisa bersifat denotatif (*haqiqi*) dan bias juga bermakna konotatif (*majazi*). Adanya kebolehan mengambil makna tersurah dan tersirat dalam *Kinā̄yah* merupakan salah satu penyebab terjadinya perbedaan penafsiran dikalangan para *mufassir*, seperti perbedaan penafsiran mereka tentang makna أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ yang terdapat pada surat An-Nisa' ayat 43. Ayat diatas termasuk diantara salah satu dari sekian banyak ayat-ayat Kinā̄yah dalam Al-Qur'an.[16]

Menurut al-Hasyimi, kinā̄yah secara leksikal bermakna tersirat. Sedangkan secara terminologi *kinā̄yah* adalah suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna denotatif. Definisi tersebut merupakan definisi yang telah terlebih dahulu disetuji oleh para ulama' pakar *balāghah* terdahulu, begitupun sebelumnya telah ada beberapa pakar yang telah menunjukkan sejarah perkembangan istilah tersebut. *Kinā̄yah* dalam khazanah ilmu *balaghah* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abu Ubaidah pada tahun 209 H di dalam 4 kitabnya *Majāzul Quran*. Menurut pendapatnya, *kinā̄yah* dalam istilah ahli bahasa khususnya para ahli nahwu (tata bahasa Arab) bermakna *dhomir* (kata ganti). Sedangkan al-Jāḥiẓ (255 H.) mendefinisikan *kinā̄yah* dengan makna yang tersirat. Dalam pandangannya, kinā̄yah merupakan kebalikan dari *faṣāhah* dan *ṣarīh* (kata-kata yang jelas maknanya). Dengan pengertian ini dia telah

[15] Yayan Nurbayan, *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalam Al-Quran,* (Bandung : Royyan Press, 2016),h. 2.

[16] Yayan Nurbayan, *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalam Al-Qur an,* (Bandung : Royyan Press, 2016),h. 2.

mendefinisikan *kināyah* secara umum, tidak membedakan istilah *tasybīh, majāz, dan kināyah.*[17]

Konsep *kināyah* dalam perkembangan ilmu *balāghah* mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan makna *Kināyah* dalam sejarah ilmu bahasa arab menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Abū U'baidah

Abū Ubaidah mengatakan istilah Kināyah dalam dalam khazanah ilmu *balaghah* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abū Ubaidah (w.209 H) dalam kitabnya "*Majāz Al-Qur-an*". menurutnya, *kināyah* dalam istilah ahli bahasa serta para ahli nahwu berarti "*ḍamir".* Beliau mencontohkan pengertian tersebut di dalam kitabnya dengan ayat-ayat sebagai berikut: (Surat Ṣād ayat: 32)

فَقَالَ إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ عَن ذِكۡرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتۡ بِٱلۡحِجَابِ

(Surat al-Rahmān ayat: 26)

كُلُّ مَنۡ عَلَيۡهَا فَانٖ

Pada ayat pertama *ḍamīr (ha')* yang *mustatir* (tersembunyi) setelah lafal تَوَارَتْ sebagai *Kināyah* dari "*al-Syamsi*". Dan pada ayat kedua *ḍamīr* (*ha*) yang tampak pada kata "عَلَيۡهَا" sebagai *Kināyah* dari kata "*alrdi*".[18] Dari uraian diatas, Abū Ubaidah berpendapat bahwa *kināyah* berarti suatu kata yang tidak disebut secara jelas didalam suatu teks kalimat.

[17] Nisa'atun Nafisah, dkk, *Analisis Makna Kināyah (Ilmu Bayān) Dalam Qoṣidah Burdah Pasal Satu Dan Dua Karya Imam Al-Būṣīri,* (Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun: 2018),h.399-400.

[18] Abd Al-Aziz Atiq, *'Ilm Al-Bayān,* (Beirut: Dar An-Nahdhah Al-Arabiyyah, 1985),h. 204.

b. Al-Jāhiẓ

Al-Jāhiẓ (w.255 H) mengartikan *kināyah* dengan makna yang tersirat. Dalam pandangan *kināyah* berlawan maknanya dengan *faṣāhah.* Dengan pengertian ini al-Jāhiẓ mendefinikan *Kināyah* secara umum. Dia tidak membedakan antara *tasybīh, majāz* dan *kināyah* .[19]

b. Al-Mubarrid

Ada juga ulama' bahasa lainnya yang mencoba membahas masalah *kināyah* ini yaitu muridnya al-Jāhiẓ, dia adalah Muhammad Bin Yazid al-Mubarrid (W.285 H). Ia membahas masalah ini dalam kitabnya "*al-kāmil*". Dalam kitab tersebut ia mendefinisikan *kināyah* dengan tiga pengertian. *Pertama*, untuk menutupi makna yang sebenarnya, *kedua*, untuk mengagungkan, *ketiga*, untuk menghindari kata-kata yang kotor.

c. Quddamah bin Ja'far

Didalam bukunya *Naqd al-Syi'ri* dia menjelaskan, *kināyah* adalah ungkapan yang bermakna *irdāf* (mencari kata-kata lain yang semakna dengan kata-kata yang dimaksud.

d. Abū Husain Ahmad bin Fāris

Linguis lainnya yang mencoba menjelaskan pengertian *kināyah* adalah Abū Husain Ahmad bin Fāris (w. 395 H.). Penjelasan beliau dapat dilihat pada kitabnya al-Ṣāhibī. Dalam kitabnya tersebut beliau menjelaskan bahwa dengan melihat tujuannya *kināyah* mempunyai dua jenis, yaitu *kināyah taghṭiyah* dan *tabjīl. Kināyah* jenis pertama digunakan dengancara menyebut sesuatu bukan dengan namanya agar terlihat baik dan indah. Pengungkapan seperti ini juga bertujuan untuk memuliakan sesuatu yang disebutnya. Sedangkan *kināyah* jenis ke dua bertujuan agar yang disebutkan terhindar dari kehinaan, seperti ungkapan ابوفلان

[19]Abd Al-Aziz Atiq, *'Ilm Al-Bayān,* (Beirut: Dar An-Nahdhah Al-Arabiyyah, 1985),h. 204.

e. Abd al-Qāhir al-Jurjānī

Didalam kitabnya *I'jāz al-quran* Abd al-Qāhir al-Jurjānī, mengatakan, "*Kināyah* adalah seorang *mutakallim* yang bermaksud menetapkan satu dari beberapa makna dengan tidak mengungkapkannya dengan ungkapan yang digunakan pada umumnya. Akan tetapi dia mengungkapkannya dengan makna berikutnya atau ungkapan yang semakna dengannya". Pengertian Abd al-Qāhir tentang *kināyah* terutama mengenai konsep *ridf* (makna yang sepadan) hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Quddāmah bin Ja'far. Dia memasukkan *kināyah* kedalam jenis *I'tilāf al-lafẓi bi al- ma'nā*. Beliau menyebut juga dengan istilah *irdāf*. Sedangkan Abū Hilal al-A'skarī menyebutnya dengan istilah *irdâf* dan *tawābi'*.

f. Abū Hilāl al-Askarȳ

Konsep *kināyah* menurut Abū Hilāl al-A'skarī (w.395) yang dikutip oleh Abd al-Azīz A'tīq (1985) hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Quddāmah dan Abd al-Qāhir. Dia berpendapat, "*kināyah* adalah seorang *mutakallim* ingin mengungkapkan sesuatu makna melalui kalimat, dia tinggalkan makna yang ada pada kata tersebut. Kemudian dia mendatangkan kata yang semakna dengan itu atau yang mengikutinya. Dan kalimat tadi dia jadikan sebagai ungkapan makna yang dimaksudkannya.

Dia memberi contoh ungkapan *kināyah*:

فيهن قاصرات الطرف ولكم فى القصاص حياة يا أولى الألباب

Pada kedua ayat diatas terdapat ungkapan قاصرات الطرف dan الحياة Kedua ungkapan tersebut termasuk kategori *irdāf*. Ungakapan قاصرات الطرف sebagai *kināyah* dari kata العفة karena jika seorang perempuan mempunyai sifat *I'ffah*, dia akan membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka saja. Pada ayat kedua terdapat kalimat الحياة sebagai *kināyah* dari القصاص. Penjelasan Abū Hilāl mengenai *kināyah* terutama contohnya pada ayat yang kedua mendapat kritikan dari para

peneliti bahasa. Mereka berpendapat, Abū Hilāl telah mencampur adukkan antara *irdāf* dan *mumātsalah.* Menurut merekakalimat الحياة tidak termasuk kategori *irdāf*. Karena *irdāf* berarti meninggalkan makna yang dimaksud, dan makna itu tidak ditunjukkan oleh kalimatnya yang khusus. Sedangkan kalimat الحياة yang disebut sebagai persamaan dari" القصاص maknanya ditunjukkan oleh kalimatnya itu sendiri. Penunjukan makna oleh *kalā*m terjadi secara langsung.[20]

g. Zamakhsyarī

Zamakhsyarī adalah salah seorang *mufassir* yang didalam tafsirnya banyak menggunakan ilmu *balāghah* sebagai instrumennya. Kitab tafsirnya *al-Kasysyāf* dengan ulasan-ulasan yang mengedepankan spek-aspek *balāghah*. Menurut pendapatnya *kināyah* adalah, "Memaksudkan makna suatu ungkapan berbeda dengan makna yang *ṣarih*, mengambil inti sari tanpa bersandar pada kosa katanya baik secara *haqīqī* maupun *majāzī* Salah satu contoh ayat yang mengandung *kināyah* adalah surah Ṭaha ayat 5,

الرحمن على العرش استوى

Artinya "Tuhan yang Maha Pemurah Yang bersemayam diatas A'rasy" (QS. Ṭaha ayat: 5)

Ungkapan ayat di atas merupakan *kināyah* dari الملك. Karena yang dapat duduk di singgasana hanyalah seorang raja. Demikian juga makna *kināyah* terdapat pada firman Allah surah al-Zumar ayat 67,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ

مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Dan Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman –nya pada hari kiamat dan langit digulung

[20] Mamat Zaenuddin, *Pengantar Ilmu Balaghah,* (Bandung: Refika Aditama, 2007),h. 46-48.

dengan tangan kanan-nya Maha Suci Tuhan dan Maha tinggi Dia dari apa yang mereka persekutuan" (QS. Zumar ayat: 67)

Makna ungkapan pada firman Allah di atas merupakan *kināyah* dari kebesaran dan keagungan-Nya.

h. Suyūṭī

Menurut Suyūtī, "*Kināyah* dan *ta'rīḍ* keduanya merupakan bahasan ilmu *balāghah*. Ungkapan *kināyah* lebih tinggi dari pada *Ṣarīh* (pengungkapan secara jelas). Mengutip pendapat Ṭayyibi dia berkata *Kināyah* adalah meninggalkan *Ṣarīh* (pengungkapan secara jelas) pada sesuatu kepada sesuatu yang sebandingnya menurut kelaziman. Adanya ungkapan *Kināyah* dalam al-Qur'an ditentang oleh mereka yang menentang adanya *majāz* dalam al-Qur'an" Dengan melihat pandangan-pandangan para linguis di atas bisa melihat bahwa perbedaan-perbedaan definisi yang mereka kemukakan merupakan dinamika dari perkembangan ilmu *balāghah*. Namun pada akhirnya para ahli *balāghah* bersepakat bahwa yang dimaksud *kināyah* dalam istilah ilmu *balāghah* adalah, "Suatu ungkapan yang diucapkan dengan pengertiannya yang lazim, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan difahami dalam pengertiannya yang asal".[21]

D Faktor-Faktor Penggunaan *Uslūb Kināyah* Dalam al-Qur'an

Al-Zarkasyī[22] berpendapat bahwa, terdapat beberapa alasan dan tujuan yang melatarbelakangi munculnya bahasa *kināyah* dalam al-Qur'an, hal itu kemudian diidentifikasi oleh al-Zarkasyi sebagai berikut:

Pertama, tujuan sebagai pengingat terhadap agungnya kekuasaanAllah, dalam konteks ini al-Zarkasyi mencontohkan

[21]Abdul Basir Awang dan Ummi Syarah Ismail. "Faktor Kepenggunaan Kinayah Dalam Al-Quran Al-Karim." *E-Academia Journal*, Vol. 7, No. 1 (2018),h. 87.

[22]Abdul Basir Awang dan Ummi Syarah Ismail. "Faktor Kepenggunaan Kinayah Dalam Al-Quran Al-Karim." *E-Academia Journal*, Vol. 7, No. 1 (2018),h. 87.

kināyah dalam ayat هوالذي خلقكم من نفس واحدة, ungkapan *nafsin wāhidah* merupakan kiasan terhadap Nabi Adam, bentuk *tanbīh* dari ungkapan tersebut adalah, bahwa Allah memiliki kuasa sedemikian agung, menciptakan seluruh manusia hanya bermodal dari satu *nafs*.

Kedua, penggunaan *kināyah* muncul karena menganggap bahwa *mukhaṭab* (lawan bicara), memiliki kecerdasan yang dianggap mampu untuk memahami informasi yang disampaikan, sebagaimana contoh dalam ayat berikut:

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

Kandungan ayat ini menurut al-Zarkasyhī berupa *tasliyah* (hiburan) bagi Nabi Muhammad yang saat itu merasa putus asa, seolah-olah Allah mengatakan kepada Nabi, "jangan engkau kira bahwa engkau tidak mampu memberi peringatan kepada mereka (*kuffār*), sesungguhnya Aku yang mencegah mereka untuk beriman, dan telah jadikan mereka kayu bakar api neraka". Dalam ayat ini, unsur *kināyah* yang terkandung didalamnya adalah, Allah memastikan bahwa Nabi Muhammad dapat memahami ungkapan-Nya berdasakan kecerdasan yang dimiliki Nabi selaku *Mukhāṭab*.

Ketiga, beralih kepada bentuk lafal yang lebih umum, sebagaimana dicontohkan dalam ayat berikut:

إِن هَذَاأَخِي لَهُ تِسْع ٌوَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَة وَاحِدَةٌ

Lafal *na'jah* memiliki makna asli "d*omba betina*", namun dalam rangkaian ayat tersebut yang dikehendaki bukanlah makna asli tersebut, melainkan makna lain yang secara umum sudah diketahui bermakna *mar'ah* (perempuan), sebagaimana kebiasaan orang Arab menggunakan kata *mar'ah* sebagai kiasan (*kināyah*) bagi *na'jah.*

Keempat adalah, ketika suatu ungkapan sekiranya tidak baik untuk didengar, atau terdengar vulgar, maka dalam hal ini al-Qur'an menyampaikannya dengan menggunakan bahasa kiasan, misalnya dalam ayat; ولكن لا تواعظوهن سرا lafadz *sirran* dalam ayat tersebut digunakan sebagai kiasan dari *jima'*. Mengenai penyampaian atau bahasa al-Qur'an dalam membicarakan *jima'*, banyak istilah lain

(selain *sirr*) yang digunakan sebagai bahasa *kināyah*, *lamsun, mulāmasah, al-Rafats, al-dukhūl, al-Nikāh dan Mubāsyharah.*[23]

Dalam ungkapan لمستم النساء secara leksikal memiliki arti saling menyentuh. Tetapi jika melihat konteks keseluruhan ayat, maka yang dimaksudkan adalah berhubungan badan, sekalipun ada sebagian pendapat yang mengatakan bermakna menyentuh. Penggunaan bahasa eufismisme pada rangkaian ayat ini sangat dimaklumi. Karena secara geografis, keadaan alam Arab yang kering dan tandus memaksa orang-orang Arab untuk hidup berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor alam dan cuaca yang sering tidak bersahabat kadang mengotori harapan mereka.[24]

Muncul lah khayalan-khayalan kotor yang kemudian memicu timbulnya nafsu binatang. Dalam kondisi yang demikian, para lelaki Arab menyukai hidup berpoligami. Mereka tak malu-malu memperbincangkan wanita, tentang kecantikannya dan lain sebagainya. Dari latar belakang seperti ini, bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an dalam membicarakan wanita, dengan menggunakan bahasa yang halus, sopan dan etis.[25]

Kelima, dalam penggunaan *Kināyah* adalah *tahsīn al-Lafz* (memperindah lafal), seperti ungkapan dalam ayat, "بيض مكنون" orang Arab biasa menggunakan ungkapan *baiḍ* bagi perempuan yang merdeka.

Keenam, bertujuan menggunakan *balāghah*[26] sebagaimana dalam ayat;

---

[23] Abdul Basir Awang dan Ummi Syarah Ismail. "*Faktor Kepenggunaan Kinayah Dalam Al-Quran Al-Karim." E-Academia Journal*, Vol. 7, No. 1 (2018),h. 87.

[24] Faisal Mubarak Seff, "*Konsep I'jāz Balāghy Dalam Perspektif Al-Qur'an.*" *Al Maqoyis*, Vol. 3, No. 2 (2015),h. 98.

[25] Faisal Mubarak Seff, "Konsep *I'jaz Balāghī* Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Maqoyis*, Vol. 3, No. 2 (2015),h. 98.

[26]Terminologi *balāghah* ialah, ungkapan yang baik dan jelas dan dalam penyampaiannya, sangat mengena atau tepat sesuai dengan makna yang dikehendaki. Dalam analoginya disebutkan, *rajul al baligh*, adalah

أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَفِي الْخِصَامِ غَيْرُمُبِين

Dalam ayat di atas, Allah menggambarkan keadaan wanita Arab di masa itu yang mayoritas suka berfoya-foya, bersenang senang, memperlihatkan kesibukan kesibukan yang membuat mereka jauh dari arti suatu lafal diucapkan. Penggunaan lafal ḥilyah sebagai penggambaran terhadap sosok wanita dizaman itu, adalah pilihan yang tepat, karena jika menggunakan kata *nisa'*, malah tidak membuat wanita Arab sadar bahwa yang dimaksud adalah mereka.[27]

Ketujuh, penggunaan *kināyah* sebagai cara untuk mengungkapkan sesuatu yang buruk dengan ungkapan yang mengerikan, seperti dalamayatberikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ

Al-Ghul, merupakan kināyah (kiasan) dari sifat bakhil (pelit), sebagaimana ungkapan mabsuṭah yang menjadi kiasan darisifat dermawan.[28]

Kedelapan, kināyah sebagai pengingat terhadap tempat kembali kelak, sebagaimana firman Allah dalam kasus Abī Lahab; "تبت يدا ابي لهب وتب".[29] Dalam ayat ini, Allah meng-*kināyah*-kan Abu Lahab sebagai penghuni Neraka jahannam, nasibnya di akhirat akan

---

seorang yang fasih, bagus ungkapan (perkataan)nya, hingga ia mampu mengungkapkan sesuatu yang ia maksudkan dengan ungkapan yang tepat, jelas dan dapat langsung difahami. Sedangkan lebih jauh dalam pengertian balaghah secara etimologis, kesesuaian ungkapan (ucapan), terhadap kondisi orang yang menjadi lawan bicara, dengan kejelasan kata-kata dan rangkaian kalimat yang digunakan, sehingga dapat mudah difahami oleh lawan bicara.

[27] Imam Az-Zarkasyi*, al-Iburhān fī ulum al-Quran.* (Beirut:Dar al-Fikr, 1978),h. 402.

[28] Imam Az-Zarkasyi*, al-burhān fī ulum al-Quran.* (Beirut:Dar al-Fikr, 1978),h. 402.

[29] Imam al-Zarkasyi*, al-būrhān fī u'lūm al-Quran.* (Beirut:Dar al-Fikr, 1978), 402

menjadi umpan api neraka yang menyala-nyala.[30] Namun Allah menggunakan ungkapan berbeda (tabba: binasa, celaka) dalam menyampaikan hal itu.[31]

Kesembilan, kināyah digunakan sebagai ringkasan, diantara contoh *kināyah* dalam konteks ini adalah, ungkapan (*kināyah*) atasbeberapa aktivitas yang dilakukan manusia dalam hidupnya, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Hal itu dicontohkan oleh al-Zarkasyī dalam ayat-ayat berikut;

لَبِئْسَمَاكَانُوايَفْعَلُونَ وَلَوْأَنَّهُمْ فَعَلُوامَايُوعَظُونَ بِهِ

Dalam ayat-ayat tersebut, segala bentuk perilaku yang dilakukan manusia, terangkum dalam kata *fa'ala* (mengerjakan).

Kesepuluh, mengalihkan suatu ungkapan pada rangkaian kalimat yang maknanya berbeda dengan bentuk zahir kalimatnya. Kemudian disimpulkan tanpa mempertimbangkan *mufradāt* kalimatnya dengan bentuk *haqīqāh* atau m*ajāz*, selanjutnya kalimat tersebut dijadikan sebagai ungkapan akan maksud yang dikehendaki. *Kināyah* semacam ini yang juga digunakan oleh al-Zamakhshari, contoh *kināyah* ini bisa dilihat dalam ayat berikut; الرحمن على العرش استوى dalam konteks *kināyah*, ayat ini digunakan sebagai ungkapan atas suatu kekuasaan atau kerajaan, karena bersemayam di atas tempat singgasana hanya dapat diperoleh seorang raja.[32]

E Tujuan *Uslūb Kināyah*

Kināyah sebagai salah satu bentuk *Uslūb* dalam al-Qur'an mempunyai tujuan yang beragam. Tiap-tiap ulama berbeda dalam mengungkapkan tujuannya. Diantara ulama yang mengungkapkan tujuan *Kināyah* dalam al-Qur'an adalah Imam Suyūtī dan Zarkasyī.

---

[30] Asep Matin, *Majāz Mursal Salam Novel Az-Zillu Al-'Aswadu Karya Nazīb Kailani: Analisis Ilmu Bayān*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2017),h. 47.

[31] Imam al-Zarkasyi, *al-Būrhān fī ulūm al-Quran*. (Beirut:Dar al-Fikr, 1978),h. 402.

[32] Imam al-Zarkasyi, *al-Burhān fīulūm al-Quran*. (Beirut:Dar al-Fikr, 1978),h. 402.

Imam Suyūtī (2003), dalam kitabnya menjelaskan tujuan pengungkapan *Kināyah* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Peringatan akan kebesaran Allah SWT, 2) Meninggalkan penggunaan suatu ungkapan kepada ungkapan yang lebih baik dan indah, 3) Menghindari kata-kata yang kotor atau jelek, 4) Mempunyai tujuan b*alāghah* dan *mubalāghah*, 5) Meringkas, dan 6) Peringatan pada perilaku seseorang.

Sedangkan menurut Imam Zarkasyi (2003), dalam kitabnya *al-Burhān fī Ulum al-Qur'an*, pengungkapan *Kināyah* dalam al-Qur'an mempunyai empat tujuan, yaitu, 1) Peringatan akan kebesaran Allah SWT, 2) Ujian keimanan, 3) Meninggalkan suatu lafal menuju lafal yang lebih baik dan indah, 4) Menghilangkan kata-kata yang tidak enak dengar.[33]

[33]Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāghah,* (Bandung: Refika Aditama, Juni 2007),h. 59.

BAB III
AL-ZAMAKHSYARĪ DAN A'LĪ AL-ṢĀBŪNĪ DALAM LANSKAP *USLŪB KINĀYAH*

Pada bab ini, penulis akan membahas eksklusivisme Zamakhsyarī dan A'lī Ṣābūnī yang dimulai dengan penjelasan tentang biografi, serta karyanya Zamakhsyari dan A'lī Ṣābūni, dan analisis *Uslūb Kināyah* meliputi gambaran umum mengenai objek penelitian ini, serta menjadi pengantar kepada analisa selanjutnya agar menjadikan lebih sistematis dalam penelitian ini, bab ini menjelaskan tentang kiprah Zamakhsyari dan A'lī Ṣābūni, dalam konteks keilmuan hususnya ilmu *balāghah*, dan idiologi. Karena kedua aspek itu dapat memberikan kontribusi atas konteks latar belakang gagasan dalam tafsir yang ditulisnya, tentunya dalam bidang *uslūb kināyah* yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, sehingga menghadirkan informasi mengenai krastristik yang khas dari tatsir *al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr.*

A. Biografi al-Zamakhsyarī

Nama lengkap Al-Zamakhsyarī adalah Abū Al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawārizmi al-Zamakhsyarī. Digelari Jār Allāh (tetangga Allah) karena beliau pernah bermukim di Makkah, tepat disalah satu pintu Masjidil Haram. Beliau lahir pada tahun 467 H di Zamakhsyarī dan wafat

pada tahun 536 H di kota ini juga. Beliau merupakan pengikut Mu'tazilah dan bermazhab Fiqh Hanafi.[1]

Dalam penulisan nama al-Zamakhsyarī, terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut seputar mencantumkan atau tidak mencantumkan nama kakek dan nama ayah dari kakeknya, dan perbedaan dalam memberikan nasab al-Khawarizmi dan al-Zamakhsyarī. Menurut al-Ẓahabī nama lengkap al-Zamakhsyarī adalah Abū al-Qasim Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad ibn 'Umar al-Khawarizmi, al-Imam al-Ḥanafi al-Mu'tazilah.[2] Sedangkan dalam kitab tafsirnya yakni kitab tafsir al-Kasysyāf, nama lengkap al-Zamakhsyarī adalah Abī al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhsyarī .[3]

Ayahnya adalah seorang alim di kampung halamannya. Dikampung halamannya inilah sejak kecil dia sudah belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an melalui bimbingan orang tuanya. Kemudian, setelah remaja dia meneruskan studinya ke Khawarizmi.[4] al-Zamakhsyarī meninggal dunia pada tahun 538 H./1144 M. di desa Jurjaniyah wilayah Khawarizm setelah kembali dari Mekah. al-Zamakhsyarī meninggal dunia pada tahun 538 H./1144 M. di desa Jurjāniyah wilayah Khawarizm setelah kembali dari Mekah.[5]

---

[1] Abu Al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar al Zamakhsyari. (2009). al-Kashshāf 'An Haqāiq Ghawāmi Al-Tanzil fi W. Lihat. Ahmad Muhammad al-Huffy, *Al-Zamahsyari*, (Kairo: Dar al-Fikr al 'Arabi, 1966) 79. Lihat juga: Hasbī ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 292. Lihat juga: Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manāhij al-Mufassirin,* (Damaskus: Daar al-Qalam, tt.),h. 532.

[2] Muhammad Husain al-Ẓahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), jil. 1,h. 429.

[4]Muhammad Nashuha, *"Pemikiran Teologi Al-Zamakhsyarī Dalam Tafsir al-Kasysyāf"*, Laporan Penelitian Individu (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011),h. 58.

[5] Muhammad Husain al-Ẓahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), jil. 1,h. 429.

Zamakhsyarī mulai menuntut ilmu sejak beliau masih kecil di kampung halamannya, beliau belajar sastra (adab) kepada Abū Muḍar Mahmud Ibn Jarir Ḍahaibi al-Aṣfahānī (w. 507 H) yang merupakan salah satu tokoh tunggal di masanya dalam bidang bahasa dan Nahwu.[6]

Setelah berguru kepadanyaa, al-Zamakhsyarī lalu merantau ke Bukhara, dari sinilah beliau mempelajari Hadits dari berbagai ulama, kemudian beliau mempelajari sastra dari Abū A'lī al-Ḥasan Ibn al-Muzfir al-Naisābūri.[7]

Pada tahun 502 H al-Zamakhsyarī pergi kekota Makkah dan menetap di sana selama dua tahun, beliau mempelajari kitab sibawaih dan setelah itu Kembali ke kampung halamannya.[8] Kemudian pada tahun 526 H beliau Kembali ke Makkah dan menetap selama tiga tahun, pada masa inilah beliau menyelesaikan kitab tafsirnya.[9]

Untuk mengetahui lebih dalam tentang biografi al-Zamakhsyarī perlu diungkapkan tentang seting historisnya. Berdasarkan data sejarah, al-Zamakhsyarī hidup pada masa pemerintahan Bani A'bbas yang sedang mengalami perpecahan yang kendali pemerintahannya sudah tak berada di tangan khalifah Bani Abbas, tapi berada ditangan amirul umara' yang pada waktu itu berada di tangan Bani Saljuk. Pusat pemerintahannya pun sudah tidak di Baghdad lagi. Sementara itu, pihak khalifah hanya sebagai simbol belaka yang tidak mempunyai kebijakan dan kekuasaan politik.

Jika dasar-dasar pemerintahan Banī Abbas diletakkan dan dibangun oleh Abul Abbās dan Abu Ja'far al-Mansūr, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah berikutnya. Yaitu pada masa al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M),

---

[6] Dara Humairah dan Khairunnisa. *"Unsur-Unsur I'tizalī dalam Tafsir Al-Kashshāf."* *Jurnal Maghza*,Vol. 1, No. 1. (2016),h. 32.

[7] Saifullah Rusmin Dkk. "*Penafsiran Al-Zamakhsyarī Tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kasysyāf.*" *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 5, No. 2, (2017),h. 124.

[8] Mustafa al-Ṣawị Al-Juwainī. *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsir Al-Qur'an.* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1959),h. 37.

[9] Musṭafā al-Ṣawị al-Juwainī. *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsir Al-Qur'an.* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1959),h. 40.

Harūn al-Rasyīd (786-809 M), al-Ma'mūn (813-833 M), al-Mu'taṣīm (833-842 M), al-Wasiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M).[10] Pada masa merekalah Banī Abbās berada dalam puncak kejayaan. Banyak bidang kehidupan mengalami perkembangan pesat, seperti kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta kesusasteraan. Pada pemerintahan Banī Abbās periode pertama lahir tokoh-tokoh mazdhab fikih yang popular seperti Imam Abu Hanīfah (700-767 M), Imam Mālik (713-795 M), Imam Syāfi'I (767-820 M), dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M). Selain itu, aliran teologi juga bermunculan, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Māturidiyah. Penulisan hadis dan satra pun berkembang pesat pada masa ini.[11]

Namun, pada masa pemerintahan al-Mutawakkil, Banī Abbās mulai mengalami disintegrasi yaitu setelah masuknya unsur Turki ke dalam pemerintahan Banī Abbās. Pemerintahan di bawah kendali orang-orang Turki dan *khalifah Banī A'bbās* hanya sebagai symbol, tidak punya wewenang apapun. Melihat kondisi seperti itu, para tokoh-tokoh daerah bangkit memerdekakan diri dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil. Jika pada periode kedua dikuasai oleh Turki, maka setelahnya yaitu pada periode ketiga, pemerintahan dikuasai oleh Bani Buwaih yang bermadzhab Syī'ah. Pada masa ini muncul ilmuwan-ilmuwan besar seperti al-Farabī (w. 950 M), Ibnu Sīnā (980-1037 M), al-Farghani, Abdurrahman al-Sūfī (w. 986 M), Ibnu Maskawaih (w. 1030 M), Abul A'la al-Ma'arri (973-1057 M), dan kelompok Ikhwan al-Ṣafa.[12]

Penguasaan Bani Buwaih atas Banī Abbās tidak bertahan lama dan digantikan dengan Bani Saljuk di bawah kepemimpinan Thugrul Bek. Hal ini menandai awal periode keempat pemerintahan Banī Abbās. Dalam kekuasaan Bani Saljuk, posisi khalifah mendapat tempat yang lebih layak, setidaknya wibawanya dalam bidang keagamaan dikembalikan setelah dirampas oleh Bani Buwaih yang

---

[10] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),h. 145.

[11] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),h. 56.

[12] Moh. Matsna, *Orientasi Semantik al-Zamakhsyarī*, (Jakarta: Anglo Media, 2006),h. 34.

berorientasi Syi'ah. Saat dikuasai Bani Saljuk, pusat pemerintahan Bani Abbās tidak lagi berada di kota Baghdad seperti pada waktu pemerintahan Bani Abbas periode pertama. Pusat pemerintahan dipindahkan Thugrul Bek ke Naisabur dan kemudian ke Rai. Selain itu, kerajaan-kerajaan kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan Thugrul Bek kembali mengakui kedudukan Baghdad. Bahkan, mereka menjaga keutuhan dan keberadaan Banī Abbās untuk membendung paham Syi'ah dan menyebarkan ajaran Sunnī yang dianut mereka.[13]

Setelah Tughrul Bek (455 H/ 1063 M), kerajaan Bani Saljuk berturut turut diperintah oleh Alp Arselan, Maliksyah, Mahmud, Barkiyaruq, Maliksyah II, Abu Syujā' Muhammad dan Abu Haris Sanjar. Pemerintahan Bani Saljuk ini dikenal dengan nama al-Salajiqah al-Kubra (Saljuk Agung). Pada waktu pemerintahan Alp Arselan, tentaranya berhasil mengalahkan tentara Romawi yang besar yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, al-Akraj, al-Hajr, Perancis, dan Armenia.[14]

Daerah kekuasaan Bani Saljuk sudah sangat luas ketika Maliksyah menduduki kursi pemerintahan. Wilayahnya membentang dari Kashgor (sebuah daerah di ujung wilayah Turki) sampai ke Yerussalem. Selain itu, ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya juga mengalami kemajuan yan pesat. Universitas Niẓamiyah dan Madrasah Hanafiyah di Baghdād merupakan institusi-institusi pendidikan yang dibangun atas prakarsa Niẓāmul Mulk. Universitas Niẓāmiyah juga membuka cabang-cabang di kota selain Baghdad. Pada kondisi sosio-politiko-kultural seperti itulah Al-Zamakhsyarī lahir dan tumbuh. Dia tumbuh di lingkungan keluarga yang taat beragama. Perlu ditambahkan, bahwa pada periode Maliksyah dan perdana menteri Niẓāmul Mulk juga muncul tokoh-tokoh besar lainnya seperti Abū Hāmid al-Ghazāli yang merupakan salah seorang guru besar di universitas Niẓāmiyah, al-Qusyairi yang

[13] Moh. Matsna, *Orientasi Semantik al-Zamakhsyarī*, (Jakarta: Anglo Media, 2006),h. 35.

[14] Ahmad Syalabi, *Mausū'ah al-Tarīkh al-Islamī wa al-Hadarah al-Islāmiyah,* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1974), Jilid 4,h. 64.

merupakan penulis kitab tasawuf Risālatul Qusyairiyah, Fariduddin al-Atar dan Umar Khayam yang ahli dalam bidang sastra.[15]

Pada masa kelahiran al-Zamakhsyarī yang memegang kekuasaan adalah Sultan Jalal ad-Dīn Abu al-Fath Mālik Syah dan sebagai Wazirnya diangkatlah Niẓām al-Mulūk. Usaha pengembangan ilmu pada masa ini sangat digalakkan dan dibuka lebar. Sehingga Mālik Syah masyhur di kalangan Masyarakat.[16]

Al-Zamakhsyarī lahir dan berkembang di tengah-tengah lingkungan keluarga yang berilmu dan taat beribadah. Sejak memasuki usia sekolah, al-Zamakhsyarī sudah menyukai ilmu-ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ayahnya adalah seorang imam masjid di desa Zamakhsyarī. al-Zamakhsyarī lahir dari keluarga miskin, tetapi dibalik kemiskinannya itu tercipta suasana agamis dan patuh menjalankan agama.[17] Walaupun ayahnya seorang yang miskin dan tidak banyak harta, tetapi ia adalah seorang yang a'lim dan mempunyai sifat *wara*' dan *zuhud.*

Untuk mengetahui lebih dalam tentang biografi al-Zamakhsyarī , penulis akan memaparkan pula tentang perjalanan intelektualnya. Awal pendidikan al-Zamakhsyarī belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an langsung di bawah bimbingan orang tuanya dikampung halamannya. Baru setelah ia menamatkan pendidikan dasar, Ia meninggalkan desanya untuk menuntut ilmu ke daerah Bukhara. Pada masa itu, Bukhara terkenal sebagai pusat pendidikan terkemuka di bawah dinasti Samanid. Kecintaanya terhadap ilmu pengetahuan dan aktivitasnya dalam berkarya yang ditulisnya, mendorong untuk selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah yang lain. Sehingga menyebabkan ia membujang seumur hidupnya. Kemudian ia kembali ke kota kelahirannya karena wafat ayah tercintanya, pada masa Muayyid ad-Daulah. Dikalangan ulama, ia terkenal sebagai orang yang sangat luas ilmunya dan ahli

---

[15] Ahmad Syalabi, *Mausū'ah al-Tārikh al-Islamī wa al-Hadarah al-Islamiyah,* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1974), Jilid 4,h. 62.

[16] Mukti Ali, dkk, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Tp, Tt, Jilid III),h. 1323.

[17] Mukti Ali, dkk, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Tp, Tt, Jilid III),h. 1324.

dalam berdiskusi.[18] Karena memang dia adalah orang yang sangat terpelajar dalam bidang agama maupun dalam ilmu-ilmu bahasa.[19]

Tidak satupun ulama yang berdiskusi dengannya kecuali ia mampu mematahkan argumen mereka dengan argumen dan bukti yang kuat, sehingga ia menjadi salah satu imam dari golongan Mu'tazilah yang diperhitungkan. Dan ia merupakan seorang tokoh yang mewakili kecenderungan rasional.[20]

Al-Zamakhsyarī adalah seorang ahli bahasa dan sastra Arab. Sejak kecil sudah tertanam dalam dirinya rasa cinta terhadap bangsa dan bahasa Arab serta ilmu pengetahuan. Bukti kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan diwujudkannya dengan mencari dan menuntut ilmu kepada para guru dan syekh. Ia tidak hanya berguru langsung kepada para ulama yang hidup semasa dengannya, tetapi juga menimba ilmu dengan menelaah dan membaca berbagai buku yang ditulis oleh para ulama sebelumnya. Selain kepada ayahnya sendiri, ia juga telah berguru di bidang ilmu sastra kepada Abu al-Hasan ibn al-Muzaffar al-Naishabury (w. 507 H). Di bidang Hadits ia menimba ilmu kepada Abu Mansūr Nasr al-Harisi, Abu Sa'ad al-Syaqafī dan abu al-Khathab ibn Aba Bathr al-Bukhara.[21]

Al-Zamakhsyarī terkenal sebagai seorang yang sangat berambisi untuk memperoleh kedudukan dalam pemerintahan. Akan tetapi ia selalu gagal dalam memperoleh ambisinya itu, biarpun sang guru sudah mempromosikannya namun ia gagal memperoleh kedudukan. Kemudian kegagalanya berlanjut ketika ia pergi ke Khurasan, Isfahān, Ibu kota Bani Saljuk, dan mengabdi pada Muhammad ibn Abi al-Fath Malik Syah (wafat 1092) dan penggantinya Mu'iz ad-Din Sanjar. Disana ia disambut oleh ulama besar kota itu, Abu Hasan Ali ibn Hamzah ibn Wahhaz. Selama dua tahun di makkah

---

[18] Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, diterjemah oleh: Ahmad Arkom (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1994),h. 28.

[19] Mahmud Ayyub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya,* diterjemah oleh: Syu'bah Asa , (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991),h.10.

[20] Mahmud Ayyub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya,* diterjemah oleh: Syu'bah Asa , (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991),h. 29.

[21]Yunahar Ilyas*, Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*,...30.

sempat berkunjung ke Hamadan di Yaman dan tinggal di keluarga Wazir negri itu.

Pada tahun 512 H al-Zamakhsyarī menderita sakit keras yang menyebabkannya hampir melupakan segala yang dicita-citakannya. Merasa bahwa penyakit yang dideritanya itu adalah ujian yang sangat berat bagi dirinya yang telah berusaha untuk mendapatkan harta dan pangkat yang dicita-citakan sebelumya. Setelah sembuh, ia melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Di tempat itu ia tidak lagi berhubungan dengan para pejabat pemerintah. Akan tetapi mendekati para ulama dan cendekiawan untuk belajar ilmu pengetahuan.[22]

Lalu ia menuju ke Baitullah al-Haram, di Makkah selama dua tahun. Kemudian pulang kembali ke Zamakhsyarī . Pada tahun 526 H ia kembali ke Makkah dan menetap selama tiga tahun. Dikota inilah ia menulis karya tafsirnya al-Kasysyāf, yang merupakan karya monumentalnya. Tanpa raguragu ia memberi makna suatu kata dalam al-Qur'an dengan makna yang disepakati dalam praktek kebahasaan di kalangan masyarakat Arab. Dalam usia yang relatif tua, ia melahirkan hasil dari kajian-kajian panjang yang ditekuni pada masa mudanya.

B. Riwayat Muhammad A'lī Ṣābūnī

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Aḷī bin Jamīl Ṣābūnī. Beliau lahir di kota Halb/Aleppo Syiria pada tahun 1928 M. Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Syiria, beliau pun melanjutkan pendidikannya di Mesir, dan merampungkan program magisternya di universitas al-Azhar mengambil thesis khusus tentang perundang-undangan dalam Islam pada tahun 1954 M. kemudian bermukim di Mekkah dan tercatat sebagai salah seorang staf pengajar tafsir dan *u'lūmul qur'an* di Fakultas Syari'ah dan Dirasat Islamiyah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah.

Syaikh A'lī Ṣābūnī dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syaikh Jamil, merupakan salah seorang ulama

[22]Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*,...h. 32.

senior di Aleppo. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Diusianya yang masih belia, A'lī Ṣābūnī sudah hafal al-Quran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian A'lī Ṣābūnī Salah satu gurunya adalah sang ayah, Jamil A'lī Ṣābūnī. Ia juga berguru pada ulama terkemuka diAleppo, seperti Syaikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syaikh Ahmad al Shama, Syaikh Muhammad Sai'd al-dlibi, Syaikh Muhammad Raghib al-Tabbakh, dan Syaikh Muhammad Najib Khayaṭah.

Untuk menambah pengetahuannya, A'lī Ṣābūnī juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menamatkan pendidikan dasar, A'lī Ṣābūnī melanjutkan pendidikan formalnya disekolah milik pemerintah, Madrasah Tijariyyah. Di sini, ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan disekolah khusus syari'ah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949. Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syari'ah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di Universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi Peradilan Syariah *(Quḍah Asy-syar'iyyah).* Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah .

Selepas dari Mesir, Syaikh A'lī Ṣābūnī kembali ke kota kelahirannya. Ia mengajar diberbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Umm Al Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar

didua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qurā, A'ī Ṣābūnī pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syari'ah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

Di samping mengajar di kedua universitas itu, Syaikh Al A'ī Ṣābūnī bertempat di Masjidil Haram. Kuliah umum serupa mengenai tafsir juga digelar disalah satu masjid di Kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikannya dalam kuliah umum ini oleh A'ī Ṣābūnī direkamnya dalam kaset. Bahkan, tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum Syaikh A'ī Ṣābūnī ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

Di samping sibuk mengajar, Syaikh A'ī Ṣābūnī juga aktif dalam Organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai al-Qur'an dan Sunnah, bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan diri sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah Ṣafwah Tafāsīr. Kitab tafsir al-Qur'an ini merupakan salah satu tafsir terbaik karena luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh sang pengarang. Selain dikenal sebagai hafiz al-Qur'an, Syaikh Ṣābūnī juga memahami dasar-dasar ilmu tafsir, guru besar ilmu syari"ah, dan ketokohannya sebagai seorang intelektual muslim. Hal ini menambah bobot kualitas dari tafsirnya.

Menurut penilaian Syaikh Abdullah Khayyat, khatib masjidil haram dan penasehat kementrian pengajaran Arab Saudi, Syaikh A'ī Ṣābūnī adalah seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok dalam bidang ilmu pengetahuan, ia banyak menggunakan kesempatan berlomba dengan waktu untuk mengeluarkan karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan member konteks pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan dan penelitian yang

cukup lama menuangkan pemikirannya, Syaikh A'lī Ṣābūnī tidak tergesa-gesa, dan tidak berorientasi mengejar banyak karya tulis, namun menekankan segi ilmiah ke dalam pemahaman serta aspek-aspek kualitas dari sebuah karya ilmiah, untuk mendekati kesempurnaan dan segi kebenaran.[23] Juga dikenal sebagai pakar ilmu al-Qur'an, bahasa arab, fiqh, dan sastra arab. Abdul Qodir Muhammad Ṣalih dalam "*al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn Fī Al A'shri al-Hadīts"* menyebutnya sebagai akademisi yang ilmiah dan banyak menelurkan karya-karya bermutu".

C. *Kināyah* Dalam Pandangan Zamakhsyarī

Zamakhsyarī adalah salah seorang *mufassir* yang di dalam tafsinnya banyak menggunakan ilmu *balāghah* sebagai instrumennya. Kitab tafsirnya *al-Kasysyāf* sarat dengan ulasan-ulasan yang mengedepankan aspek-aspek *balāghah*. Menurut pendapatnya *Kināyah* adalah, "Memaksudkan makna suatu ungkapan berbeda dengan lahirnya, mengambil intisari tanpa bersandar pada kosa katanya baik secara *haqīqī* maupun *majāzi*. Salah satu contoh ayat yang mengandung *kināyah* adalah surat Thih 4 ayat 5.

Al-Kināyah, menurut al-Zamakshari, adalah penyebutan sesuatu kata dengan kata lain yang sebenarnya tidak dimaksukan untuk kata itu. Hal ini dipahami dari definisi sebagai berikut.

الكناية ان تذكرالشيئ بغيرلفظ الموضوع له

pengertian ini diketahui bahwa *Uslūb al-Kināyah* ialah *Uslūb* yang digunakan untuk menyatakan suatu yang dimaksud dengan menggunakan kata lain sebagai pengganti kata yang sebenarnya tidak digunakan untuk itu. Dari konteks *Uslūb* ini dipahami dari apa yang terkandung di balik *Uslūb* yang tersurat. Untuk menjelaskan definisinya itu, ia memberi contoh, seeprti *kata* طويل النجاد *panjang*

[23]"Biografi-syaikh-muhammad-A'li-ash-shabuni"http://www.fimadani.com. (Diakses pada diunduh pada 1 Agustus 2021)

gantungan pedangnya dan *banyak abunya*.[24] Seperti dalam Istilah كثيرالرماد jika diartikan secara harfiyah berarti "*yang panjang sarungnya pedangnya",* sedangkan istilah kedua diartikan sebagai "yang banyak abunya". Jika ungkapan pertama diatas digunakan dalam kalimat, محمد طويل النجاد maka kalimat ini diartikan sebagai Muhammad adalah orang uang tinggi perawakannya. Orang yang pendek perawakannya tidak dapat menggunakan sarung pedang itu tersandung di tanah. Demikian pula penggunaan istilah yang kedua. Kalimat yang berbunyi علي كثيرالرماد dapat diartikan sebagai "A'li seorang yang kedatangan tamu". Kata كثير رماد dikaitkan dengan "selalu kedatangan", karena orang selalu kedatangan tamu selalu menjamu para tamunya, dan untuk menjamu oara tamunya, ia harus memasak, dan akibat masak yang begitu sering maka timbullah banyak abu. Dari sinilah maka pengertian kata كثير رماد diartikan sebagai "orang yang selalu kedatagan tamu".

Uslūb al-Kināyah, pandangan Zamakhsyarī, sebagian salah satu bentuk *Uslūb al-balāghah* yang berfungsi untuk memperpadat isi dan makna kalimat. Kepadatan makna kalimat ini merupakan salah satu ciri *Uslūb* yang *balīhg*. Sebagai contoh, kepadatan makna kalimat itu dapat dilihat dalam contoh yang diberikannya, misalnya seorang raja yang dikarena marahnya mengatakan suatu kalimat yang berbunyi: إن اردتم الكرامةعندي فحذرسخطي (jika engkau sekalian ingin selamat dan bahagia, jangan membuat aku marah). Ungkapan di atas, menurut al-Zamakhsyarī, mengandung pengertian bahwa jika kamu sekalian ingin selamat bahagia, patuhilah aku, ikutilah perintahku, dan kerjakanlah apa yang tidak menimbulkan

[24]Lihat al-Zamakhsyari, *al-kasysyāf 'an haqā'iq al-Tanzil wa U'yun al-Aqwīl fī Wujūh al-Kasysyāf,* jilid 1, 372-373. Lihat juga komentar Musthaffa al-Ṣāwī al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhsyari fī Tafsi al-Qir'an wa Bayān I'jāzih*, 248-249, dan uraian Muhammad Muhammad Abu Musa, *al-balāgl-Qur'aniyyah fī Tafsir al Zamakhsyari wa Atsāruha fī al-Dirāsah al-Balāghiyyah*,h. 545-555.

kemarahanku.[25] Makna kalimat yang panjang di atas dapat dipersingkat dan diperpadat hanya dengan menggunakan ungkapan yang sederhana, tetapi mengandung perngertian yang luas, yaitu" *jangan membuatku marah*".

Di samping istilah itu, al-Zamakhsyarī juga mengenal adanya istilah yang lain, yaitu *al-majāz a'n al-Kināyah* . Yang dimaksud dengan istilah ini, menurut al-Zamakhsyarī, ialah bentuk *Kināyah* yang di dalamnya tidak mungkin dimaksudkan dengan makna hakikat bagi suatu susunan kata, karena menurut pendapatnya, bahwa yang dimaksud dengan *Kināyah* ialah suatu ungkapan yang dapat digunakan dengan makna *haqīqī*-nya dan sekaligus dengan makna *majāzi*-nya.[26]

Di samping pembahasannya mengenai bagian-bagian *al-bayān* yang telah dikemukakan di atas, al-Zamakhsyarī juga membicarakan satu pembahasan pokok yang berkaitan dengan *al-ta'rīdh*. *Al-Ta'rīdh* dapat didefinisikan sebagai penyebutan sesuatu yang dapat menunjukkan kepada sesuatu yang lain yang tidak disebutkan. (*al-Ta'rīdh an tazkura syai'an tadullu bihi 'alā syai'in lam tazkurhu*).[27]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa *ta'rīdh* pada hakekatnya penyebutan sesuatu maksud dengan menggunakan ungkapan tertentu yang pada hakikatnya mewakili makna tersirat yang terkandung dibalik yang bersurat. Yang terdengar adalah apa yang diucapkan, tetapi yang dimaksud adalah apa yang terdapat dibalik yang diucapkan. *Ta'rīḍh* merupakan salah satu bentuk gaya bahasa Arab yang rumit, yang hanya sanggup dipahami oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan yang tinggi.

---

[25] LihatMuhammad Muhammad Abu Musa, *al-balāghal-Qur'aniyyah fī Tafsir al Zamakhsyarī wa Atsaruha fi al-Dirasah al-Balāghiyyah,* jilid 1,h. 249.

[26] al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an haqā'iq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqawīl fī Wujūh al Ta'wil, al-Kasysyāf,* jilid 1, 439 dan bandingkan dengan al-Hasan A'lī al-Amīn Ahmad, *al-Kinayah: Asālibuha wa Māfiqi'ha dil al-Syi'r al-Jāhilī*,.63

[27] al-Zamakhsyarī, *al-kasysyāf 'an haqā'iq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqwil fī Wujuh al Ta'wī, al-Kasysyāf,h.* 379.

Mengomentari kedalaman makna yang dikandung oleh *Uslūb al-ta'rīḍh* ini, Muhammad Abū Mūsā mengatakan bahwa makna *Uslūb al-ta'rīḍh* dalam kalimat-kalimat sastra tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang diberikan kemampuan yang memadai untuk memahami dan merasakannya, karena pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam kalimat sastra tidak hanya pada makna yang dikandung oleh ungkapan yang tersurat dalam ungkapan, tetapi lebih dari itu dari dipahami makna yang terdapat di balik yang tersurat.[28]

Al-Ta'rīḍ dan *al-Kināyah* pada hakikatnya merupakan dua pembahasan penting dalam ilmu *balāghah* yang tidak hanya telah dibahas oleh al-Zamakhsyarī , tetapi juga telah dibahas oleh ulama-ulama *balāghah* sebelumnya, seperti al-Jurjānī. Kedua pembahasan mempunyai pengertian yang hampir sama, tetapi dalam beberapa hal tertentu mempunyai perbedaan. Ulama-ulama *balāghah* sebelum al-Zamakhsyarī belum menyebutkan perbedaan yang tegas antara keduanya. Menurut Muhammad Muhammad Abū Mūsā, al-Zamakhsyarī adalah Ulama pertama yang memberi batasan yang jelas mengenai perbedaan antara *al-Kināyah* dan *al-ta'rīdh.*[29] Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-Kināyah* ialah penyebutan sesuatu dengan tidak menggunakan kata yang dikandung oleh makna asal suatu kata, seperti كثير الرماد, sedangkan *al-ta'rīdh* ialah penyebutan sesuatu yang dengan kata itu dapat menunjuk kepada makna lain yang tidak disebutkan dalam kalimat.

Dari uraian-uraian ini dapat disimpulkan bahwa ilmu al-*bayān* dengan berbagai pembahasan tidak menujukkan perbedaan yang amat besar antara apa yang dikemukakan oleh al-Zamakhsyarī dan para ulama yang hidup sebelumnya. Walaupun demikian, tetap diakui bahwa ada beberapa persoalan yang menjadi inti pembahasan *al-Bayān* telah dikembangkan pada masa al-Zamakhsyarī, baik dalam bentuk penegasan terhadap persoalan-persoalan yang belum

---

[28] LihatMuhammad Muhammad Abu Mūsā, *al-bālaghal-Qur'aniyyah fī Tafsir al Zamakhsyarī wa Atsaruha fi al-Dirasah al-Balāghiyyah,*h. 563.

[29] LihatMuhammad Muhammad Abu Mūsā, *al-balāghahal-Qur'aniyyah fī Tafsir al Zamakhsyarī wa Atsāruhā fi al-Dirāsah al-Balāghiyyah,*h. 562.

jelas pada masa ulama *balāghah* sebelumnya, maupun penyempurnaan atau penambahan terhadap beberapa pembahasan yang sebelumnya tidak pernah disinggung oleh ulama terdahulu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembahasan al-Zamakhsyarī mengenai persoalan-persoalan *al-bayān* lebih luas dan lengkap dibandingkan pembahasan yang dikemukakan oleh ulama b*alāghah* sebelumnya.

B. Pemikiran A'lī-Ṣābūnī Tentang Ayat-Ayat *Kināyah*

Pandangan A'lī-Ṣābūnī pada *Uslūb Kināyah* sama dengan pandangan ulama *balāghah* yang suda dikenal oleh pengkaji ilmu *balāghah*, devinisi *Kināyah* secara termenologi yang diungkapkan oleh A'lī Ṣābūnī ialah. لفظ اطلق واريد به لازم معناة *diungkapkan* dalam bentuk kata akan tetapi yang di maksud makna yang menetapinya, kemudian A'lī-Ṣābūnī mencohtohkan dengan devinisi tersebut, ia mengatakan فلان نقي الثوب seseorang yang bersih bajunya, ditinjau dari contoh ini yang disampaikan oleh A'lī Ṣābūnī, bahwa makna yang dimaksud adalah manusia yang mulia, tidak ada cacat yang bisa merusak terhadap kemulyaan, dan A'lī Ṣābūnī mengatakan bahwa menggunkan ungkapkan *kināyah* dalam al-Qur'an, sebagai ganti dari kata yang *Ṣarīh,* dan ini merupakan krakter al-Qur'an yang menjungjung tinggi terhadap etika yang tinggi dalam bahasa al-Qur'an. [30]

Terkait dengan *Kināyah,* Dalam pandangan A'lī Ṣābūnī bahwa isi dalam al-Qur'an tidak ada kata yang kotor, atau kata jellek untuk didegar oleh manusia dengan ungkapan kata yang jelas, akan tetapi isi al-Qur'an yang dimaksud adalah kata yang kurang sopan untuk diungkapan dengan kata yang jelas, seperti ayat al-Qur'an yang menjelaskan hubungan suami istri, untuk menghindari bahasa al-Qur'an terkesan ada ungkapan kotor lalu allah mengungkapkan dengan kata yang juga bisa menngunakan makna *Kināyah*, misalnya افضاء حرث مباشرة تغشية مساس ملا مسة, semua kata ini adalah ungkapan dalam al-Qur'an yang mempunyai makna *Kināyah*, makna *Kināyah*

[30] A'lī Ṣābūnī, *al-Ibdah al-Bayānī,* (Maktabah al-askriyyah, Bairut),h. 24.

dalam kata tersebut adalah جماع hubungan suami istri, yang berpotensi kurang sopan untuk diungkapakan dengan kata yang jelas salam al-Qur'an, dan semu kata tersebut merupakan kata perbadi antara suami istri yang tidak baik untuk dipulikasikan dengan kata yang jelas sehingga harus diganti dengan kata yang lembut dan menarik untuk didengarkan.[31]

Pandangan A'lī Ṣābūnī pada *Kināyah* berdasarkan logika manusia secara umumya, seperti Ungkapan bagi orang yang dermawan cukup mengatakan فلانا كثير الرماد "*seseorang banyak debu dapur",* ungkapan seperti ini bisa diterima oleh akal manusia karena bedasarkan logika, misalnya banyaknya debu didapur menunjukkan banyaknya masak, banyaknya masak menunjukkan tamu, banyaknya tamu menunujukkan orang itu dermawan, dan juga terkait dengan *Kināyah* , pandangan A'lī Ṣābūnī bahwa *kināyah* sebagai kata untuk mengungkapkan pada seseorang yang menjaga perasaan, misalnya mengungkapkan pada orang yang bodoh,عريض الغفا *lebar tengkuknya,* dengan ungkapan tersebut bisa menjaga prifasi seseorang yang bodoh, tidak mempunyai pengetahan.[32]

Pandangan A'lī Ṣābūnī pada *Kināyah* bahwa *kināyah* adalah ungkapan yang ringkas dan menampakkan keindahan bahasa yang tinggi, tidak bisa sampai pemahamannya kecuali orang pandai dalam keimuan bahasa ilmu *balāghah,* dan orang yang mempunyai bakat dalam memahami ilmu *balāghah,* dan memahami gaya bahasa ilmu *bayān*, dan keistimewaan ilmu *balāghah* bisa mengetahui makna secara detail yang disertai argumentasinya. dan ilmu *Kināyah* sebagai teori memahami makna dalam bentuk yang terkait dengan rasa, dan semua pemahaman tersebut bisa diperoleh bagi yang berangan-angan dalam memahami makna *kināyah.*[33]

---

[31] A'lī Ṣābūnī, al-Ibdah *al-Bayāni*, (Maktabah al-askriyyah, Bairut),h. 25.

[32] A'lī Ṣābūnī, *al-Ibdāh al-Bayānī,* (Maktabah al-askriyyah, Bairut),h. 25.

[33] A'lī Ṣābūnī, *al-Ibdāh al-Bayānī,* (Maktabah al-askriyyah, Bairut),h. 26.

BAB IV
KINĀYAH PERSEPEKTIF TAFSĪR AL-KASYSYĀF DAN ṢAFWAH TAFĀSĪR

Pada bab ini, penulis akan memaparkan pandangan dua ulama' *mufassir* Zamakhsyarī dan A'lī Ṣābūni tentang konsep *kināyah* dalam kitab *tafsir al-Kasysyāf* dan *Ṣafwah Tafāsīr, uslūb kināyah* dalam kitab tafsir sangat penting untuk diketahui, agar Nampak pola berfikir dalam menggunakan *uslūb kināyah* yang berkaitan dengan seputar keagamaan. Pembahasan selanjutnya tentang implikasi *uslūb kināyah* dalam penafsiran al-Qur'an, dalam pandangan Zamakhsyarī dan A'lī Ṣābūni sehingga mengetahui perbedaan dan kesamaan pemahaman yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Kesamaan dan perbedaan dari implikasi *uslūb kināyah* dari dua tokoh ini meliputi tentang teologi dan hukum islam. Dan pembahasan terahir, penulis akan menjelaskan tentang kontribusi Zamakhsyarī dan A'lī Ṣābūni dalam kajian ilmu keagamaan khususnya dalam ilmu bahasa, ilmu *balāghah.* Dan dua *mufassir* ini, konsisten untuk menyajikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metodologi ilmu *balāghah,* sehingga menjadi ciri khas keunggulan ilmu bahasa dari kitab *Ṣafwah Tafāsīr* dan *al-Kasysyāf.*

A. Konsep *Kināyah* dalam al-Qur'an

Dalam penelitian ini, akan menjelaskan konsep *uslūb kināyah* dalam tafsir al-*Kasysyāf.* Sedangakan tafsir al-Kasysyāf yang disusun oleh Zamakhsyarī menggunakan beberapa konsep dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang bermakna *kināyah*, sehingga

banyak *mufassir* yang mengikuti pola berfikir menentukan konsep *kināyah* dalam al-Qur'an. Sebelum menjelaskan konsep *kināyah* dalam kitab Tafsir *al-Kasysyāf* akan menjelaskan klasifikasi ayat-ayat yang menggunakan *uslūb kināyah*, sebagai berikut.

1. Klasifikasi dan Konsep *Kināyah* dalam *Tafsīr al-Kasysyāf*

Secara historis, perkembangan dan perubahan penggunaan istilah *Kināyah* dalam wacana bahasa arab terjadi sejak masa Abū Ubaidah sebagai penyetus ilmu *balāghah*. Pada mulanya *Kināyah* pempunyai makna *ḍamīr*, kemudian berkembang jadi *irdāf, badāl, majāz* yang merupakan lawan kata dari makna *ṣarīh*.[1] Penggunaan istilah *Kināyah* dalam berapa tafsir seperti Tafsīr *al-Kasysyāf* yang disusun oleh Zamakhsyarī menjelaskan bahwa *Kināyah* adalah penyebutan suatu kata dengan menggunakan kata lain yang sebenarnya tidak di maksudkan pada kata itu sendiri.[2]

Menurut Zamakhsyarī ada banyak ayat al-Qur'an yang mengandung *uslūb Kināyah*, diantaranya:

a. Surat al-Baqarah

Surat al-Baqarah (Q.S al-Baqarah :23).

وَاِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ وَادْعُوْا شُهَدَآءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ

"Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang

---

[1]Syamsul Wathani. "*Tafsir Realitas Sosial al-Qur'an*: Pendekatan Sosiolinguistik Dalam Memahami Bahasa *Kināyah* Al-Qur'an." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (2016):h. 87-104.

[2]Pengertian ini dipahami dari yang telah difinikan oleh Zamakhsyarī sebagai berikut. *Kināyah* الكناية ان تذ كر الشيء بغير لفظ الموضوع له. Di lihat dari penjelasan ini bahwa *kināyah* menyebutkan makna yang bukan dari kata yang di peruntukkan pada makna itu. Lihat Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf a'n Haqāiqi at Tanzīl wa 'Uyūni al-Aqāwīl,* Jilid I, (Kairo: Cet. 1, 1977),h. 89.

ben 24. Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir"(Q.S al-Baqarah :23)

Dalam surat al-Baqarah ayat 23, Zamakhsyarī mempersoalkan kalimat فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْ. Dalam ayat ini kenapa mengungkapkan kata فعل (melakukan) padahal narasi ayat ini dilihat dari ayat sebelumnya harusnya menggunakan kata اتيان (membuat, mendatangkan), menurut Zamakhsyarī bahwa membuat, mendatangkan adalah bagian dari melakukan, jadi ayat ini merupakan *Kināyah* yang fungsinya untuk meringkas agar tidak terlalu panjang dalam mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga tidak butuh mengungkapkan pada kata yang di Kināyahkan *(mukni a'nhu).* Andaikan tidak menggunakan kata **فعل** akan terjadi pemborosan kata seperti فإن لم تأتوا بسورة من مثله . ولن تأتوا بسورة من مثله .[3]

Ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* pada kata فَاتَّقُوا النَّارَ. Zamakhsyarī menjelaskan dalam tafsirnya "*bahwa mereka tidak mendatangkan satu surat yang sama dengan al-quran, padahal sudah jelas ketidak mampuan menentang ayat ayat al-Qur'an maka mereka berarti menentang sifat kerasulan Nabi Muhammad, dan hal ini menjadi jelas ketika tanda kerasulan sudah ada dan dibenarkan akan tetapi tetap menentang, tidak tunduk maka mereka mendapatkan siksaan"*. Dalam ayat yang bermakna *Kināyah* yaitu فَاتَّقُوا النَّارَ menurut Zamakhsyarī, sama halnya mengetakan إن استبتم العجز فاتركوا العناد (*jika kamu sekalian jelas jelas tidak mampu melakukan hal demikian, maka tinggalkanlah perlawananmu itu)*, karena pada kesimpulannya bahwa takut neraka adalah meninggalkan menentang. Dari sini jelas ada

[3] Al-Zamakhsyarī , *al-Kasysyāf a'n Haqaiq al-Tanzīl*, Jilid I, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 223.

perpindahan makna *sharih* kepada makna *Kināyah* yang fungsinya untuk meringkas.[4]

Surah al-Baqarah (Q.S al-Baqarah :28)

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."(Q.S al-Baqarah :28)

Menurut Zamakhsyarī ayat yang termasuk *Kināyah* adalah كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ. Dalam ilmu bahasa bahwa kata *kaifa* pada dasarnya untuk makna *istifham* (bertanya tingkah laku). Dengan menggunakan kata كَيْفَ ayat ini dipahami bahwa bagaimana kalian mengingkari terhadap tingkah laku, sikap pembangkangan kepada Allah. Ayat ini dipahami oleh Zamakhsyarī bahwa *istifham* (kalimat pertanyaan) tidak hanya bertanya tentang tingkah lakunya orang kafir akan tetapi bertanya pada pembangkangan itu sendiri, dengan melalui argumen logika yang di gunakan Zamakhsyarī. Sesungguhnya pembangkangan kepada tingkah laku itu sama halnya membangkang kepada dzat (pembangakang itu sendiri) atas jalan mengikuti *uslūb Kināyah*. Dengan melalui makna *Kināyah* ayat ini sama mengatakan ما : أعجب كفركم مع علمكم بحالكم هذه (*apa yang banggakan kekufuran kalian semua serta mengetahui tentang tingkah laku kalian dalam hal ini.*[5]

Al-Baqarah Ayat 187 (Q.S al-Baqarah :187)

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَآئِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا

[4] Al-Zamakhsyarī , *al-Kasysyāf a'n Haqaiq al-Tanzīl*, Jilid I (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 224.

[5] Al-Zamakhsyarī , *al-Kasysyāf a'n Haqaiq al-Tanzīl* Jilid I, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 248.

كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عَاكِفُوْنَ فِى الْمَسٰجِدِ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِه لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa." (Q.S al-Baqarah :187)

Dalam kata الرَّفَثُ merupakan *Kināyah* yang bermakna الجماع. Jika ada pertanyaan kenapa kata *jima'* menggunakan kata الرَّفَثُ padahal makna asalnya menunjukkan konotasi berbeda dengan makna *jimak* yang merupakan *Kināyah* dari kata selain الرَّفَثُ seperti (وَقَدْ أفضى بَعْضُكُمْ إلى بَعْضٍ) An-nisa' Ayat 21, (فَلَمَّا تَغَشَّاهَا) Al-a'raf Ayat 189, أَوْ لامستم النساء باشروهن An-nisa Ayat 43, دَخَلْتُمْ بِهِنَّ An-nisa' Ayat 23, فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ Al-Baqarah ayat 223, مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ Al-baqarah ayat 237,فَمَا استمتعتم بِهِ مِنْهُنَّ An-nisa' ayat 24, وَلاَ تَقْرَبُوهُنَّ Al-Baqarah ayat 222. Dalam hal ini menunjukkan untuk mencela orang yang melakukan Jima' di siang hari. Dalam pola kalimat الرَّفَثُ terdapat juga kata الي yang digunakan untuk makna *ta'diyyah* (kata kerja yang sampai pada *mafu'l bih*), dengan tambahan

huruf *jir* untuk *mutaaddi* dengan menggunakan huruf *jir* الي mejadi bermakna[6] الافضاء

Surah al- Baqarah (Q.S al-Baqarah :228)

الْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيم

"Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(Q.S al-Baqarah :228)

Zamakhsyarī menjelaskan bahwa dalam ayat Q.S al-Baqarah:228 yang termasuk *uslūb Kināyah* adalah أَنْ يَكْتُمْنَ, ialah menjelaskan "*bahwa wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya seperti anak atau dara haid. Dari itu, seorang perempuan yang ingin berpisah dari suaminya tidak boleh menyimpan kandunganya supaya seorang suami tidak menunggu telak istrinya sampai melahirkan, dan tidak ada kasih sayang kepada anaknya kemudian meninggalkan berpisah dengannya. Dan juga tidak boleh merahasiakan haidnya dengan mengatakan sudah suci padahal dalam keadaan haid, atau bisa juga dimaknai bahwa wanita tidak boleh berkeinginan menggugurkan janin dalam kandungannya seolah tidak mengetahui.* Dari penjelasan ini, kata

[6] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqāiq al-Tanzīl* Jilid I,(Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 388.

كتمان bermakna إسقاط yaitu upaya yang dilakukan oleh wanita untuk mengugurkan janin dalam rahimnya.[7]

Surah Al-Baqarah (Q.S al-Baqarah :235)

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهٖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاۤءِ اَوْ اَكْنَنْتُمْ فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّآ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا وَلَا تَعْزِمُوْا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتّٰى يَبْلُغَ الْكِتٰبُ اَجَلَهٗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ٢٣٥

"Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis idahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"(Q.S al-Baqarah :*235)*

Zamaksyarī mengatakan bahwa pada ayat ini menggunakan *uslūb* Kināyah terdapat pada kata سِرًّا yang makna *malzumnya* adalah "*rahasia"*. Kalimat rahasia di sini juga bermakna "*nikah*" yang artinya hubungan suami istri sebagai makna *Kināyahnya*, karena hal ini termasuk bagian dari yang di rahasiakan. Dalam hal ini, Zamakhsyarī menjelaskan makna سِرًّا merujuk pada perkataan A'sya Maimun bin Qais:

وَلاَ تَقْرَبَنْ مِنْ جَارَةٍ إنَّ سِرَّهَا ... عَلَيْكَ حَرَامٌ فَانْكِحَنْ أوْ تَأَبَّدَا

[7] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqāiq al-Tanzīl,* Jilid I, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 442.

"Jangan kalian dekat kepada perempuan tetangganya karena sesungguhnya berhubungan intim kepada perempuan bagi kamu adalah haram, jadi nikahilah."[8]

Dengan demikian, makna سِرًّا jika mengacu pada syai'r di atas secara jelas bermakna berhubungan suami istri.

Tabel 4.1 *Uslub Kināyah* dalam Surat al-Baqarah Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكناية	ألاية	سورة
لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا	نسبة	لم تأتوا. ولن تأتوا	24	البقرة
كَيْفَ	نسبة	إنكاراً لذات الكفر	28	
الرَّفَثُ	*صفة*	الجماع	187	
أَنْ يَكْتُمْنَ	*صفة*	إسقاطه	228	
سِرًّا	*صفة*	النكاح الذي هو الوطء	235	

b. Surat al-Imran

Surat al-Imran (QS. Ali Imran : 77)

انَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit,

[8]Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzi,* Jilid I. (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 360.

mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (QS. Ali Imran : 77)

Menurut Zamakhsyarī penafsiran pada ayat وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ merupakan *uslūb Majāz al-Kināya*h (المجاز عن الكناية). Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa kata وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ merupakan *majāz* yang bermakna "*menghina kepada mereka dan marah kepadanya*", seperti kamu mengatakan فلان لا ينظر إلى فلان *"seorang tidak melihat pada orang lain."* Maksud dari perkataan ini adalah meniadakan sifat seseorang pada yang lainnya dan sifat baiknya seseorang pada lainnya, perbedaan menggunakannya pada seseorang yang bisa melihat tuhan dan orang yang tidak bisa melihatnya.

Pada dasarnya yang digunakan pada seseorang yang bisa melihatnya adalah *uslūb Kināyah*, karena seseorang yang menganggap rasa hormat pada manusia seharusnya menfokuskan pandangan dan mengerahkan penglihatan terhadap manusia tersebut, sehingga dengan terus menerus akan menjadi ungkapan menganggap, dan muncul perasaan baiknya kepada manusia, jika tidak demikian kemudian melihatnya kemudian didatangkan kepada orang yang tidak bisa melihat yang hanya berkonotasi pada makna sifat kebaikan dinamakan *majāz* dari yang terjadi serta *Kināyah* darinya pada seseorang yang boleh melihat.[9]

Dilihat dari penjelasan Zamaksyarī kepada ayat-ayat diatas bisa di simpulkan bahwa perbedaan Kināyah dan *majāz* dalam sisi mungkinnya ada makna malzummnya, atau makna yang tidak mungkin, ketika dimungkinkan ada makna malzumnya itu menunjukkan kalimatnya merupakan *Kināyah*, dan ketika tidak mungkin makna malzumnya maka kalimatnya adalah *majāz* yang merupakan cabangnya *Kināyah*, dengan kata lain bahwa *Kināyah* itu dikatakan *majāz* ketika tidak mungkin ada makna hakiki, dan juga dikatakan hakikat ketika ada kemungkinan makna

[9]Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqaiq al-Tanzil*, Jilid I, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 573.

hakikinya. Dan nama ini dikenal ketika tidak dimungkinkan ada makna hakiki dengan nama *majāz* cabangnya *Kināyah*, المجاز عن الكناية karena tidak mungkinnya ada makna hakiki itu merupakan tanda tidak dikehendaki makna dasarnya.[10] Dalam ayat وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِم dikatagorikan المجاز عن الكناية dari makna sikap baik bagi orang tidak melihat kepadanya.

Surat al-Imran (QS. Ali Imran : 99)

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat." (QS. Ali Imran : 99)

Zamaksyarī menafsirkan ayat yang ada unsur *uslūb Kināyah* pada لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ *"tidak akan diterima taubatnya."* Di jelaskan dalam tafsirnya *bahwa yahudi yang ingkar pada Nabi Isa dan kitab Injil setelah iman pada Nabi Musa dan kitab taurat kemudian semakin menginkari kepada Nabi Muhammad maka tidak akan di terima taubatnya.* Hanya saja dalam memahami makna لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ diperuntukkan bagi orang yang mati dalam keadaan kufur, sebagaimana seperti orang yahudi dan murtad ketika dalam keadaan kufur maka masuk dalam kategori orang لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ, penyebab tercegahnya tidak di terima taubat dikarenakan mati dalam kafir, jadi mati dalam keadaan kafir penyebab murtad dan bertambah kekafiran seperti kerasnya hati dan keraguan akan menyebabkan terjadinya kematian dalam kafir karena banyak orang murtad inkar kemudian kembali ke islam dan tidak mati atas kufur, jadi mati dalam kufur itu sebagai makna *kināyah* dari "*tidak di terima taubat*".[11]

---

[10]Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil*, Jilid II, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 89.

[11]Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil*, Jilid II, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 579.

Tabel 4.2 *Uslub Kināyah* dalam Surat al-Imran Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكناية	ألاية	
وَلَا يَنْظُرُ		الإحسان لمن لا يجوز عليه النظر	77	العمران
لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ	صفة	بمعنى الموت	99	

c. Surat Al-Nisa

Surat An-Nisa (QS. An-Nisa': 23)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَائِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-

anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayanga." (QS. An-Nisa' : 23)

Zamaksyarī menafsirkan kalimat ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ *berhubungan suami istri*.[12]Kata دخول dalam arti leksikal adalah "*masuk*", kebalikan dari kalimat ini adalah خروج yang bermakna "*keluar*". Dalam ayat ini kata دَخَلْتُم adalah *fiil madhi* yang maknanya "*masuk*" kalimat ini *muttaddi* dengan dengan huruf jir ب dan bermakna اللمس "*menyentuh*", kata menyentuh ada yang menyentuh juga ada yang disentuh. Dalam konteks ini yang menyentuh perempuan dan yang di sentuh adalah perempuan, dengan hal ini difahami dalam bahasa al-Quran sering digunakan untuk makna "*berhubungan suami istri*" yang diungkapkan dengan bahasa دخول.

Surat An-Nisa (QS. An-Nisa': 34)

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

[12] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqaiq al-Tanzī,* Jilid II, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 53.

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."(QS. An-Nisa' : 34)

Unsur *Kināyah* menurut Zamaksyarī pada ayat ini terletak pada kata في المضاجع, makna leksikalnya adalah "*tempat berbaring*" dari kata ضجع "*tidur miring*". Dalam tafsirnya di jelaskan bahwa في المضاجع maknanya adalah في المراقد "*tempat tidur*", maksudnya "*jangan kalian masuk pada perempuan di bawah selimut*" atau kata ini merupakan *Kināyah* dari makna "*hubungan suami istri*", ada yang "*mengatakan suami menjaga pungunggnya dari istrinya di tempat tidur*", dan ada yang mengatakan في المضاجع adalah "*rumah yang di tempati perempuan untuk tidur*", jadi artinya adalah "*jangan kalian tinggal serumah dengan istrinya*". Zamaksyarī juga menjelaskan dalam qiroahnya في المضجع dan juga المضطجع, "*istrinya diketahui tingkah lakunya dan menjadi nyata membangkangnya istrinya maka diperintah untuk diperingati pada awalnya, kemudian meninggalkan tempat tidurnya, kemudian dipukul ketika tidak ada manfaat diperingati dan meninggalkan tempat tidur*". [13]

[13] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqaiq al-Tanzil* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 70.

Surat An-Nisa (QS. An-Nisa' : 43)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa' : 43)

Zamakhsyarī mengatakan ayat ini yang ada unsur *uslūb Kināyah* adalah عَفُوًّا غَفُورًا, makna kinayahnya ada الترخيص "*keringanan*" والتيسير "*kemudahan*", alasanya Zamaksyarī melabelkan dengan *uslub Kināyah*, pada dasarnya yang kebiasaanya memaafkan kepada orang yang salah dan menagampuninya maka akan ada potensi selalu meringankan tidak menyulitkan, ketika dikatakan bagaiman aturan yang ditunjukkan kepada orang yang sakit dan orang *musafir*, dan orang yang punya *hadats* dan orang junub, sakit dan perjalanan merupakan sebab mendapatkan رخصة "*kemurahan*", sedangkan hadats penyebab wajibnya "*wudhu*", dan junub penyebab wajibnya mandi, maksudnya ini adalah Allah menghendaki kemurahan bagi orang yang diwajibkan untuk suci sedangkan mereka tidak ada air untuk *tayammum* menggunakan dengan

debu, jadi dikhususkan bagi yang sakit dan orang perjalanan karena meraka ada hak mendapatkan *rukhsoh.*[14]

Tabel 4.3 Uslub *Kināyah* dalam Surat al-Nisa' Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	**معني الكناية**	ألاية	
ٱلَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ	صفة	هي كناية عن الجماع	23	النساء
في المضاجع	صفة	عن الجماع	34	
عَفُوًّا غَفُورًا	صفة	الترخيص والتيسير	43	

d. Surat Al-Ma'idah (Q.S Al-Ma'idah 60)

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus (Q.S Al-Ma'idah 60)

[14] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqaiq al-Tanzil* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 84.

Zamakhsyarī mengatakan *Kināyah* dalam ayat ini pada kata شَرٌّ مَكَانًا yang artinya "*lebih buruk tempatnya"*, makna *Kināyahnya* adalah لأهله "*penduduk tempatnya",* dalam tafsirnya di jelaskan bahwa mereka orang yang terlaknat dan terkutuk adalah buruk tempatnya, kata Zamakhsyari yang di maksud adalah لأهل المكان penduduk setempat, dan ini termasuk *mubālaghah* (melebihkan) tidak mengatakan mereka lebih buruk dan lebih kesasar, karena masuk dalam bab Kināyah yang maerupakan saudaranya *majāz*.[15]

Tabel 4.4 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Māidah Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	**معني الكناية**	ألاية	
شَرٌّ مَكَانًا	صفة	لأهل المكان	60	المائدة

e. Surat Al-A'rāf (Q.S. Al-A'raf 149)

وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِين

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."(Q.S. Al-A'raf 149)

Zamakhsyarī mejelaskan ayat yang terdapat *uslūb Kināyah* dalam contoh disini adalah وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ "*ketika di gugurkan tangannya"*, makna *Kināyahnya* adalah اشتدّ ندمهم "*sangat*

[15]Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqaiq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 263.

menyesali", ia menjelaskan ketika sangat menyesali, sesungguhnya sikapnya orang yang menyesal dan sedih kebiasaannya menggigit tangan dengan keadaan susah, seakan akan tangannya terasa jatuhkan dalam kesedihan dan mulutnya kadang di jatuhkan pada kesdihan. Kata سُقِط disandarkan pada kata أَيْدِيهِمْ itu termasuk bab *Kināyah*.[16]

Al-A'rāf Ayat 189 (Q.S Al-A'raf. 189)

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (Q.S Al-A'raf. 189)

Dalam tafsir yang disusun oleh Zamakhsyarī ayat yang menunjukkan *ūslūb Kināyah* adalah تَغَشَّىٰهَا yang bermakana جماع hubungan suami istri, maksud ayat ini adalah Allah menciptakan seorang diri Nabi Adam menjadikan siti hawa dari Nabi Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya supaya ada ketenangan dan rasa cinta dan tidak lari dari Siti Hawa, karena pada dasarnya diciptakan dari sejenisnya itu lebih senang dan ada rasa kasih sayang seperti cinta kepada anaknya karena merupakan darah

[16]Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 510.

dagingnya, dalam لِيَسْكُنَ *ḍamirn*ya bentuk *mudzakkar* setelah *Muannats* karena menjelaskan bahwa yang di maksud adalah Nabi Adam dan seorang laki laki terasa tenang bersama perempuan dan yang menggaulinya, jadi muzkkar lebih lebih cocok pada konteks makna, التغشي makna *Kināyahnya* adalah الجماع.[17]

Tabel 4.5 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-A'rāf Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	**معني الكناية**	ألاية	
سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ	صفة	اشتدّ ندمهم	149	الاعراف
تَغَشَّىٰهَا	صفة	الجماع	189	

f. Surat At-Taubah

Surat At-Taubah (Q.S. Al-Taubah 17)

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوامَسٰجِدَ ٱللَّهِ شٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خٰلِدُونَ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka."(Q.S. Al-Taubah 17)

Zamakhsyarī menjelaskan terhada ayat ini termasuk *uslūb kināyah* ialah مَسٰجِدَ ٱللَّه "*beberpa masjid Allah"*, makna

[17] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasys.yaf an Haqaiq al-Tanzil,* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 540.

Kināyahnya المسجد الحرام masjid haram, seperti dalam tafsirnya, masjid ini adalah masjidil haram karena melihat dalam ayat lain وَعِمَارَةَ المسجد الحرام, sedangkan مَسۡجِدَ dengan berupa *jama'* itu ada bagian, yang pertama adalah makna المسجد الحرا م kemudian menggunakan kata *jama'* masjid haram merupakan kiblat semua masjid, dan imamnya, jadi orang yang meramaikan masjid hamam itu seperti meramaikan semua masjid karena setiap adalah masjid, yang kedua adalah sema yang dikategorikan masjid, ketika tidak pantas mereka meramaikan masjid begitu juga tidak pantas meramaikan masjid haram yang merupakan pusat dari semua masjid dan fungsinya analogi seperti ini adalah untuk mengatkan, metode ini adalah menngunkan metode *Kināyah*. Seperti mengatakan فلان لا يقرأ كتب الله *"sesorang tidak membaca kita-kitab Allah"*, hal ini menjukkan juga mentiadakan membaca al-Quran.[18]

Surat At-Taubah (Q.S. Al-Taubah 43)

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَتَعۡلَمَ ٱلۡكَٰذِبِينَ

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?." (Q.S. Al-Taubah 43).

Penafsiran Zamakhsyarī pada ayat ini terdapat pada kata عَفَا اللَّهُ عَنكَ "*ampunan Allah jauh dari kamu"*, merupakan *Kināyah* dari الجناية kriminal, dalam bahasa العفو itu merupakan kata yang *mutarādif* pada *jināyah*, Zamaksyarī menggunakan maksud dari ayat ini أخطأت "*kamu salah",* وبئس ما فعلت *sejelek jeleknya apa yang kamu lakukan,*[19]

---

[18] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 20.

[19] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqāiq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 48.

Tabel 4.6 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Taubah Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكناية	ألاية	
مَسٰجِدَ ٱللَّهِ	صفة	المسجد الحرام	17	التوبة
عَفَا اللَّهُ عَنك	صفة	الجناية	43	

g. Surat Yunus (Q.S Yunus. 74)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِۦ مِن قَبْلُ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas."(Q.S Yunus. 74)

Zamaksyarī menafsirkan ayat ini pada kata نَطْبَعُ *"kami kunci"* merupakan *uslūb Kināyah* dari عناد "*menentang*", didalam tafsirnya dijelaskan والطبع *mengunci* adalah "*Kināyah*" dari عناد *menentang* ولجاج *berskuku keras*, mereka pantas dibiarkan dan telantarkan oleh Allah untuk mereka sebagai pelajaran, dalam

ayat ini Allah menyandarkan untuk mereka dengan sifat الاعتداء *melampaui batas.* [20]

Tabel 4.7 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Yunus Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	يونس
نَطْبَعُ	صفة	عناد ولجاج	74	

h. Surat Yusuf (Q.S. yusuf. 31)

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (Q.S. yusuf. 31)

Pandangan Zamakhsyarī pada ayat ini merupakan *uslūb Kināyah* dalam kata مُتَّكَـًٔا "*tempat duduk*", yang makna *Kināyahya* adalah طعاماً "*makanan*", melihat dari penafsiran Zamakhsyarī banyak makna yang terdapat dalam kata مُتَّكَـًٔا

[20] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl*, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 162.

misalnya bermakna *tempat duduk*, *tempat untuk makanan*, dan *juga makanan.* Logika yang dibagun oleh Zamaksyarī dikatakana *uslūb Kināyah* menjelaskan pola berintraksi dengan kosa kata bahasa, misalkan ia mengatakan مُتَّكَئاً adalah *makanan*, sama dengan mengatakan اتكأنا عند فلان *"kami makan di sanding orang"*, hal ini merupakan penafsiran dengan *uslūb Kināyah*, kemudian menjelaskan dengan analogi berfikir sedang makan, bahwa sesungguhnya orang yang mengajak kamu untuk makan disampingnya harus menyediakan makanan untuk di makan.[21]

Tabel 4.8 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Yusūf Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكناية	ألاية	يوسف
مُتَّكَئاً		طعاماً	31	

i. Surat Ibrahim (Q.S. Ibrahim. 4)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Ibrahim. 4)

Dalam ayat ini menurut Zamakhsyarī ayat ini yang merupakan *Kināyah* adalah فَيُضِلُّ *"Tersesat"* dan وَيَهْدِى *"petunjuk"*,

[21]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl*, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 276.

makna *Kināyanya* adalah الكفر *inkar*, والإيمان *iman*. Dalam logikanya mu'tazilah yang di promotori Zamakhsyarī bahwa Allah tidak menyesatkan kecuali orang yang di ketahui bahwa orang tidak iman, Allah tidak memberi petunjuk kecuali orang yang mengetahui orang itu iman. Dan yang di maksud بالإضلال adalah التخلية *melepaskan* dan tidak mendapatkan sifat kelembutan, dan makna dari بالهداية *petunjuk* adalah التوفيق *petunjuk* dan واللطف *sifat lembut*. Jadi hal ini perupakan *uslūb Kināyah* dari الكفر والإيمان .[22]

Tabel 4.9 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Ibrahim Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكناية	ألاية	
فَيُضِلُّ وَيَهْدِى	موصوف	عن الكفر والإيمان	4	ابراهيم

j. Surat Al-Hijr (Q.S al-Hijr, 64)

وَأَتَيْنٰكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصٰدِقُونَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ

"Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu,

[22]Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 362.

dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu."(Q.S al-Hijr, 64)

Zamaksyarī menafsirkan ayat ini bahwa kata وَلَا يَلْتَفِتْ *dilarang menoleh*, makna *Kināyah*-nya adalah مواصلة السير *"terus menerus berjalan"*, sesunggunguhnya Zamaksyarījuga menyebutkan makna *malzum*-nya, ia mengatakan Allah memerintah maju kedepan tidak sibuk hatinya denga orang yang ada di belakangnya, dan supaya waspada pada diri sendirinya jangan sampai tertinggal untuk menuju tujuan sehingga menyebabkan diturunkan siksaan, kemudian Zamaksyarī mejelaskan larangan menoleh itu sebagai *uslūb Kināyah* dari مواصلة السير "*terus menerus berjalan"* dan والتوقف وترك التواني tidak "*lambat dan berhenti"*, karena orang yang menoleh di pastikan berhenti meskipun sebentar.

Tabel 4.10 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Hijr Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	الحجر
وَلَا يَلْتَفِتْ		مواصلة السير	64	

k. Quran Surat Al-Isra (Q.S Al-Isra, 28)

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."*(Q.S Al-Isra, 28).

Pada ayat ini yang terdapat *uslūb Kināyah* adalah kata تُعْرِضَنَّ *berpaling dengan wajah* makna *Kināyah*-nya adalah الإعراض عن ذوي القربى والمساكين *"berpaling dari kerabat dekat dan orang miskin",*

karena menurut Zamaksyarī pada dasarnya kata لإعراض *berpaling* adalah berpaling dengan wajahnya, seseorang yang tidak mau memberi, berkonotasi berpaling dengan wajahanya. [23]

Tabel 4.11 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Isra' Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	
تُعْرِضَنَّ عَنْهُم		الإعراض عن ذوي القربى والمساكين	28	الا سرأ

l. Quran Surat Al-Kahfi (Q.S. Al-Kahfi 42)

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا

"Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku". (Q.S. al-Kahfi 42)

Zamakhsyarī menafsirkan ayat yang menunjukkan *Kināyah* adalah يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ "*membolak balikkan kedua tangan",* makna *Kināyah*-nya adalah التحسر والندم *menyesal*, *menyayangkan*, dalam ayat ini Zamaksyarī menjadikan kata تقليب الكفين sebagai *Kināyah*, sesungguhnya tandanya yang menyesal membolak balikkan

[23] Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqāiq al-Tanzīl,* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 512.

telapak tangan atas kebawah dan telapak tangan bawah keatas, dan makna *Kināyah* dalam ayat ini, berkmakna "*menyesal"* itu karena ayat ini *mutaa'ddi* dengan علي, seperti mengatakan فأصبح : يندم*makan akan jadi menyesal.*[24]

Tabel 4.12 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Kahfi Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكناية	ألاية	
يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ	صفة	الندم والتحسر	42	الكهف

m. Surat Maryam (Q.S Maryam, 20)

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

*"Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina."***(**Q.S Maryam, 20)

Kata المسّ *sentuhan* menggunanakan *uslūb Kināyah* dari nikah halal, banyak ayat sebelumnya yang hampir sama dengan contoh ayat ini yang menngunakan *uslūb Kināyah* dalam ayat ini seperti (مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ ((البقرة : 237)) أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاء ((النساء : 43 , dan menurut Zamakhsyarī di sini bermakna *Kināyah* nikah yang halal tidak menyebutkan kata zina dengan فجربها وخبث بها وما أشبه ذلك : orang lacut dan orang jellek dan sesamanya.[25]

Tabel 4.13 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Maryam Menurut Zamakhsyarī

[24] Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 588.

[25]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 12.

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	
يَمْسَسْنِي	صفة	النكاح الحلال	20	مريم

n. Surat Thaha (Q.S Thaha, 5)

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ

"Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy."(Q.S Thaha, 5)

Ayat ini termasuk ayat yang menjelaskan teologi, pembahasan bersemayam Allah, penafsiran Zamaksyarī pada ayat ٱسْتَوَىٰ *"bersemayam"* ini termasuk ayat yang menngunakan *uslūb Kināyah*, dengan makna الملك "*kerajaan"*, iya menafsirkan bahwa الاستواء على العرش "*bersemayam di a'rsy"* adalah سرير الملك ranjang kerajan hal ini sinonim dengan الملك, jadi ayat ini termasuk *Kināyah* dari الملك "*kerajaan"*, sama mengatakan dengan استوى فلان على العرش *"fulan bersemayang dialam arys"* yang dimaksud adalah kerajaan meskipun tidak duduk atas ranjang.[26]

Tabel 4.14 Uslub Kināyah dalam Surat Thaha Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	
ٱسْتَوَىٰ	نسبة	الملك	5	طه

[26]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl,* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 12.

o. Surat An-Nur (Q.S An-Nur, 27)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدۡخُلُوا بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَهۡلِهَا ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." ***(Q.S An-Nur, 27)***

Ayat ini menggunakan makna *Kināyah* dalam kata تَسْتَأْنِسُو "*mencari senang"*, makna *Kināyah*-nya adalah الإذن, sebenarnya dalam makna ada dua pilihan kata Zamaksyarī sala satunya adalah لاستئناس "*mencari senang"* yang nampaknya kebalikan dari الاستيحاش *"keliaran"*, karena orang yang mengetuk pintunya orang lain tidak di ketahui ada izin atau tidaknya? seperti orang liar masih ambigu, ketika ada izin maka bermakna mendapatkan izin, seperti ayat [53 : الأحزاب] { لا تَدْخُلُواْ بُيُوتَ النبى إِلاَّ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ } hal ini termasuk ayat *Kināyah dan irdāf*, maknanya *mutaradif* dengan makna izin. Yang kedua adalah لاستئناس yang bermakna الاستعلام mencari tau والاستكشاف mencari buka.[27]

Tabel 4.15 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Nur Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكناية	ألاية	النور
تَسْتَأْنِسُوا		الإذن	27	

[27] Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqāiq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 283.

p. Surat Al-Furqan (Q.S. Al-Furqān, 27).

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul".(Q.S. Al-Furqan, 27).

Ayat yang menggunakan makna *Kināyah* adalah يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ *orang yang zalim menggigit dua tangannya*, akan tetapi Zamaksyarī menafsirkan disamping ada makna yang *ṣarīh* juga bisa menggunakan *Kināyah* الغيظ والحسرة "*marah, penyesalan".* Dan banyak kata yang menggunakan makna *Kināyah* الغيظ والحسرة seperti عضّ والأنامل "*menggigit jari jari"* dan والسقوط في اليد "*menjatuhkan tangannya".* Menggunakan makna *kināyah* merupakan keindahan bahasa al-Qur'an.[28]

Tabel 4.16 *Uslub Kināyah* dalam Surat al-Furqan Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	
يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ	صفة	الغيظ والحسرة	27	الفرقان

q. Surat Al-Syu'ara (Q.S Asy-Syu'ara, 39-40)

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِين

[28] Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqāiq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 345.

"Dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian. semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang."(Q.S Asy-Syu'ara, 39-40)

Ayat ini yang menggunakan makna *Kināyah* adalah لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ "*semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir",* Zamakhsyari menafsirkan bahwa ayat ini juga menngunakan *Kināyah* ialah أن لا يتبعوا موسى *supaya tidak mengikuti nabi musa*, dengan menggunakan makna *Kināyah*.

Dalam ayat ini, penafsiran Zamakhsyarī mengikuti logika perlawanan kata bahasa seperti dalam konteks ayat ini, manusia akan mengikuti penyihir fira'un yang bisa mengalahkan Nabi Musa, jadi lawan bahasanya adalah manusia tidak akan mengikuti Nabi Musa dengan mengikuti tukang sihir, dari sini bisa disimpulkan bahwa ungkapan Zamaksyarī yang mengatakan manusia tidak mengkuti Nabi Musa itu sebagai makna *Kināyah* dari ayat لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ. [29]

Tabel 4.17 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Syu'ara' Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	الشعراء
لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ	نسبة	أن لا يتبعوا موسى	40	

r. Surat Ar-Rum (Q.S Ar-Rum, 21)

s.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاإِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang

[29]Zamakhsyarī, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 389.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."(Q.S Ar-Rum, 21)

Dalam ayat ini ada dua kata bermakna *Kināyah* diantaranya adalah مَّوَدَّةً *cinta kasih*, akan tetapi penafsiran Zamaksyarī juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah الجماع *"hubungan suami istri",* makna *Kināyah* ini diceritakan oleh hasan RAW, dan juga ayat yang menggunakan makna *Kināyah* adalah وَرَحْمَةً *"kasih saying"*. Disamping itu juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah الولد "*anak"*, kata مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً dalam kontek ayat ini juga bisa makna yang *ṣarīh* bukan makna *Kināyah*, ialah cinta kasih sayang dengan terjaganya hubungan suami istri pada sebelum nikah tidak ada pertemuan dan kenal dan tidak ada hubungan kasih sayang sebagai kerabat dan nasab.[30]

Surat Ar-Rum (Q.S Ar-Rum, 59)

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُون

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami."(Q.S Ar-Rum, 59)

Ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* adalah يَطْبَعُ ٱللَّهُ "*Allah mengunci"*, Zamaksyarī bahwa ayat ini merupakan *Kināyah* dari قسوة قلوب "*hati yang keras"*, di samping ada makna *Kināyah* namun ada makna *ṣarīh* yang dijelaskan secara koprehensif dalam konteks ayat ini, ialah makna طبع الله adalah tercegahnya sifat kasih sayang di hati orang lapang dada sehingga menerima kebenaran, dan hati tercega dari ilmu yang sangat dibutuhkan seperti tidak menerima pada peringatan, dengan penasiran

[30] Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqīq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 571.

makna sedemikan bisa makna *Kināyahnya* ialah kerasnya hati yang karas dan keraguan yang selalu menyelimuti pada hati.[31]

Tabel 4.18 *Uslub Kināyah* dalam Surat al-Rum Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكناية	ألاية	
مَّوَدَّةً والرحمة	موصوف	الجماع ، الولد	21	الروم
يَطْبَعُ	صفة	عن قسوة قلوبهم	59	

t. Surat Al-Ahzab (Q.S. Al-Ahzab, 49)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاإِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."(Q.S. Al-Ahzab, 49)

Zamakhsyarī menafsirkan bahwa ayat ini, yang menggunakan *Kināyah* adalah أَن تَمَسُّوهُنَّ *"menyentuh pada istrinya"*, akan tetapi ayat ini meruapan ayat yang menngunakan makna *Kināyah* dari

[31] Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 589.

الوطء "*hubungan suami istri"*, Zamaksyarī menjelaskan bahwa ada beberapa dalam redaksi al-Qur'an yang bermana *Kināyah* dari kata الوطء seperti الملامسة والمماسة والقربان والتغشي والإتيان, hal ini merupakan etika al-Qur'an dalam mengunkapkan ayat ayat al-Quran.[32]

Tabel 4.19 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Ahzab Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	الاحزاب
تَمَسُّوهُنَّ	صفة	الوطء	49	

u. Surat Al-Zumar (Q.S. Az-Zumar, 56)

تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ

"*Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan(agama Allah)"*, (Q.S. Az-Zumar, 56)

Zamaksyarī menfsirkan bahwa ayat ini, yang menggunakan *Kināyah* adalah جَنبِ ٱللَّهِ "*disisi Allah"* akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah في ذات الله "*dalam zat Allah"*, sumber penafsiran yang digunakan oleh Zamakhsyarī pada makna Kināyah ذات الله dari kata جَنبِ ٱللَّهِ dalam ayat ini, itu dari hadits من الشرك الخفيّ أن يصلي الرجل لمكان الرجل *"termasuk syirik khafi seorang laki salat karena seorang laki"*, dan juga dari perkataan orang arab لمكانك فعلت كذا "*saya melakukan denikian karena tempat kamu"*, yang dimaksud tempat kamu adalah لأجلك "*karena*

[32]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 80.

kamu". Jadi menggunakan kata جَنبِ atau tidak mengunakan tetap sama, hanya saja memberikan pemahaman makna ada unsur *Kināyah*.[33]

a. Surat Al-Zumar (Q.S. Az-Zumar, 63)

لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

"Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi."(Q.S. Az-Zumar, 63)

Zamaksyarī menfsirkan bahwa ayat yang megunakan *Kināyah* adalah مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ "*kunci-kunci langit"*, akan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah مالك أمرها وحافظها "*zat yang memiliki semua urusan dilangit dan yang yang menjaganya"*. Narasi makna *Kināyah* yang di sampaikan oleh Zamakhsyarī pada ayat مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ adalah barang siapa yang menjaga bendahara dan yang mengatur semua urusan menujukkan memiliki kuncinya, [34]

Tabel 4.20 *Uslub Kināyah* dalam Surat al-Zumar Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	
فِي جَنْبِ اللَّهِ	موصوف	في ذات الله	56	الزمر
مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ		مالك أمرها وحافظها	63	

[33]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl,* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 315.

[34]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqa.iq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 318.

v. Surat Fuṣṣilat (Q.S Fussilat, 21)

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا قَالُوٓاأَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِى أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ
خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan". (Q.S Fussilat, 21)

Zamakhsyari ¯menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah لِجُلُودِهِمْ *"kulit mereka"*, akan tetap ayat ini juga bisa mengggunakan *kināyah* ialah الفروج "*kemaluan",* penafsiran Zamaksyarī pada kata لِجُلُودِ menjelaskan dengan banyak makna, diantara makna adalah الجوارح "*anggota tubuh"*, dan juga makna yang hakikat yang berupa kulit, dan yang terahir makna *Kināyah* ialah الفروج kemaluan.[35]

Tabel 4.21 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Luqmān Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لقمان	ألاية	معني الكنا ية	نوع الكناية	لفظ الكناية
	21	عن الفروج	صفة	لِجُلُود

[35] Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl.* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 376.

w. Surat Asy-Syūrā (Q.S. Asy-Syūra, 11)

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur." (Q.S. Al-Syura, 11)

Zamaksyarī menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah صَبَّارٍ "*banyak sabarnya"*, kata ini merupakan *sighat mubālaghah* yang mengikuti wazan فعال asal dari kata صبر "*sabar"*, akan tetapi ayat ini juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah مؤمن المخلص *"orang mukmin yang ikhlas"*, dan juga ayat yang menggunakan makna *Kināyah* ialah شَكُورٍ "*orang yang bayak bersukur"*, kata ini juga merupakan *sighat mubālaghah* yang mengikuti wazan فعال asal dari kata شَكر "*bersyukur"*, akan tetapi juga bisa menemukan makna Kināyah ialah مؤمن المخلص "*orang mukmin yang ikhlas"*.[36]

Tabel 4.22 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Al-Syūra Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	الشوري
صَبَّارٍ شَكُورٍ	صفة	المؤمن المخلص المؤمن المخلص	33	

[36]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl.* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 414.

x. Surat Al-Qamar (Q.S Al-Qamar, 7)

خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

"*Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."*(Q.S. al-Qamar. 7)

Zamakhsyarī menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ, "*menundukkan pandangan-pandangan mereka"*, akan tetapi ayat ini juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah الذلة والانخزال "*hina"*, implikasi *uslūb Kināyah* pada penafsiran ayat خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ adalah orang yang dibangunkan dari alam kubur akan nampak dalam keadaan hina dengan perbuatan yang dilakukan oleh orang hina dan akan menjadi orang mulia dengan kemuliaan yang telah dilakukan di dunia.[37]

Tabel 4.23 Uslūb Kināyah dalam Surat al-Qamar Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	
خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ	صفة	عن الذلة والانخزال	7	القمر

y. Surat Waqiah (Q.S. al-Wāqi'ah, 34)

وَّفَاكِهَةٍ كَثِيْرَةٍ لَّا مَقْطُوْعَةٍ وَّلَا مَمْنُوْعَةٍ وَّفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٍ

"Buah-buahan yang banyak yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetiknya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."(Q.S, al-Waqiah, 34)

Zamakhsyarī menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *kināyah* adalah وَّفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٍ dan kata ini terdiri dari وَّفُرُشٍ merupakan

[37]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl,* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 655.

jamak dari فراش "*alas"* dan juga terdiri dari kata مَّرْفُوْعَةٍ "*tinggi"*, menggunakan makna tinggi dengan bersusun sehingga tinggi jadi makna, dan makna keseluruhan adalah *alas yang tinngi*, akan tetapi paendapat Zamakhsyarī bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah النساء "*wanita"*, dengan narasi yang menggunakan makna *Kināyah* pada وَّفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٍ ۙ وَّلَا مَمْنُوْعَةٍ bahwa perempuan sebagai makna *Kināyah* dari alas tempat tidur yang tinggi diatas di pelamin.[38]

Tabel 4.24 *Uslub Kināyah* dalam Surat al-Waqiah Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	الواقعة
وَّفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٍ		**النساء**	34	

z. Surat Al-Mumtahanah (Q.S. Al-Mumtahanah, 12)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada

[38]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqaiq al-Tanzil.* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 27.

Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al-Mumtahanah, 12)

Zamaksyarī menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan Kināyah adalah بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ "*dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki"*, akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah الولد الذي تلصقه بزوجها كذباً "*anak yang dianggab ada nasab pada suaminya dengan bohong"*, narasi yang digunakan oleh Zamaksyarī dengan menggunakan uslūb Kināyah dalam ayat بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ bahwa ayat ini menggunakan أَيْدِيهِنَّ karena posisi perut orang hamil ada diantara dua tangan, dan menggunakan kata أَرْجُلِهِنّ karena kemaluan yang melahirkan posisi ada diantara dua kaki.[39]

Tabel 4.25 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Mumtahanah Menurut Zamakhsyarī

عند الزمخشري				
لفظ الكناية	نوع الكناية	معني الكنا ية	ألاية	
بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ	صفة	الولد الذي تلصقه بزوجها كذباً	12	الممتحنة

Adapun konsep Kināyah dalam *Tafsīr al-Kasysyāf* dapat dibagi menjadi beberapa point, diantaranya;

a. *Uslūb Kināyah* yang ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an.

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ

[39] Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqaiq al-Tanzil.* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 99.

Kata المسّ sentuhan dinamakan *Kināyah* dari nikah halal, banyak ayat sebelumnya hampir sama dengan contoh Kināyah dalam ayat ini seperti (مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ ((البقرة : 237)) أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاء ((النساء : 43 . Menurut Zamakhsyarīdi sini bermakna Kināyah nikah yang halal tidak menyebutkankata zina dengan فجرها وخبث بها وما أشبه ذلك: "*orang lacut dan orang jellek dan sesamanya*".[40]

b. *Uslūb Kināyah* yang dikaitkan dengan Perkataan Sahabat.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاإِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً

Dalam ayat ini ada dua kata bermakna *Kināyah* diantaranya adalah مَّوَدَّةً*cinta kasih*, akan tetapi penafsiran Zamaksyarī juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah الجماع *"hubungan suami istri"* makna *Kināyah* ini di ceritakan oleh Hasan RAW, dan juga ayat yang menggunakan makna Kināyah adalah وَرَحْمَةً "*kasih sayang"*. Disamping itu juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah الولد "*anak"*, kata مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً dalam kontek ayat ini juga bisa makna yang *ṣarīh* bukan *Kināyah*, ialah cinta kasih sayang dengan terjaganya hubungan suami istri pada sebelum nikah tidak ada pertemuan dan kenal dan tidak ada hubungan kasih sayang sebagai kerbat dan nasab.[41]

c. *Uslūb Kināyah* dikaitkan dengan *Mafhūm Mukhālafah*

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُواهُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ

Ayat ini penafsiran Zamakhsyarī mengikuti logika kebalikan kata bahasa seperti dalam konteks ayat ini,

---

[40] -Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl*, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 12.

[41]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzil.* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 571.

manusia akan mengkuti penyihir firaun yang bisa mengalahkan Nabi Musa, jadi lawan bahasanya adalah manusia tidak akan mengikuti Nabi Musa dengan mengikuti tukang sihir, dari sini bisa disimpulkan bahwa ungkapan Zamaksyarī yang ngatakan manusia tidak mengkuti Nabi Musa itu sebagai makna *Kināyah* dari ayat لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ.

d. *Uslūb Kināyah* yang dikaitkan Persepsi Logika

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Zamakhsyarī mengatakan ayat ini yang ada unsur *uslūb Kināyah* adalah عَفُوًّا غَفُورًا, makna *kinayah*-nya ada الترخيص "*keringanan*" والتيسير "*kemudahan*", alasanya Zamaksyarī melabelkan dengan *uslub Kināyah*, pada dasarnya yang kebiasaanya memaafkan kepada orang yang salah dan menagampuninya maka akan ada potensi selalu meringankan tidak menyulitkan, ketika dikatakan bagaimana aturan yang ditunjukkan kepada orang yang sakit dan orang *musāfir*, dan orang yang punya *hadats* dan orang junub, sakit dan perjalanan merupakan sebab mendapatkan رخصة "*kemurahan*", sedangkan hadats menyebab wajidnya wudu', dan junub penyebab wajibnya mandi, maksudnya ini, adalah Allah menghendaki kemurahan bagi orang yang diwajibkan untuk suci. Sedangkan mereka tidak ada air untuk tayammum menggunakan dengan debu, jadi dikhususkan bagi yang sakit dan orang perjalanan karena meraka ada hak mendapatkan *rukhsoh.*[42]

[42] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 84.

e. Uslub Kināyah yang Dikaitkan dengan Kosa Kata dan Ketelitian terhadap Kaidah Bahasa.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوادَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَائِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوابَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Zamaksyarī menafsirkan dalam ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ adalah *Kināyah* dari berhubungan suami istri.[43] Kata دخول dalam arti leksikal adalah masuk, kebalikan dari kalimat ini adalah خروج yang bermakna keluar. Dalam ayat ini kata دَخَلْتُم adalah *fi'il madhi* yang maknanya masuk kalimat ini *muttaddi* dengan dengan huruf jir ب dan bermakna اللمس menyentuh, kata menyentuh ada yang menyentuh juga ada yang di sentuh, dalam konteks ini yang menyentuh perempuan dan yang di sentuh adalah perempuan, dengan hal ini difahami dalam bahasa al-Quran sering digunakan untuk makna berhubungan suami istri yang diungkapkan dengan bahasa دخول.

2. Klasifikasi dan Klasifikasi Kināyah dalam tafsir Tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr

Dalam penulisan ini, akan memaparkan konsep *uslūb kināyah* dalam Tafsīr *Ṣafwah al-Tafāsīr*, dan *Tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr* yang disusun oleh A'lī Ṣābūni membuat beberapa konsep, dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang bermakna *kināyah*, dilihat dari corak penasiran A'lī Ṣābūni dalam kitab

[43] Al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl,* Jilid II, (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998),h. 53.

Tafsīr *Ṣafwah al-Tafāsīr* lebih sistematis dalam menyajikan kajian ilmu *balāghah* khususnya kajian *uslūb kināyah*, Sebelum menjelaskan konsep *kināyah* dalam kitab tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr* akan menjelaskan klasifikasi ayat-ayat yang menggunakan *uslūb kināyah* dalam tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*, sebagai berikut:

a. Surat al-Baqarah

Surat al-Baqarah (Q.S al-Baqarah,10)

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۢ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ

"Dalam hati mereka ada penyakit,6) lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta."(Q.S al-Baqarah,10)

Pandangan A'Ī al-Sābūni bahwa ayat yang menggunakan Kināyah adalah فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ kata ini terdiri dari قلبِ hati dan juga kata مَّرَضٌ sakit, makna keseluruhan adalah *hati sakit,* alan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah النفاق "*sifat munafiq",* dengan menggunakan makna *Kināyah* impliksi terhadap penafsiran kata فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ hatinya orang munafiq selalu ada keraguan dan sifat munafsiq dan bertambahnya kotor, kesesatan, sakit dalam keagamaan bukan sakit anggota tubuh, hubungan makna dianatara makna Kināyah dan hakiki sakit merusak badan, sifat munafiq merusak hati.[44]

Surat al-Baqorah (Q.S al-Baqarah, 24)

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ

"Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka

[44] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 39.

yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir". (Q.S al-Baqarah, 24)

A'lī al-Sābūni menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan makna *Kināyah* adalah وَاتَّقُوا النَّارَ kata ini terdiri dari اتَّقي "*takut"* dan نَّار "*api, neraka"*, makna keseluruhan adalah "*takutlah pada api neraka"*. Akan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah ان عجزتم "*kalau kalian lemah"*, pemahaman makna *Kināyah* pada ayat فَاتَّقُوا النَّارَ adalah "*kalau kalian lemah kemudian baru takut pada api neraka",* ditinjau dari susuna bahasa ayat ini dikenal dengan ايجاز البديع "*ringkas untuk keindahan bahasa"*.[45]

Surat al-Baqarah (Q.S al-Baqarah, 61)

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نَّصْبِرَ عَلٰى طَعَامٍ وَّاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ مِنْۢ بَقْلِهَا وَقِثَّاۤىِٕهَا وَفُوْمِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ اَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِيْ هُوَ اَدْنٰى بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَاِنَّ لَكُمْ مَّا سَاَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاۤءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيّٖنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

"(Ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena

[45]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 43.

sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas."(Q.S al-Baqarah :61)

A'lī al-Sābūnī menafsirkan bahwa ayat yang mengunakan makna *Kināyah* adalah وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ. kata ini, terdiri dari kata ضرب "*memukul, membuat, menjadikan"*, dan الذِّلَّةُ *"nista"*, وَالْمَسْكَنَةُ "*kehinaan".* Makna keseluruhan adalah *"menjadikan kehianaan dan tempat tinggal"* akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah إحاطتهما بهم "*kehinaan dan rendah meliputi mereka"*, penggunaan makna *Kināyah* ini juga digunakan oleh orang yang mengatakan إحاطتهما بهم كما تحيط القبة بمن ضربت عليه bahwa "*kehinaa dan sifat rendah meliputi pada mereka sebagaimana qubah yang meliputi pada orang –orang yang ada dilamnya"*.[46]

Surat al-Baqarah (Q.S al-Baqarah, 65)

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِئِيْنَ فَجَعَلْنٰهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina زMaka, Kami jadikan (yang demikian) itu sebagai peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."(Q.S al-Baqarah :65)

A'lī al-Sābūni menafsirkan bahwa ayat yang menjukkan *Kināyah* ialah بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ayat ini terdiri يَد "*tangan"*,

[46]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 63.

hadapan dan juga خَلْف "*belakang"* makna keseluruhan adalah "*diantara hadapanya dan dan belakangnya",* akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah من أتى قبلها أو أتى بعدها "*orang yang sebelumnya dan orang setelahnya",* ditinjau dari mengunakan makna *Kināyah* pada ayat لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا manusia yang dirubah oleh Allah menjadi kera sebagai siksaan bagi umat setelah dan sebagai pelajaran bagi orang yang menyaksikannya dan melihatnya.[47]

Surat al-Baqorah (Q.S al-Baqarah, 101)

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيْقٌ مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَرَآءَ ظُهُوْرِهِمْ كَاَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"*Setelah datang kepada mereka Rasul (Nabi Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang punggung (tidak menggubrisnya) seakan-akan mereka tidak tahu".* (Q.S al-Baqarah :101)

A'lī al-Sābūni menafsrikan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah وَرَآءَ ظُهُوْرِهِمْ "*belakang punggung"*, akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah الإعراض عن التوراة بالكلية "*berpaling dari kitab taurat secara keseluruhan", A'lī al-Sābūni* dengan menggunakan *uslub Kināyah* pada ayat وَرَآءَ ظُهُوْرِهِمْ jadi penafsiranya adalah "*Nabi Muhammad diutus oleh Allah pada umat yang membenarkan kitab sebelumnya seperti kitab taurat kemudian umat itu berpaling dari kitab taurat dengan keseluruahan karena isi kitab taurat membenarkan terhadap al-Quran".* [48]

---

[47] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 65.

[48] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 83.

Surat al-Baqarah (Q.S al-Baqarah, 133)

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَآءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَآئِكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًا وَنَحْنُ لَه مُسْلِمُوْنَ

"Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."(Q.S al-Baqarah :133)

A'Ĭ al-Sābūni menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ ayat ini terdiri dari kata حَضَرَ "*hadir, dating*", الْمَوْتُ "*kematian*", jadi makna keseluruhan adalah "*datangnya kematian pada nabi ya'qub", a*kan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah مقدمات الموت "*permulaan kematian*", A'Ĭ al-Sābūni menggunakan *uslūb Kināyah* pada اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ. implikasi penasirannya adalah dalam logika manusia "*bahwa orang yang sedang mati tidak akan bisa berbicara sesuatu*", jadi penafsiran yang bisa diterima oleh akal manusia adalah Nabi Ya'qub ketika sebelum sekarat maut berwasiat kepada anak anaknya.[49]

Surat al-Baqorah (Q.S al-Baqarah, 187)

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَآئِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْٰنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ

[49] A'Ĭ al-Ṣābūnĭ, *Ṣafwah Tafāsĭr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnĭ, 1984), h. 97.

الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَ فِى الْمَسٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

"Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa."(Q.S al-Baqarah :187)

A'lī al-Sābūni menafsirkan bahwa الرَّفَثُ adalah *Kināyah* dari *jima'* dan di *muta'adikan* dengan menggunakan huruf *jir* yang berupa الي karena menyimpan makna افضأ. dan ayat ini termasuk ayat yang menggunakan kinayah, seperti ayat [ ] { فَلَمَّا تَغَشَّاهَا } 189 : الاعراف dan [223 : البقرة] { فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ } ، dan [50] { باشروهن } ،

Surat al-Baqarah (Q.S al-Baqarah, 196)

وَاَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ ۗ فَاِنْ اُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوْا رُءُوْسَكُمْ حَتّٰى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهٗ ۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ بِهٖٓ اَذًى مِّنْ رَّأْسِهٖ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْ نُسُكٍ ۚ فَاِذَآ اَمِنْتُمْ ۖ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ اِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ اِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذٰلِكَ

[50] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 124.

لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ اَهْلُه حَاضِرِى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿

"Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) (hadyu) yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu'), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya."(Q.S al-Baqarah :196)

A'lī al-Ṣābūni menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّه makna يَبْلُغَ "*sampai"* dan الْهَدْيُ "*hadiah pemberian*" , dan مَحِلَّهٗ "*tempat tehalangnya memotong hewan qurban"*, jadi makna keseruhan adalah "*hadiah pada tempat terhalangnya sesorang"* akan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah ذبحه في مكان الإحصار *"Menyembeli hewan ditempat halangan memotong",* dengan menggunakan *uslūb Kināyah* A'lī al-Sābūni menafsirkan pada ayat يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهٗ orang yang berhaji tidak boleh *tahallul* dari ihramnya dengan mencukur sehingga hadiyah sampai pada tempat yang halal menyembeli.[51]

[51] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 132.

Surat al-Baqorah (Q.S al-Baqarah, 222)

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗقُلْ هُوَ اَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِ ۙوَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚفَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran."65) Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Q.S al-Baqarah :222)

A'Ī al-Ṣābūni dalam Ayat ini ada tiga kalimat yang menggunakan *uslūb kināyah*, diantanya adalah فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ "*hendaklah kalian menjauh dari perempuan",* akan tetapi A'Ī al-Ṣābūnī juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah اجتنبو معاشرة النساء *"menjauhlah menggauli istrinya"*, dan juga ayat yang menggunakan Kināyah adalah وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ *"jangan mendekat pada istrinya sehingga suci"*, akan tetapi A'Ī al-Sābūni menggunakan makna Kināyah ialah لا تجامعوهن حال الحيض *"jangan berhubungan suami istri pada istrinya diwaktu haid",* ungkapan Kināyah yang ketiga adalah فَأْتُوْهُنَّ "*datangilah pad istrinya*", akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah جامعو هن *"gauliah pad istrinya"*, A'Ī al-Sābūni menggunakan tiga makna Kināyah dalam ayat ini, mengutip pendapat Zamaksyarī pada ayat ini, ungkapan Zamaksyarī yang

dikutip oleh A'lī al-Sābūni, bahwa tiga kata yang menggunakan makna Kināyah adalah *Kināyah latīfah* sebagai etika yang baik.[52]

Surat al-Baqarah (Q.S al-Baqarah, 226)

لِلَّذِيْنَ يُؤْلُوْنَ مِنْ نِّسَآىِٕهِمْ تَرَبُّصُ اَرْبَعَةِ اَشْهُرٍۚ فَاِنْ فَاۤءُوْ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Orang yang mengila' (bersumpah tidak mencampuri) istrinya diberi tenggang waktu empat bulan. Jika mereka kembali (mencampuri istrinya), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(Q.S al-Baqarah :226)

A'lī al-Sābūni menggunakan makna *Kināyah* pada فَآءُوْ "*mereka kembali"*, akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah الجماع *"hubungan suami istri",* narasi A'lī al-Sābūni dalam menggunakan makna *Kināyah* pada penafsiran فَإِنْ فَآءُوْ adalah "*seorang suami yang bersumpah fai' tidak menggauli istrinya menunggu empat bulan, kemudian kembali berhungan suami istri mulai dari sumpah pada menggaulinya*".[53]

Tabel 4.1 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Baqarah Menurut A'lī al-Ṣābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
البقرة	10	النفاق		قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
	24	فان عجزتم		فَاتَّقُوا النَّارَ
	61	إحاطتهما بهم	صفة	وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ

[52] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 144.

[53] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h.146.

وَالْمَسْكَنَةُ				
لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا		عمن أتى قبلها أو أتى بعدها	66	
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ		الإعراض عن التوراة	101	
إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ		مقدمات الموت	133	
الرفث	صفة	الجماع	187	
يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّه	صفة	ذبحه في مكان الإحصار	196	
فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ فَأْتُوْهُنَّ	صفة	اجتنبو معاشرة النساء لا تجامعوهن حال الحيض جامعو هن	222	
فَإِنْ فَاءُوا		الجماع	226	

b. Surat al-Imran

Surat al-Imran (Q.S. Al-Imran, 3)

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ

"Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil."(Q.S. al-Imran. 3)

Penafsiran A'lī al-Ṣābūni bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ. "*karena sesuatu diantara kedua tangannya",* akan tetapi ayat ini juga bisa menggunakan makna

Kināyah ialah مّا تقدمه وسبقه من الكتب السماوية "*kitab samawi yang yang ditunkan sebelunya",* dengan ungkapan *Kināyah* pada ayat ini A'Ī Ṣābūni menegaskan bahwa penasfsiran pada مَا بَيْنَ يَدَيْهِ adalah "*kitab diturunkan yang sesuai dengan isi dalam al-Quran"*, dan logika yang di gunakan oleh A'Ī al-Sābūni pada makna *Kināyah*, kitab sebelumnya dari kata بَيْنَ يَدَيْهِ karena di tinjau dari makna yang nampak dari ayat-nya, dan dilihat dari makna yang dikenal.[54]

Surat al-Imran (Q.S. Al-Imran, 119)

هٰاَنْتُمْ اُولَآءِ تُحِبُّوْنَهُمْ وَلَا يُحِبُّوْنَكُمْ وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتٰبِ كُلِّه وَاِذَا لَقُوْكُمْ قَالُوْٓا اٰمَنَّا وَاِذَا خَلَوْا عَضُّوْا عَلَيْكُمُ الْاَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

"Begitulah kamu. Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman pada semua kitab. Apabila mereka berjumpa denganmu, mereka berkata, "Kami beriman." Apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena murka kepadamu. Katakanlah, "Matilah kamu karena kemurkaanmu itu!" Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."(Q.S. al-Imran. 119)

Pandangan A'Ī al-Sābūni bahwa ayat yang menggunakan *kināyah* adalah عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ kata ini terdiri dari عَضُّ "*menggigit",* dan terdiri kata الْأَنَامِلَ "*beberapa jari"*, makna keseluruhsan adalah kalian semua "*mengigit jari jarinya"*, akan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* شدة الغيظ. Sangat marah dengan menggunakan makna kinyah, A'Ī Sābūni menfsirkan pada عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ *"menggigit ujung jari jari*

[54] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 186.

tandanya benar benar marahan geram dengan melihat orang munafiq denga orang mukmin".[55]

Tabel 4.2 Uslūb Kināyah dalam Surat al-I'mran Menurut A'lī Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
العمران	3	عمّا تقدمه وسبقه من الكتب السماوية	صفة	لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
	119	شدة الغيظ		عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ

c. Surat an-Nisa'

Surat An-Nisa' (Q.S An-Nisa', 21)

وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَه وَقَدْ اَفْضٰى بَعْضُكُمْ اِلٰى بَعْضٍ وَّاَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا

"Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu?."(Q.S al-Nisa 21)

A'lī al-Sābūni menafsirkan, bahwa ayat ternasuk *Kināyah* ialah وقد أفضى بعضكم إلى بعض kata ini terdiri dari وقد أفضى "*sungguh luas melapangkan, mendatangkan"*, dan بعض makna keseluruhan "*sebagian kalian semua mendatangkan pada sebagian",* akan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah الجماع "*berhubungan suami istri"*. A'lī al-Sābūni menjelaskan dalam penafsiran ayat وقد أفضى بعضكم إلى بعض maksud ini adalah "*kalian semua besenang senang hubungan suami istri",* Allah

[55] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 226.

menggunakan *jima'* dengan الإفضاء sebagai etika bagi orang mukmin[56]

Surat An-Nisa' (Q.S An-Nisa', 23)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ اُمَّهٰتُكُمْ وَبَنٰتُكُمْ وَاَخَوٰتُكُمْ وَعَمّٰتُكُمْ وَخٰلٰتُكُمْ وَبَنٰتُ الْاَخِ وَبَنٰتُ الْاُخْتِ وَاُمَّهٰتُكُمُ الّٰتِيْٓ اَرْضَعْنَكُمْ وَاَخَوٰتُكُمْ مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَاُمَّهٰتُ نِسَآىِٕكُمْ وَرَبَاۤىِٕبُكُمُ الّٰتِيْ فِيْ حُجُوْرِكُمْ مِّنْ نِّسَآىِٕكُمُ الّٰتِيْ دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَاِنْ لَّمْ تَكُوْنُوْا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَاۤىِٕلُ اَبْنَاۤىِٕكُمُ الَّذِيْنَ مِنْ اَصْلَابِكُمْ وَاَنْ تَجْمَعُوْا بَيْنَ الْاُخْتَيْنِ اِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۔

"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(Q.S al-Nisa 23)

A'Ī al-Ṣābūni menafsirkan ayat yang menggunakan *Kināyah*, adalah دَخَلْتُمْ بِهِنَّ, kata ini dari دَخَلَ makna leksikalnya adalah "*masuk"*, akan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah (jimak) "*hubungan suami* istri" seperti penafsiran A'Ī al-Sābūni pada ayat دَخَلْتُمْ بِهِنَّ, ia menjelaskan dengan menggunakan

[56] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 268.

makna *Kināyah* terhadap ayat ini, akan berimpliksi pemahaman terhadap ayat di atas "*ketika tidak menggauli ibu mereka kemudian berpisah maka tidak tidak dosa untuk menikahi anak perempuannya".*[57]

Surat An-Nisa' (Q.S An-Nisa', 34)

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَا اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab 154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,155) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (Q.S al-Nisa 34)

A'Ī al-Ṣābūnī menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah*, adalah واهجروهن في المضاجع "*dan berpisahlah mereka ditempat tidur mereka"*, kata ini terdiri dari هجر "*meninggalkan berpisah*" dan juga dari kata المضاجع merupakan jamak dari مضجع

[57] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 269.

"*tempar tidur"* jadi makna gabungan diantara kalimat adalah "*mereka meninggalkan tempat tidur"* tetapi A'Ī al-Ṣābūni mengatakan, bahwa ayat ini merupakan Kināyah, ialah الجماع "*hubungan suami istri"*, dengan menggunakan makna *Kināyah* akan berimplikasi pemahaman pada ayat وَاهْجُرُوْهُنَّ الْمَضَاجِعِ "*wanita yang nuzyuz (membangkang) setelah tidak mau diperingati oleh suami langkah selamjutnya tidak mengaulinya akan tetapi boleh tidur bersama dan membelakangi istri dikamar tidurnya*". Penjelasan ini beda dengan ditinjau dari teks ayat yang tidak memperbolehkan suami tidak boleh mendekat dan komonikasi pada istrinya.[58]

Tabel 4.3 Uslūb Kināyah dalam Surat al-Nisā' Menurut A'Ī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ	صفة	عن الجماع	21	النساء
دَخَلْتُمْ بِهِنَّ	صفة	عن الجماع	23	
واهجروهن في المضاجع	صفة	عن الجماع	34	

d. Surat al-Māidah

Surat al-Maidah (Q.S. Al-Maidah, 11)

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هَمَّ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْٓا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ □

[58] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 274

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Dia menahan tangan (mencegah) mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal."(Q.S al-Maidah. 11)

Ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah أَن يَبْسُطُواْ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُم "*mereka membentangkan pada kalian dua tangan"*, Kināyah yang pertama terdidri dari أَن يَبْسُطُواْ Yang artinya "*membentangkan"* dan arti أَيْدِيَهُم "*tangan*" jadi makna keseluruhan "*membentangkan tangan kalian semua"*, akan tetapi kata ini juga bisa diberi makna *Kināyah* ialah البطش والفتك "*membangun kekuatan"*, dan juga ayat yang menggunakan kināyah adalah فَكَفَّ أَيْدِيَهُم, "*mencegah kedua tangan"* dan ayat ini terdiri terdiri dari كَفَّ artinya "*mencegah"*dan juga terdiri dari أَيْدِيَهُم "*beberapa tangan"*, dalam menggunakan makna *Kināyah* ini sesuai dengan penafsiran A'lī al-Sābūni pada ayat اِذْ هَمَّ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ, maksud ayat ini adalah "*mereka suatu kaum mebangun kekuatan untuk membunuh dan menghancurkan"* dan A'lī al-Sābūni menjelaskan, pada ayat setelah nya ialah فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ kalian semua menjaga dari niat buruk mereka dan menolak gangguan yang mereka lakukan. Dari penafsiran ini A'lī Ṣābūnī menjelaskan bahwa kata بسط الأيدي "*membentangkan tangan,"* adalah *Kināyah* dari البطش والفتك "*kekuatan menghacurkan"*, dan kata كف الأيدى merupakn *Kināyah* dari المنع والحبس "*menceggah, menahan"*.[59]

[59] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 337.

Surat al-Maidah (Q.S. Al-Maidah, 64)

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ غُلَّتْ اَيْدِيْهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا ۘ بَلْ يَدٰهُ مَبْسُوْطَتٰنِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۗ وَلَيَزِيْدَنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَّكُفْرًا ۗ وَاَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۗ كُلَّمَآ اَوْقَدُوْا نَارًا لِّلْحَرْبِ اَطْفَاَهَا اللّٰهُ ۙ وَيَسْعَوْنَ فِى الْاَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

"Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu (kikir)." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."(Q.S al-Maidah. 64)

A'lī al-Ṣābūnī menfasirkan bahwa ayat ini, yang menggunakan *Kināyah* adalah يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ, ayat ini terdiri dari يَدُ "*tangan*" اللّٰهِ "*Allah*", dan juga مَغْلُوْلَةٌ "*dibelenggu*", makna keseluruhan dari ayat ini adalah "*tangan Allah di belenggu*", akan tetapi juga ada makna *Kināyah* ialah البخل "*kikir*". ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah يَدٰهُ مَبْسُوْطَتٰنِ "*dua tangan Allah dibentangkan*", kata ini terdiri dari kata يَدٰ "*tangan*" dan مَبْسُوْطَة "*dibentang*", jadi makna keseluruhan adalah "*tangan Allah yang bentangkan*", akan tetapi juga bisa ada makna Kināyah ialah الجود "*pemurah*". Menggunakan makna *Kināyah* ini dijelaskan oleh A'lī Ṣābūnī, penafsiran pada penafsiran وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ "*orang yahudi mengatakan bahwasanya Allah kikir yang pelit pada rizkinya seorang hamba",* dan yang dimaksud pada ayat بَلْ

يَدٰهُ مَبْسُوْطَتٰنِ adalah "*bahkan Allah pemurah dermawan mulya, menyempurnkan kenikmatan yang memberi rizki dan pemberi*".[60]

Tabel 4.4 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Māidah Menurut A'Ī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
أَن يَبْسُطُواْ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُم فَكَفَّ أَيْدِيَهُم	صفة	عن البطش والفتك المنع والحبس	11	المائدة
يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ يَدٰهُ مَبْسُوْطَتٰنِ	صفة	البخل الجود	64	

e. Surat al-An'am

Surat al-An'am (Q.S al-An'am, 45)

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

"Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."(Q.S al-An'am 45)

Ayat yang menggunakan *Kināyah* pada kata فَقُطِعَ دَابِرُ, terdiri dari kata قُطِعَ "*memutus",* dan makna دَابِرُ adalah "*masa lampau, belakang"*, makna keseluruhan adalah "*memutus masa lampau akan",* tetapi ada makna *Kināyah* ialah إهلاكهم بعذاب الاستئصال "*mereka membinasakan dengan siksa yang mengahancurkan"*, penggunaan makna ini, sesuai dengan penafsiran A'Ī Ṣābūnī

[60] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 354.

pada kata فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا, maksudnya adalah "*mereka akan di binasakan sampai ke akar akarnya".*[61]

Surat al-An'ām (Q.S al-An'am, 71)

قُلْ اَنَدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلٰى اَعْقَابِنَا بَعْدَ اِذْ هَدٰىنَا اللّٰهُ كَالَّذِى اسْتَهْوَتْهُ الشَّيٰطِيْنُ فِى الْاَرْضِ حَيْرَانَ لَه اَصْحٰبٌ يَّدْعُوْنَه اِلَى الْهُدَى ائْتِنَا قُلْ اِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰى وَاُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah kita akan memohon pada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang (kufur dan sesat), setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan," sedangkan dia mempunyai kawan-kawan yang selalu mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Ikutilah kami.'?" Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam."(Q.S al-An'am. 71)

Ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah وَنُرَدُّ عَلٰى اَعْقَابِنَا, kata ini terdiri dari kata وَنُرَدُّ maknanya adalah "*kembali"* dan juga اَعْقَابِنَا "*siksaan"*, makna keseluruhan adalah "*kembali atas siksaan"*, dan juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah الشرك "*menyekutukan"* seperti penafsiran A'lī al-Ṣābūnī terhadap وَنُرَدُّ عَلٰى اَعْقَابِنَا, maksud ayat ini adalah "*kami kembali pada kesesatan setelah mendapatkan petunjuk",* ungkapan "*kembali atas siksaan"* adalah makna Kināyah dari makna "*menyekutukan"* yang merupakan paling jeleknya pekerjaan.[62]

---

[61] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 391.

[62] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 399.

Surat al-An'ām (Q.S. al-An'ām, 125)

فَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ اَنْ يَّهْدِيَه يَشْرَحْ صَدْرَه لِلْاِسْلَامِ وَمَنْ يُّرِدْ اَنْ يُّضِلَّه يَجْعَلْ صَدْرَه ضَيِّقًا حَرَجًا كَاَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى السَّمَآءِ كَذٰلِكَ يَجْعَلُ اللّٰهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

"Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."(Q.S al-An'am 125)

Ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah يَشْرَحْ صَدْرَه لِلْاِسْلَامِ kata ini terdiri dari kata يَشْرَحْ "*menjelaskan*, *melapangkan*", dan kata صَدْرَه yang bermakna "*dada",* dan juga ٱلْاِسْلَامِ "*islam*", makna keselurhan "*melapangkan dadanya untuk islam"*, penafsiran A'lī al-Ṣābūnī pada ayat ini juga menggunakan makna *Kināyah* ialah قبول النفس للحق "*menerima jiwa manusia terhadap kebenaran"*, penafsiran ini di uraikan pada penafsiran فَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ اَنْ يَّهْدِيَهٗ يَشْرَحْ صَدْرَه لِلْاِسْلَامِ masud ayat ini adalah "*barang siapa orang di beri petunjuk oleh Allah hati akan memancarkan cahaya kemudian akan menjadi melebarkan dan menjadi lapang dada"*, hal ini merupakan tanda petunjuk menerima agama islam.[63]

Tabel 4.5 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Imran Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**الاية**	**سورة**
قُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ	صفة	إهلاكهم بعذاب	45	الا

[63] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 418.

		الاستئصال		
نعام	71	الشرك		وَنُرَدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا
	125	قبول النفس للحق		يَشْرَحْ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِ

f. Surat al-A'raf (Q.S A-A'raf, 271-273)

اِنَّ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُجْرِمِيْنَ

Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit. dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat durhaka. (Q.S Al-A'raf, 271-273).

A'lī al-Ṣābūnī menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَآءِ, kata ini terdiri dari لَا تُفَتَّحُ "*tidak dibuka"*, dan اَبْوَابُ "*beberapa pintu"*, dan juga terdiri السَّمَآءِ "*langit"*. Makna keseluruhan adalah "*tidak dibuka beberaapa pintu langit",* akan tetapi juga ada makna *Kināyah* ialah عدم قبول العمل "*tidak diterima amal ibadah",* menggunakan makna *Kināyah* sesuai dengan penafsiran A'lī al-Sābūni pada لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَآءِ, maksud kata ini adalah "*tidak akan naik untuk mereka anal yang baik",* penjelasan seperti firman Allah إِلَيْهِ يَصْعَدُ الكلم الطيب fahir 10, dan A'lī al-Ṣābūni mengutip pendapat ibnu Abbas bahwa makna ayat ini adalah "*tidak diangkat untuk mereka amal yang baik dan*

doa, dan ada yang mengatakan tidak akan dibuka untuk ruh mereka pintu langit ketika ruhnya di cabut".[64]

Surat al-A'rāf (Q.S A-A'raf, 72)

فَاَنْجَيْنٰهُ وَالَّذِيْنَ مَعَه بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَمَا كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ ☐

Maka, Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya karena rahmat yang besar dari Kami, dan Kami binasakan sampai akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka bukanlah orang-orang mukmin. **(Q.S A-A'raf, 72)**

Ayat yang menggunakan *Kināyah* ialah وَقَطَعْنَا دَابِرَ, ayat ini terdiri dari kata قَطَعْ yang artinya "*putus, memotong, berhenti*", dan juga terdiri دَابِرَ "*belakang masa lampau"*, makna keseluruhan adalah "*putus masa lampau"*, akan tetapi ayat ini ada makna *Kināyah* ialah استئصالهم جميعاً بالهلاك "m*enumbangkan mereka keseluruhan dengan binasa"*, penjelasan ini sesuai dengan penafsiran A'lī al-Sābūni menafsirkan pada وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِيْنَ maksud ayat ini adalah "*kami menumbangkannya dengan keseluruhan dan kami hancurkan dengan akar akaryanya"*.[65]

Surat Al-Araf (Q.S A-A'raf, 149)

وَلَمَّا سُقِطَ فِيْٓ اَيْدِيْهِمْ وَرَاَوْا اَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوْا قَالُوْا لَىِٕنْ لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Setelah mereka (sangat) menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka benar-benar sesat, mereka berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami

[64] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 445.

[65] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 454.

dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."

Pandangan A'lī Ṣābūnī, bahwa Ayat yang menggunakan *Kināyah* adalahسُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ terdiri dari kata سُقِطَ maknanya adalah "*menjatuhkan"*, dan juga أَيْدِ "*tangan"*, makna keseluruhan adalah "*menjatuhkan tangan"* akan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah شدة الندم "*benar benar penyesalan",* penggunaan Kināyah dalam ayat ini dilakukan oleh A'lī al-Sābūni pada وَلَمَّا سُقِطَ فِيْ اَيْدِيْهِمْ, maksud ayat ini adalah "*mereka menyesal pelanggaran, mereka benar benar menyesal dan merasakan kerugian atas menyembah anak sapi"*.[66]

Tabel 4.6 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-A'rāf Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ	صفة	عدم قبول العمل	40	الاعراف
وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا	صفة	استئصالهم جميعاً بالهلاك	72	
سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ	صفة	شدة الندم	149	

[66] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h.472.

g. Surat al-Anfal

Surat Al-Anfal (Q.S Al-Anfal, 306)

وَاِذْ يَعِدُكُمُ اللّٰهُ اِحْدَى الطَّاۤىِٕفَتَيْنِ اَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّوْنَ اَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُوْنُ لَكُمْ وَيُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِه وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكٰفِرِيْنَ

Ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah milikmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah milikmu. Akan tetapi, Allah hendak menetapkan yang benar (Islam) dengan ketentuan-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya. (Q.S Al-Anfal, 306)

Ayat yang mengunakan *Kināyah* pada kata وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكٰفِرِيْنَ Ungkapan terdiri dari kata قطع yanga artinya "*putus, memotong, berhenti"*, arti دَابِرَ "*belakang, masa lampau"*, dan juga terdiri dari kata كافر "*orang kafir"*, makna keseluruhan adalah "*putus masa lampau orang kafir"*, akan tetapi A'lī al-Ṣābūni menafsirkan bahwa ungkapan ini merupakan *Kināyah* dari استئصالهم بالهلاك "*menumbangkan orang kafir dengan binasa",* penggunaan makna Kināyah dijelaskan oleh A'lī al-Ṣābūnī pada kata وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكٰفِرِيْنَ. Ia menjelaskan maksud ayat ini adalah "*Allah akan menumbangkan pad airing kafir dan membinasakan golongan sampai keakar akar kepadanya"*.[67]

Surat Al-Anfal (Q.S Al-Anfal, 37)

لِيَمِيْزَ اللّٰهُ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيْثَ بَعْضَه عَلٰى بَعْضٍ فَيَرْكُمَه جَمِيْعًا فَيَجْعَلَه فِيْ جَهَنَّمَ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ☐

agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu Dia menumpukkan semuanya. Kemudian, Dia

[67] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 496.

menjadikannya ke dalam (neraka) Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S Al-Anfal, 37)

A'lī al-Sābūni, menafsirkan bahwa pada ayat الْخَبِيْثَ dan الطَّيِّبِ di atas termasuk menggunakan makna *Kināyah*. Sedangkan makna leksikal dari الْخَبِيْثَ "*jelek, jahat, merugikan, busuk najis"*, dan الطَّيِّبِ bermakna "*lezat baik, harum"*. Akan tetapi disamping makna hakikat juga bisa makna *Kināyah,* makna *Kināyah* dari الْخَبِيْثَ adalah الكافر "*orang kafir"*, dan makna *Kināyah* dari الطَّيِّبِ adalah المؤمن "*orang yang beriman"*. Menggunakan makna Kināyah dalam ayat diatas dijelaskan dalam kitab Tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr* pada لِيَمِيْزَ اللّٰهُ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ, maksud ayat ini adalah "*Allah membedakan diantara tentara kasih sayang dan tentara syetan dan Allah membedakan diantara orang mukmin yang baik dan orang kafir yang jelek",* dan maksud الطَّيِّبِ dan الْخَبِيْثَ adalah orang "*kafir"* dan "*orang mukmin"*.[68]

Tabel 4.7 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Anfal Menurut A'lī al-Sābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ	صفة	استئصالهم بالهلاك	7	الانفال
الْخَبِيثَ الطَّيِّبِ	صفة	الكافر المؤمن	37	

[68] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 504.

h. Surat al-Taubat (Q.S al-Taubah, 67)

اَلْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ يَأْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik. (Q.S al-Taubah, 67)

A'lī al-Sābūni menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* pada kata وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْ, kata ini terdiri dari kata قبض yang artinya "*mengenggam*", *mengumpulkan*" dan juga terdiri dari يد maknanya adalah "*tangan*", jadi makna keseluruhan "*mengenggam tangan*" akan tetapi juga ada makna Kināyahnya ialah الشح والبخل, A'lī al-Sābūni menjelaskan dalam tafsirnya pada ayat وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْ bahwa mereka "*menahan tangannya dari infaq dalam jalan Allah*", pada dasarnya mengenggam tangan sebagai *Kināyah* dari "*kikir*", dan "*orang yang membentangkan jari tangan*" sebagai Kināyah *dari "dermawan".*[69]

Tabel 4.8 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Taubah Menurut A'lī Ṣābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	نو ع الكناية	معني الكناية	ألأ ية	سورة
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ	صفة	الشح والبخل	67	التوبة

[69] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 547.

i. Surat Yunus

اَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا اَنْ اَوْحَيْنَا اِلٰى رَجُلٍ مِّنْهُمْ اَنْ اَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكٰفِرُوْنَ اِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ مُّبِيْنٌ

Pantaskah menjadi suatu keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka (yaitu), "Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." Orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) ini benar-benar seorang penyihir yang nyata."

A'lī al-Sābūni menafsirkan bahwa ayat yang menggunkan *Kināyah* adalah قَدَمَ صِدْقٍ, makna literlekmya adalah "*tumit kejujuran"* akan tetapi juga bisa makna *kināyah*, ialah المنزلة الرفيعة "*derajat yang tinggi"*, dan A'lī al-Sābūni memberikan logika menggunakan makna Kināyah "*derajat tinggi"*, sesungguhnya orang yang menggunakan tumit kaki bisa akan maju sehingga, seperti makna kenikmatan dari kata يدا, karena tangan bisa memberikan dengan tangan.[70]

اِنَّمَا مَثَلُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْاَنْعَامُ حَتّٰٓى اِذَآ اَخَذَتِ الْاَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ اَهْلُهَآ اَنَّهُمْ قٰدِرُوْنَ عَلَيْهَآ اَتٰىهَآ اَمْرُنَا لَيْلًا اَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنٰهَا حَصِيْدًا كَاَنْ لَّمْ تَغْنَ بِالْاَمْسِ ۗ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemiliknya mengira bahwa

[70] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 573.

mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.

Ayat yang menggunakan *Kināyah* ialah اَمْرُنَا makna leksikal dari kata ini adalah "*perintah*, *urusan pekerjaan",* akan tetapi penafsiran A'Ī al-Sābūni bahwa اَمْرُنَا juga bisa ada makna *Kināyah* ialah_ العذاب "siksaan" dan الدمار "binasa hancur". Penjelasan ini seperti penafsiran A'Ī al-Sābūni pada اَتٰىهَا اَمْرُنَا لَيْلًا اَوْ نَهَارًا, maksud ayat ini adalah "*akan datang keputusan kami dengan kehancuran beberapa tumbuhan diwaktu malam dan siang"*.[71]

اِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti mendapatkan ketentuan Tuhanmu (menjadi kufur atas pilihan sendiri) itu tidak akan beriman.

Ayat yang menggunakan *Kināyah* pada kata كَلِمَةُ رَبِّكَ, makna leterlek adalah "*ungkapan tuhanmu"*. Akan tetapi juga ada makna *kinaya*h ialah القضاء والحكم الأزلي بالشقاوة "*ketetapan Allah dan hukuman celeka ayang azali"*. sesuai penafsiran A'Ī al-Sābūni pada ayat di atas, bahwa maksud ayat ini adalah "*wajib bagi mereka kalimat siksaan dengan kehendak Allah yang Azali"*.[72] mereka di tetapkan bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir.

[71] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 583.

[72] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 598.

Tabel 4.9 Uslūb Kināyah dalam Surat Yunus Menurut A'lī al-Sābūni .

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	ألأية	معني الكناية	نو ع الكناية	لفظ الكناية
يونوس	2	المنزلة الرفيعة		قَدَمَ صِدْقٍ
	24	عن العذاب والدمار	صفة	أَمْرُنَا
	96	القضاء والحكم الأزلي	صفة	كَلِمَتُ رَبِّكَ

j. Surat Hud

Surat Hud (Q.S Hud, 37)

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِيْ فِى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا اِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."(Q.S Hud, 37)

A'lī al-Sābūni menafsirkan pada ayat yang menggunakan *Kināyah* ialah بِأَعْيُنِنَا makna literleknya adalah "*beberapa penglihatan"* akan tetapi juga ada makna Kināyahnya ialah الرعاية والحفظ "*pengawasan dan menjaga",* penjelasan ini sesuai dengan penafsirannya A'lī al-Sābūni pada ayat وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا, maksud ayat ini adalah "*buatlah perahu dengan pengawasan pandangan kami, menjaga",* jadi makna Kināyah اعين adalah "*beberapa pengawasan menjaga"*, penjelasan ini sesuai dengan ungkapan

pada orang yang melakukan perjalan, صحبتك عين الله "*pengawasan Allah, penjagaan selalu menyertaimu".* [73]

Surat Hūd (Q.S Hūd, 58)

وَلَمَّا جَآءَ اَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُوْدًا وَّالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَه بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنٰهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Ketika keputusan (azab) Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang dahsyat. (Q.S Hud, 58)

Ayat yang menggunakan *Kināyah* pada kata اَمْرُنَا "*perintah"*, A'lī Sābūni menjelaskan bahwa makna *Kināyahnya* adalah العذاب "*siksa"*, ia menjelaskan dalam tafsirnya yang di maksud dengan وَلَمَّا جَآءَ اَمْرُنَا "*ketika perintah kami datang dengan siksaan, yang telah diturunkan angin sebagai siksaan pada mereka".* [74]

Surat Hud (Q.S Hud, 76)

يٰاِبْرٰهِيْمُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا اِنَّه قَدْ جَآءَ اَمْرُ رَبِّكَ وَاِنَّهُمْ اٰتِيْهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُوْدٍ

(Malaikat berkata,) "Wahai Ibrahim, berpalinglah dari (mujadalah) ini! Sesungguhnya ketetapan Tuhanmu benar-benar telah datang. Sesungguhnya mereka akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak."(Q.S Hud, 76)

A'lī al-Sābūni menjelaskan bahwa yang menunjukkan *Kināyah* pada اَمْرُ رَبِّكَ "*perintah tuhan"*, akan tetapi juga bisa menggunakan makna العذاب "*azab"* penjelasan ini sama dengan ayat sebelumnya,dalam surat hud ayat 58, penafsiran A'lī al-Sābūni pada قَدْ جَآءَ اَمْرُ رَبِّكَ ialah "*perintah Allah dengan*

[73] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 15.

[74] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 23.

memusnahkan yang Allah telah di menyikasanya pada mereka" [75].

Surat Hud (Q.S Hud, 110)

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ فَاخْتُلِفَ فِيْهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَاِنَّهُمْ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيْبٍ

"Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu ia (kitab itu) diperselisihkan. Seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu (bahwa orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an akan ditunda penyiksaannya), niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka. Sesungguhnya mereka benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya."(Q.S Hud, 110)

Dalam pandangan A'lī al-Sābūni bahwa ayat yang menggunakan *Kināyah* ialah كَلِمَةٌ makna literlek dari kata adalah "*perkataan",* tetapi juga ada makna Kināyahnya ialah القضاء والقدر "*ketetapan tuhan"*, seperti penafsiran A'lī al-Sābūni pada ayat وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ, maksud ayat ini adalah "*andaikan tidak ada ketetapan, keputusan Allah yang dulu pada di ahirkannya balasan kepada suatu amalan manusia sampai hari kiamat maka akan ditetapkan suatu balasan didunia, sehingga orang yang baik akan dibalas kebaikannya, dan orang jelek akan di balas kejelekannya".* [76]

Tabel 4.10 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Hud Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
هود	37	الرعاية والحفظ		بِأَعْيُنِنَا

[75] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 27.

[76] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 26.

أَمْرُنَا	صفة	عن العذاب الذي وُعدوا به	58	
أَمْرُ	صفة	العذاب الذي قضاه آلله لهم	76	
الكلمة	صفة	القضاء والقدر	110	

k. Surat al-hijr (Q.S al-Hijr, 66)

وَقَضَيْنَا اِلَيْهِ ذٰلِكَ الْاَمْرَ اَنَّ دَابِرَ هٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوْعٌ مُّصْبِحِيْنَ

"Telah Kami wahyukan kepadanya (Lut) keputusan itu bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh." (Q.S al-Hijr, 66)

Aya yang mengunakan makna *Kināyah*, adalah مَقْطُوْعٌ "*diputus"* ungkapan tersebut merupakan *Kināyah* dari عذاب الاستئصال "*siksa yang menghabiskan"* kepada orang kafir seperti penjelasan A'ĩ al-Sābūni pada ayat اَنَّ دَابِرَ هٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوْعٌ "*sesungguhnya orang yang bedosa akan tumbang sampai pada akar akarnya"* sehingga tidak sisa satu orang pun, dalam ayat ini dijelaskan "*tumbangnya mereka sampai waktu pagi",* dari penjelasan ini A'ĩ al-Sābūni makna dari مَقْطُوْعٌ adalah عذاب الاستئصال "*siksa yang akan mentumbangkan"*.[77]

Tabel 4.11 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Hjir Menurut A'ĩ al-Ṣābūnĩ

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
دابر هؤلاء مقطوع	صفة	عذاب الاستئصال	66	الحجر

[77] A'ĩ al-Ṣābūnĩ, *Ṣafwah Tafāsĩr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnĩ, 1984), h, 114.

l. Surat al-Nahl (Q.s Al-Nahl, 58)

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُه مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌ

"(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). (Q.s Al-Nahl, 58)

Ayat yang menggunakan Kināyah adalah ظَلَّ وَجْهُه مُسْوَدًّا "*wajahnya menjadi hitam",* dalam kitab Tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr bahwa ayat ini juga ada makna Kināyahnya ialah الندم والحزن "*susah dan menyesal"*, A'lī al-Sābūni menafsirkan pada ayat ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّ ialah, "*bahwa wajah dia berubah dari susah", cemas.* Argument ini merupakan menggunaan makna *Kināyah* oleh A'lī al-Sābūni mengutip pendapat qurthabi yang mengatakan, bahwa ayat ini merupakan Kināyah dari "*susah bukan makna hitam"*, karena kondisi orang arab mengatakan bagi setiap orang yang bertemu pada orang yang di benci maka wajahnya menjadi hitam.[78]

Tabel 4.12 *Uslub Kināyah* dalam Surat al-Nhal Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّ		عن الندم والحزن	58	النحل

m. Surat al-Kahfi (Q.S Al-Kahfi, 42).

وَاُحِيْطَ بِثَمَرِه فَاَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلٰى مَا اَنْفَقَ فِيْهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا وَيَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُشْرِكْ بِرَبِّيْٓ اَحَدًا

"Harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda sangat menyesal) terhadap apa

[78] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 131.

yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya dan dia berkata, "Aduhai, seandainya saja dahulu aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku."

Ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah,* adalah يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ "*dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya"*, dilihat penafsiran A'Ī al-Sābūni disamping ada makna yang *ṣarīh* juga ada makna *Kināyah,* ialah التحسر والندم *penyesalan,* ungkapan ini seperti penafsiran A'Ī al-Sābūni pada ayat يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ mengungkapkan dengan argumen ilmiahnya mengalihkan makna ayat ini pada makna *Kināyahnya*, ialah orang yang membolak balikkan telapak tangan, biasanya karena susah atas harta yang hilang, dan patah semangat.[79]

Tabel 4.13 *Uslub Kināyah* dalam Surat al-Kahfī Menurut A'Ī al-Sābūni .

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
الكهف	42	التحسر والندم	صفة	يقلب كفيه

n. Surat Maryam

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَّلَمْ اَكُنْ بِدُعَاۤىِٕكَ رَبِّ شَقِيًّا

"Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku."

Ayat yang Meggunakan *Kināyah* adalah وَهَنَ الْعَظْمُ makna ayat ini adalah "*tulangku telah lemah"*, akan tetapi ayat ini juga ada makna *Kināyahnya*, makna Kināyahnya adalah ذهاب القوة "*hilangnya kekuatan",* seperti yang di jelaskan oleh A'Ī al-

[79] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 194.

Sābūni pada ayat قَالَ رَبِّ اِنِّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ, makna ayat ini adalah, "*Nabi Zakariyyah berdoa dengan rendah hati, dengan mengatakan wahai tuhanku sungguh lemah tulangku dan hilang kekuatanku dari kesombongan, menggunakan makna hilangnya kekuatan dan lemahnya anggitan badan"*.[80]

قَالَتْ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ وَّلَمْ اَكُ بَغِيًّا

Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur.

A'lī al-Sābūni menafsirkan ayat diatas menggunakan *uslūb Kināyah* pada وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ "*tidak pernah ada seorang pun yang menyentuhku"*, sedangkan dalam ayat ini terdiri dari مس "*menyentuh"* dan بشر "*manusia"*, akan tetapi ini juga menggunakan makna Kināyahnya ialah المعاشرة الزوجية بالجماع "*mengauli secara pasangan suami istri dengan hubungan intim*", sepeti dalam penafsiran A'lī al-Sābūni pada وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ, ialah "*saya tidak punya suami sehingga bisa mendatangkan anak pada saya",* penggunaan makna disini berhubungan suami bukan hanya sebatas menyentuh dengan tangan.[81]

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّنْ رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا □

Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia.

A'lī al-Sābūnī menafsirkan dalam kitabnya, bahwa ayat menggunakan Kināyah adalah لِسَانَ صِدْقٍ "*lisan yang benar"*, akan tetapi ungkapan ini juga ada makna kināyah-nya, ialah الذكر الحسن"*pujian yang baik"*, seperti a'lī Sābūnī dalam penafsirannya

[80]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 212.

[81]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 215.

pada ﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا﴾, ialah, "*kami menjadikan pada mereka akan disebut sebut oleh umat, sejarah, pujian yang baik dihadapan manusia, karena semua agama memuji pada mereka dengan memilih sikap yang terpuji yang dilakukan mereka, sehingga ada ungkapan bersalawat atas nabi dan keluarganya sampai hari kiamat,* dengan penafsiran seperti ini menggunakan makna "*sejarah baik*, *pujian yang bagus dikenang oleh umat setelahnya"*merupakan makna *Kināyah* dari kata لِسَانَ صِدْقٍ.[82]

Tabel 4.14 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Maryam Menurut A'Ī al-Sābūni .

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
مريم	4	ذهاب القوة	صفة	وهن العظم مني
	20	المعاشرة الزوجية بالجماع	صفة	وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ
	50	الذكر الحسن	صفة	لسان صدق

o. Surat Thaha (Q.S Thaha, 110)

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِه عِلْمًا

"Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya."

Dalam ayat diatas yang merupakan ada makna *Kināyah* adalah ما بين أيديهم وما خلفهم, makna malzum dari ayat ini adalah *"sesuatu yang ada ditangannya dan sesuatu dibelakangnya"*, penggunaan makna ini merupakan arti yang *ṣarīh* akan tetatpi juga ada makna kināyah-nya, ialah أمر الدنيا وأمر الآخرة "*perkara*

[82]A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 220.

dunia dan akhirat", seperti yang dijelaskan dalam kitab *ṣafwah tafāsīr*, bahwa makna يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ adalah "*Allah mengetahui semua keadaan mahluk, sehingga tidak merupakan rahasia bagi Allah sesuatu yang tidak Nampak di dunia dan diakhirat".*[83] Dari sini bahwa A'lī al-Sābūnī mengatakan ayat مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ itu merupakan *Kināyah* dari sesuatu didunia dan diakhirat.

Tabel 4.15 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Ṭaha Menurut A'lī al-Sābūni

.

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
ما بين أيديهم وما خلفهم	صفة	أمر الدنيا وأمر الآخرة	110	طه

p. Surat al-Anbiya' (Q.S al-Anbiya', 47)

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَا وَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ

"Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."(Q.S al-Anbiya', 47)

A'lī al-Sābūni, menafsirkan ayat yang menggunakan *Kināyah* adalahحَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ , kata ini terdiri dari dari حَبَّةٍ yang bermakna "*biji"*, dam juga terdiri dari خَرْدَلٍ yang bermakna "*biji sawit"*, jadi

[83] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 248.

yang dimaksud ayat ini adalah "beratnya biji sawit", ungkapan ini juga ada makna *Kināyahnya* ialah العمل القليل "*amal sedikit"*, seperti penafsiran A'Ī al-Sābūni pada ayat وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا, maksud ayat ini adalah "*andaikan suatu amal manusia yang dilakukan beratnya seperti biji sawit maka kami akan datangkan amal tersebeut"*, A'Ī al-Sābūni melihat dari makna ayat حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ gambaran ayat ini menurut Abu Su'ud, bahwa ukuran amal yang dilakukan manusia tidak ada batasnya meskipun paling sekecil biji sawi.[84]

Tabel 4.16 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Anbiya' Menurut A'Ī al-Ṣābūnī .

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
الا نبياء	47	العمل القليل	موصوف	مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

q. Surat al-Haj (Q.S. Al-Haj, 9)
Surat al-Haj (Q.S. Al-Haj, 9)

ثَانِيَ عِطْفِه لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَه فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّنُذِيْقُه يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَذَابَ الْحَرِيْقِ

"*Sambil memalingkan lehernya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Bagi dialah kehinaan di dunia dan pada hari Kiamat Kami mencicipkan kepadanya azab (neraka) yang membakar."*(Q.S. Al-Haj, 9)

Ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* adalah ثاني عطفه makna dari kata ثاني "*memalingkan memutar"*, dan arti dari عطفه "*sisi lambung* atau sisi lain, jadi makna secara keseluruhan adalah "*memalingkan sisi lambungnya",* akan tetapi disamping ada makna *ṣarīh* juga bisa ada makna *Kināyah* ialah التكبر والخيلاء

[84] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 265.

"*sombong dan bakhil"*, dengan hal ini sesuai penafsiran A'Ī al-Sābūni , maksud ayat ثاني عطفه adalah "*berpaling dari kebenaran serta memalingkan lehernya karean kufur"*, dalam penafsiran A'Ī al-Sābūni juga mengambil pendapat ibnu Abbas, bahwa *apabila diajak kepada sesuiatu yang hak, maka ia akan berpaling serta menyombongkan pada dirinya"* dan juga A'Ī al-Sābūni mengunakan pendapat Zamakhsyarī bahwa "*memalingkan lambung"* sebagai ungkapan kesombongan, merasa besar, hal ini digambarkan dengan memalingkan pipi. [85]

Surat al-Haj (Q.S. Al-Haj, 36)

وَالْبُدْنَ جَعَلْنٰهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَآىِٕرِ اللّٰهِ لَكُمْ فِيْهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ فَاِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذٰلِكَ سَخَّرْنٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya, sedangkan unta itu) dalam keadaan berdiri504) (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur."(Q.S. Al-Haj, 36)

Ayat yang menggunakan *Kināyah* pada ayat ini adalah فَاِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا, makna dari ayat ini adalah ketika "*roboh lambungnya"*, kata ini terdiri dari وَجَبَتْ yang bermakna roboh, dan juga terdiri جُنُوبُهَا yang artinya adalah *"lambung"* jadi makna keseluruhan adalah "*robohnya lambung"* akan tetapi A'Ī al-Sābūni ayat ini juga ada makna *Kināyah*-nya ialah الموت *mati*, seperti penjelasan penafsiran A'Ī al-Sābūni, bahwa makna ayat

[85]A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h,

فَاِذَا وَجَبَتْ جُنُوْبُهَا adalah "*ketika roboh ke bumi setelah mencegalnya,* dan pengertian ini ada makna *kināyahnya ialah* الموت*, kematian"*.[86]

Tabel 4.17 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Haj Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
ثاني عطفه	موصوف	التكبر والخيلاء	9	الحج
وَجَبَتْ جُنُوبُهَا		عن الموت	36	

r. Surat al-Mukminun

فَاَوْحَيْنَا اِلَيْهِ اَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَاِذَا جَآءَ اَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُ فَاسْلُكْ فِيْهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَاَهْلَكَ اِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبْنِيْ فِى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا اِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ

"Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal dengan pengawasan dan petunjuk Kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tungku (dapur) telah memancarkan air, masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis (binatang), juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

A'lī al-Ṣābūni, menafsirkan yang menggunakan ayat *Kināyah* pada kata وَفَارَ التَّنُّوْر, pada kata ini terdiri dari dua kata, ialah فَار yang menunjukkan arti *"bergetar"*, dan "*bergerak dengan keras menuju keatas permukaan, keadaan airnya panas sehingga*

[86] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 291.

mendidih air merumpakan gambaran dari air bah yang berbuih" dan juga terdiri dari kata التَّنُّوْر yang artinya '*tempat memasak makanan seperti periuk, dengan pkata lain air yang memancarkan dibumi yang menyebabkan banjir besar",* ayat ini merupakan *Kināyah* dari الشدة "*sesuatu yang dahsyatnya krisis pada terjadinya sesuatu dipermukaan bumi sebagai murkanya Allah pada umatnya yang sangat besar*, seperti penafsiran pada ayat وَفَارَ التَّنُّوْرُ, maksud ayat ini adalah "*mendidih air ditempat masak untuk buat roti",* dan A'Ī al-Sābūni mengutip pendapat semua ulamak tafsir bahwa "*Allah menjadikan kejadian yang menimpa pada kaum Nabi Nuh atas kerusakan"*, *kemurkaan padanya*", dan kata وَفَارَ التَّنُّوْرُ sebagai Kināyah dari الشدة. akan tetapi makna *tannur* bermakna وجه الأرض *permukaan bumi* adalah *majāz*[87]

وَهُوَ الَّذِيْ اَنْشَاَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

"Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur."

Uslub Kināyah dalam ayat ini, adalah قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ, makna leksikalnya adalah "*sedikit sekali orang yang bersukur*", kata ini terdiri dari قَلِيْلًا yang artinya "*sedikit"* dan tediri dari تَشْكُرُوْنَ yang artinya "*syukur"*, makna dari ayat ini adalah, sedikit orang yang bersyukur, akan tetapi disamping ada makna ṣarīh juga ada makna *Kināyah*, ialah عدم الشكر "*tidak bersyukur"*, seperti dalam kitab *Ṣafwa tafāsīr*, pada penafsiran ayat قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ, maksud ayat ini adalah*," sedikit bersukur kepada tuhannya".* Menggunakan Kata قَلِيلًا yang *nakirah* fungsinya untuk taqlil meneydikitkan, dan kata مَا merupakan taukid, ialah menguatkan *sedikit sesuatu*, makna ini di lihat dari sisi fungsinya *nakirah,*

[87] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 310.

adapun makna *Kināyah* dari sedikitnya bersyukur adalah عدم الشكر "*tidak bersyukur*".[88]

Tabel 4.18 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Mu'minun Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
وَفَارَ التَّنُّورُ	صفة	عن الشدة	27	المؤمنون
قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ		عدم الشكر	78	

s. Surat al-Furqan

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ يَقُوْلُ يٰلَيْتَنِى اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ سَبِيْلًا

"(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, "Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul."

Ayat diatas menggunakan *uslūb Kināyah* pada kata يَعَضُّ maknanya adalah *mengingit*, penafsiran A'lī Sābūni pada ayat ini merupakan Kināyah, ialah يندم ويتحسر artinya "*menyesal, kecewa*", penjelasan ini sesuai dengan kitab Ṣafwah Tafāsīr pada ayat وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ, maksud ayat ini, adalah *"ingatlah pada hari penuh penyesalan, kecewa bagi orang yang zalim pada diri sendirinya dengan pererbuatan melebihi batas disisi Allah*", menggunakan bahasa menggigit dua atangan itu sebagai makna Kināyah dari penyesalan, kerugian. Yang dimaksud orang yang

[88] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 322.

zalim di sini adalah, Uqbah bin Abu Mu'aith yang sesuai dengan keterangan *asbāb nuzul-nya*.[89]

يٰوَيْلَتٰى لَيْتَنِيْ لَمْ اَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا

"Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia."

Ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* adalah فُلَانًا , arti leksikalnya adalah seseorang, akan tetapi yang dimaksud ayat ini adalah "*Ubai Bin Khalaf"* sebagai makna Kināyah dalam ayat ini sesuai dengan penafsiran A'lī al-Sābūni dalam ayat يٰوَيْلَتٰى لَيْتَنِيْ لَمْ اَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا, maksud ayat ini, adalah "*celaka dan penuh kerugian, menjadi harapan besar tidak akan menemani fulan penyesalan yang besar, dan dia suda menjadi temanku",* adapun kata فُلَانًا dalam ayat ini adalah Kināyah الشخص الذي أضله "*seseorang yang menyesatkan"*, ialah Ubai Bin Khalaf, A'lī al-Ṣābūni mengutip pendapat imam qurthabi Nama itu tidak dijelaskan dengan menggunakan *uslūb Kināyah* agar tercakup semua orang yang melakukan perbuatan yang sama dengan itu.[90]

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

"Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* diatas, adalah قُرَّةَ اَعْيُنٍ makna leksikal dari ayat ini adalah "*penyejuk mata"* terdiri dari dua kalinat, yaitu kalamat قُرَّةَ penyejuk, dan juga اَعْيُنٍ bermakna "*mata"*, namun A'lī Sābūni, boleh menggunakan makna *kinayāh*, ialah الفرحة والمسرة "*bahagia dan senang"*, seperti A'lī al-Sābūni penafsirannya pada ayat وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ– قُرَّةَ اَعْيُنٍ, maksud ayat ini

[89] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 361.

[90] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 361.

adalah "*jadikanlah pada kami pasangan anak keturunan yang membanggakan dan bahagia dengan melakukan ibadah, dan beramal mencari ridha Allah".* [91]

Tabel 4.19 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Furqan Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
الفرقان	27	يندم ويتحسر	صفة	يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ
	28	الشخص الذي أضله		فُلَانًا
	74	الفرحة والمسرة		قرة أعين

t. Surat asy- Syu'ara'

اِنْ نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَآءِ اٰيَةً فَظَلَّتْ اَعْنَاقُهُمْ لَهَا خٰضِعِيْنَ

"Jika berkehendak, niscaya Kami turunkan bukti (mukjizat) kepada mereka dari langit sehingga tengkuk mereka selalu tunduk kepadanya."

Penafsiran A'lī al-Sābūni, bahwa kata فَظَلَّتْ اَعْنَاقُهُمْ لَهَا خٰضِعِيْنَ adalah merupakan ayat yang juga ada makna Kināyahnya, makna malzumnya adalah "*leher-leher mereka menjadi tunduk kepadanya*", ayat ini tersusun dari فَظَلَّتْ artinya *jadi*, *senantaisa*. Dan juga terdiri dari kata اَعْنَاقُ bermakna "*leher"*, dan juga kata خٰضِعِيْنَ artinya adalah "*tunduk merendah"*, keseluruhan dari makna kata ini adalah "*leher mereka menjadi tunduk kepadanya"*. akan tetapi juga ada makna Kināyahnya ialah الذل, "*rendah, hina",*

[91] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 371.

seperti yang di jelaskan dalam kitab Tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr bahwa makna kata فَظَلَّتْ اَعْنَاقُهُمْ لَهَا خٰضِعِيْنَ adalah "*kehinaan dan rendah setelah ada sifat kesombongan".*[92]

Tabel 4.20 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Syu'ara' Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
فظلت أعناقهم	صفة	الذل والهوان	4	الشعراء

u. Surat al-Qasas (Q.S al-Qasas, 32 dan 82).

اُسْلُكْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوْۤءٍ وَّاضْمُمْ اِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذٰنِكَ بُرْهَانٰنِ مِنْ رَّبِّكَ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَاۡىِٕهٖ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ

"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

A'lī al-Sābūnī menafsirkan ayat diatas merupakan *Kināyah* dalam kata جَنَاحَكَ, makna malzum dalam ayat ini adalah "*sayap"* akan tetapi juga kata ini bisa ada makna Kināyahnya dari اليد "*tangan"*, seperti dalam kitab Ṣafwah Tafāsīr, وَّاضْمُمْ اِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ maksud ayat ini adalah,"*dekaplah tangan kamu pada dada akan hilang rasa takut",* pendapat A'lī al-Sābūni semua ahli tafsir mengatan bahwa kata جَنَاحَ Adalah *tangan*, karena *tangan manusia* itu sama dengan sayap burung, dan ketika memasukkan tangan kanan dibawah lengan yang kiri kemudian sayapnya mendekap

[92] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 374.

pada lengan, dengan hal tersebut ini akan hilang rasa takut dari ular dan lain-lain.[93]

وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَه بِالْاَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِه وَيَقْدِرُ لَوْلَا اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَاَنَّه لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ □

"Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)."

A'lī Sābūni menafsirkan ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah الْأَمْسِ, makna ayat ini adalah "*kemarin"* akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyahnya, ialah الزمن الماضي القريب "*waktu kemarin yang dekat",* seperti dalam tafsirnya ayat وَأَصْبَحَ الذين تَمَنَّوْاْ مَكَانَهُ بالأمس, maksud ayat ini adalah, "*jadilah orang yang mengharap kedudukan kekayaan diwaktu kemarin setelah meyaksikan sesuatu yang telah diturunkan seperti terbenam*", kata الْأَمْسِ menggunakan makna *Kināyah* ialah "*waktu yang dekat"*.[94]

Tabel 4.21 Uslụb Kināyah dalam Surat al-Qashas Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	نو ع الكناية	معني الكناية	ألأية	سورة

[93] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 432.

[94] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 447.

القصص	32	عن اليد	صفة	جَنَاحَكَ
	82	الزمن الماضي القريب		بِالْأَمْسِ

v. Surat sajadah (Q.S Sajadah, 16)

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

A'lī al-Ṣābūnī menafsirkan ayat di atas, termasuk *Kināyah* pada kata تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ, makna *malzum* dalam ayat ini adalah "*Lambung mereka renggang jauh dari tempat tidur"*, akan tetapi juga ada makna *Kināyah* dalam ayat ini, ialah كثرة العبادة والتبتل ليلا, "*banyak ibadah dan ibadah yang sungguh dalam waktu malam"*, seperti penjelasan pada ayat تتجافى جُنُوبُهُمْ عَنِ المضاجع, maksud ayat ini adalah "*menyingkirkan, menjauhkan tepi lambung dari alas tidur, tempat tidur"*, adapun tujuannya tidur sedikit diwaktu malam supaya fokus untuk ibadah.[95] Dari sini bisa menggunakan makna Kināyahnya merengganganken lambung dari tempat tidur, dan juga menggunakan makna *Kināyah ialah "banyak ibadah".*

Tabel 4.22 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Sajadah Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
سجدة	16	كثرة العبادة	صفة	تتجافى جنوبهم عن المضاجع

[95] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 504.

w. Surat al-Ahzab

وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْـُٔوْلًا

"Sungguh, mereka sebelum itu benar-benar telah berjanji kepada Allah tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya."

Pada ayat diatas yang menggunakan *uslūb Kināyah,* adalah لَا يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَ, makna lesksikalnya adalah "*berpaling kebelakang"*, ungkapan ini terdiri dari يُوَلُّوْنَ, makna adalah" *berpaling* , *melarikan"*, dan juga terdiri dari kata الْاَدْبَار yang artinya adalah "*punggung dubur"*, kata ini *jamak* dari دبر, akan tetapi juga bisa menngunakan makna Kināyah adalah الفرار من الزحف "*lari dari serangan"* seperti dalam tafsirnya pada ayat وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَ. Maksud ayat ini adalah "*orang munafiq sungguh memberika pada tuhannya dengan janji, dan perjanjian sebelum terjadinya perang khandak dan setelah perang badar supaya tidak lari dari peperangan"*.[96]

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ اَنْ تَمَسُّوْهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَا فَمَتِّعُوْهُنَّ وَسَرِّحُوْهُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا

"*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukminat, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Maka, berilah mereka mutah (pemberian) dan lepaskanlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya."*

Dalam ayat diatas bahwa kata تَمَسُّوْهُنَّ adalah menggunakan makna *Kināyah,* makna leksikalnya adalah "*menyentuh"*

[96] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 615.

sedangkan makna *kinayah*-nya adalah عن الجماع "*hubungan suami istri'*. Penjelasan sudah dijelaskan dalam sebelumnya.

Tabel 4.23 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Ahzab Menurut A'lī al-Ṣābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	نو ع الكناية	معني الكناية	ألأ ية	سورة
لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ	صفة	الفرار من الزحف	15	الاحزاب
قبل أن تمسوهن	صفة	عن الجماع	49	

x. Surat Saba'

قُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ

"Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."

A'lī al-Sābūni menfsirkan kata وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ, makna ayat ini secara leksikal adalah "*yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."* akan tetapi juga ada makna Kināyah dalam ayat ini, ialah زهوق الباطل "*hancurnya kebatilan".*,penjelasan ini di jelaskan oleh A'lī al-Sābūni pada ayat وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ, maksud ayat ini adalah "*kebatilan akan hilang dengan sama sekali jadi tidak aka nada permulaan dan pengulangan"*, hal ini A'lī al-Sābūni mengutip pendapat pendapatnya Zamkasyari, ia mengatakan ketika *manusia sudah binasa maka tidak ada pemulaan dan pengulangan*, jadi dengan ini menunjukkan bahwa makna dalam ayat ini rusak, dengan makna ketika kebenaran datang maka rusak suatu kebatilan. [97]

[97] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 560.

Tabel 4.24 *Uslub Kināyah* dalam Surat Saba' Menurut A'ĩ al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	نو ع الكناية	معني الكناية	ألأية	سورة
يُبْدِئُ الْبَاطِلُ	صفة	زهوق الباطل	49	سباء

y. Surat Fhatir

اَفَمَنْ زُيِّنَ لَه سُوْۤءُ عَمَلِه فَرَاٰهُ حَسَنًا فَاِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

"Maka, apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya (oleh setan), lalu menganggap baik perbuatannya itu (sama dengan yang mendapat petunjuk)? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan pilihannya) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Maka, jangan engkau (Nabi Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap (sikap) mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

Menurut A'ĩ al-Sābūni bahwa kata فلا تذهب dalam ayat diatas yang menggunakan kata Kināyah adalah فلا تذهب, makna *malzum* dari kata ini adalah "*jangan kamu pergi, lenyap",* akan tetapi ayat ini ada makna Kināyahnya adalah الهلاك "*rusak"*, seperti dalalam kitab yang di jelaskan oleh A'ĩ al-Ṣābūnĩ , pada ayat فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ, maksud ayat ini adalah "*jangan kamu sedih wahai Muhammad dan jangan jiwa kamu rusak dengan kesedihan dengan meninggalkan keimanan mereka",* A'ĩ al-

Sābūni menjelaskan terjadinya Kināyah dalam ayat ini iya menjelaskan ketika jiwa pergi maka rusaklah manusia.[98]

Tabel 4.25 *Uslub Kināyah* dalam Surat Fathir Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	ألأية	معني الكناية	نو ع الكناية	لفظ الكناية
فاطر	8	الهلاك	صفة	فلا تذهب

z. Surat al-Shaffat

وَعِنْدَهُمْ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ عِيْنٌ كَاَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُوْنٌ

"Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik."

Ayat ini yang menggunakan makna Kināyah adalah قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ ungkapan ini terdapat dua kata, قٰصِرٰتُ makna kata ini adalah "*perempuaan dibatasi"*, yang merupakan *jamak* dari kata قاصر "*terbatas",* dan juga kata الطَّرْفِ makna leksikanya adalah "*ujung",* makna dua kata ini adalah perempua yang dibatasi pandangannya pada sesatu yang tidak boleh dipandang, akan tetapi juga bisa menggunakna makna Kināyahnya ialah الحور العين "*bidadari"*, seperti dalam penafsiran A'lī al-Sābūni قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ maksud ayat ini adalah "*dibanding mereka ada bidadari, ialah perempuan yang menjaga panadangannya yang hanya di husukan kepada suaminya, jadi tidak melihat kecuali hanya pada suaminya"*.[99]

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَه هُمُ الْبَاقِيْنَ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى الْاٰخِرِيْنَ

[98] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid II, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 570.

[99] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 33.

"Kami menjadikan keturunannya orang-orang yang bertahan (di bumi) Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian"

A'lī al-Sābūni menafsirkan bahwa kata وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْاٰخِرِيْنَ ternasuk Kināyah, ayat ini terdiri dari kata تَرَكَ yang artinaya "*meninggalkan"* dan terdiri dari الْاٰخِرِيْنَ "*beberapa akhir"*, makna keseluruhan dari وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْاٰخِرِيْنَ "kami *meninggakan untuknya pada orang-orang yang datang kemudian,* secara keseluruhan isi dalam ayat ini ada makna Kināyah yang tersirat dalam ayat ini, ialah الثناء الحسن الجميل "*memuji yang baik"*, dari Allah kepada Nabi Nuh yang akan selalu dikenang dikemudian zaman yang akan datang.

Tabel 4.26 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Ṣaffat Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
الصافات	48	عن الحور العين		قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ
	78	عن الثناء الحسن الجم	موصوف	وتركنا عليه في الآخرين

aa. Surat Shad

فَقَالَ اِنِّيْٓ اَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّيْ حَتّٰى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ رُدُّوْهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوْقِ وَالْاَعْنَاقِ

"Maka, dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai ia (matahari atau kuda itu) bersembunyi di balik tabir (hilang dari pandangan). Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu, dia mengusap-usap kaki dan leher (kuda itu)."

A'lī al-Sābūnī penafsiran Ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* adalah مَسْحًا بِالسُّوْقِ وَالْاَعْنَاقِ makna leksikal dari ayat ini

adalah ." *melakukan pekerjaan -usap kaki dan leher"* akan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah العقر والذبح "*membegal, menyembeli".* Seperi penafsiran A'Ī al-Sābūni dalam kitanya, pada ayatفَطَفِقَ مَسْحًابِالسُّوْقِ وَالْاَعْنَاقِ maksud ayat ini adalah "*Allah memerintah menyembelih kuda dan memotong kakinya karena ada usur ibadah kepada Allah, disediakan sebagai makanan pada orang faqir, diperintahnya kuda itu disembelih karena kuda itu hanya menyibukkan sehingga melalaikan ingat kepada Allah,* [100]

Tabel 4.27 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Shad Menurut A'Ī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
ص	33	العقر والذبح	صفة	فطفق مسحا بالسوق

bb. Surat Zumar

اَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يّٰحَسْرَتٰى عَلٰى مَا فَرَّطْتُّ فِيْ جَنْۢبِ اللّٰهِ وَاِنْ كُنْتُ لَمِنَ السّٰخِرِيْنَ

"(Maksudnya,) supaya (tidak) ada orang yang berkata, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah dan sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)."

Ayat yang ada makna *Kinā*yahnya adalah جَنْۢبِ اللّٰهِ makna leksikal dari kata ini adalah "*sisi, lambung"* akan tetapi menurut penafsiran A'Ī al-Sābūni juga ada makna Kināyahnya ialah حق الله وطاعته "*hak kewajiban dan tunduk kepadanya"*, penjelasan ini seperti dalam kitab Tafsīr *Ṣafwah Tafāsīr* yang menjelaskan pada ayat يّٰحَسْرَتٰى عَلٰى مَا فَرَّطْتُّ فِيْ جَنْۢبِ اللّٰهِ maksudnya ayat ini adalah

[100] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h. 59.

"*alangkah besar atas penyesalanku dan sembrono, melampaui batas dalam ketaatan kepada Allah dan kewajiban",* [101]

Tabel 4.28 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Zumar Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
جَنْبِ اللَّهِ		حق الله	56	الزمر

cc. Surat Ghafir

رَفِيْعُ الدَّرَجٰتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِى الرُّوْحَ مِنْ اَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

"(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat)."

Dalam ayat yang menggunakan *uslūb kināyah* adalah الرُّوْحَ makna dasarnya adalah "*ruh"* akan tetapi menurut penafsiran A'lī Ṣābūnī bahwa الرُّوْحَ juga bisa ada makna Kināyah ialah وحي seperti dalam tafsir yang dijelaskan dalam ayat يُلْقِى الرُّوْحَ مِنْ اَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ maksud ayat ini adalah "*wahyu di turunkan kepada orang yang Allah kehendaki dari mahluknya, derajat kenabian rasul di tentukan kepada orang yang dikehendaki oleh Allah",* A'lī al-Sābūnī melogikakan terjadinya *uslūb Kināyah* dalam ayat ini, bahwa wahyu dikatakan ruh alasan yang utama

[101] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h. 86.

adalah wahyu mengalir, menyatu dalam hati seperti menyatunya ruh dalam jasad.[102]

Tabel 4.29 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Ghafir Menurut A'lī al-Sābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
غافر	15	الوحي		الروح

dd. Surat Muhammad

اِنَّ الَّذِيْنَ ارْتَدُّوْا عَلٰى اَدْبَارِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَاَمْلٰى لَهُمْ

"Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan menggoda mereka dan memanjangkan (angan-angan) mereka."

A'lī al-Sābūni menasirkan ayat yang ada makna *Kināyah*-nya adalah ارْتَدُّوْا عَلٰى اَدْبَارِهِمْ makna leksikalnya adalah "*kembali kebelakang"*, namun juga bisa ada makna Kināyah adalah الكفر بعد الإيمان *kufur setelah iman*, ayat ini terdiri dari kata ارْتَدُّوْا mengikuti wazan افتعل يفتعل dari asal kata ردَّ bermakna "*mengembalikan", "menolak", "memalingkan", "menutup"*, dan juga terdiri dari اَدْبَارِهِمْ yang merupakan *jamak* dari kata دبر makna *ṣarīh*-nya adalah "*akhir, dubur, punggung, belakang".* Dipandang sisi makna dalam ayat kata ارْتَدُّوْا عَلٰى اَدْبَارِهِمْ *adalah "kembali kebelakang",* seperti dalam kitab Ṣafwah tafāsīr, bahwa arti ارتدوا على أدبارهم sebagai makna *Kināyah*-nya adalah "*kufur setelah keimanan"*.[103]

[102] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 97.

[103] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h, 213.

Tabel 4.30 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Muhammad Menurut A'ī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	نو ع الكناية	معني الكناية	ألأية	سورة
ارتدوا على أدبارهم	صفة	عن الكفر بعد الإيمان	25	محمد

ee. Surat al-Fatah

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوَلَّوُا الْاَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُوْنَ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا

"Sekiranya orang-orang yang kufur itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah), kemudian mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong."

Dalam ayat ini ada ungkapan لَوَلَّوُا الْاَدْبَارَ makna yang *ṣarīh* kata ini adalah "*lari kebelakang"*, ungkapan ini terdiri dari لَوَلَّوُا yang artinya "*melarikan berpaling",* kata ini murupakan *mazīd* dan *mujarrad-nya* adalah وَلِيَ artinya adalah "*dekat tampa batas",* dan juga terdapat katau الْاَدْبَار yang artinya "*belakang*" asal dari kata دبر, dalam konteks peperangan bisa difahami kata "*lari kebelakang"* menunjukkan "*sudah kalah"*, arti "*kalah"* menunjukkan bahwa itu sebagai makna *Kināyah*, seperti dalam kitab Ṣafwah tafāsīr, dijelaskan dalam ayat وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوَلَّوُا الْاَدْبَارَ maksud ayat ini, adalah "*penduduk mekkah memerangi kalian dan tidak ada akad damai diantara kalian, maka pasti akan kalah didepan kalian semua dan tidak tetap"*. Logika yang ditawarkan pada terjadinya makna *Kināyah* oleh A'ī al-Sābūni adalah terjadinya makna *Kināyah* "*takut"* dari kata لَوَلَّوُا الْاَدْبَارَ

karena orang yang takut punggungnya akan berpaling dari ara musuh sehingga membelaknginya.[104]

Tabel 4.31 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Fath Menurut A'lī Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
الفتح	22	الهزيمة	صفة	ولوا الأدبار

ff. Surat al-Qamar

فَفَتَحْنَا اَبْوَابَ السَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ وَّفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَآءُ عَلٰى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ وَحَمَلْنٰهُ عَلٰى ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍ

"Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan. Kami mengangkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak."

Penafsiran A'lī al-Sābūnī bahwa ayat yang ada makna *Kināyah* adalah ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍ, makna lesikalnya adalah "*papan dan paku",* kata اَلْوَاحٍ "*papan"* merupakan *jamak* dari لوح sedangakan ودسر adalah *jamak* dari دسار *paku* , namun yang dimaksud disini adalah السفينة "*perahu"*sebagai makna Kināyah, ia menjelaskan dalam tafsirnya bahwa makna وَحَمَلْنٰهُ عَلٰى ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍadalah "*kami mengangkut Nabi Nuh dengan mengendarai perahu yang merupakan kayu yang melintang diperkuat dengan*

[104] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 224.

paku", ayat ini merupakan makna *Kināyah* dari perahu yang terbuat dari kayu dan paku.[105]

Tabel 4.32 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Qamar Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
القمر	13	السفينة	موصوف	على ذات ألواح ودسر

gg. Surat al-Mujādalah

وَالَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْ نِّسَآىِٕهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَآسَّا ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Orang-orang yang menzihar istrinya kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan wajib memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu berhubungan badan. Demikianlah yang diajarkan kepadamu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Pada ayat yang diatas yang mennggunakan kata *Kināyah* adalah اَنْ يَّتَمَآسَّا dalam ilmu *ṣarraf* mengikuti wazan تفاعل يتفاعل تفاعلا yang berfungsi makna مشاركة, kalimat ini *mujarrad-nya* adalah مسَّ yang artinya adalah "*menyentuh"*, akan tetapi dalam ayat ini ada makna *kinayah*-nya seperti dalam kitab *Ṣafwa Tafāsīr,* dijelaskan dalam ayat فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَآسَّا "*wajib memerdekan budak laki atau perempuan sebelum melakukan hubungan suami istri"*, dan kata التماس dalam ayat ini juga bisa mennggunakan makna *Kināyah* ialah الجماع "*hubungan suami istri, dan pendahuluan melakukan hubungan suami istri seperti*

[105] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 291.

mencium, dan menyentuh", [106] penejelesan ini sudah di jelaskan dalam surat al-Baqarah.

Tabel 4.33 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Mujādalah Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
أن يتماسا	صفة	عن الجماع	3-4	المجادلة

hh. Surat al-Hasyar

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

A'lī Ṣābūnī menafsirkan ayat yang ada makna *Kināyah*-nya adalah لغد, makna *ṣarīh*-nya adalah "*hari besok" a*kan tetapi juga bisa menggunakan makna *Kināyahnya* adalah القيامة "*hari qiamat"*, dalam tafsir Ṣafwah Tafāsīr dijelaskan وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ, "*setiap sesorang akan melihat pada pekerjaan terdahulu seperti amal baik untuk hari kiamat"*, dan hari kiamat dalam kata لغد sebagai makna *kināyah* karena dekat waktu hari kiamat.[107] Dari sini sudah jelas A'lī Ṣābūnī menjelaskan kata لغد bukan hanya mennggunakan makna "*besok"*, akan tetapi juga ada makna *Kināyah* ialah kiamat, penggunaan kata "besok" ada

[106] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 335.

[107] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 355.

filosofinya yatu karena dekat datangnya waktu kiamat sehinnga pantas menggukan kata besok.

Tabel 4.34 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Hasyar Menurut A'lī Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
الحشر	18	عن القيامة	موصوف	لغد

ii. Surat al-Mumtahanah

يٰاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلٰى اَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ اَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَه بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pada ayat diatas yang menggunakan Kināyah adalah ببهتان makna yang *ṣarīh* disini adalah "*kebohongan"* akan tetapi A'lī al-Ṣābūnī tidak hanya memberikan makna leksikal-nya akan tetapi juga menggunakan makna *Kināyah* ialah ولداً لقيطاً "*anak yang di temukan"* seperti dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* pada ayat وَلَا يَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَهٗ بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ yang menjelaskan "*tidak boleh anak yang ditemukan dikatakan ada nasab kepada suaminya padahal sebenarnya nasab anak tersebut bukan dari suaminya, dengan ucapan dari istrinya kepada suami ini adalah anak kamu"*, dan

A'lī Ṣābūnī mengutip pendapat ulama-ulam tafsir yang menjelaskan latar belakang pada ayat ini, bahwa kebiasaan perempuan hawatir berpisah dari suaminya karena tidak hamil, kemudian perempuan menemukan anak, lalu mengaku anak yang ditemukan ada nasab pada suaminya apadahal bukan dari suaminya.[108]

Tabel 4.35 *Uslūb Kināyah* dalam Surat mumtahanah Menurut A'lī al-Ṣābūnī .

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	ألأية	معني الكناية	نو ع الكناية	لفظ الكناية
الممتحنة	12	ولداً لقيطاً	صفة	ببهتان يفترينه

jj. Surat al-Qalam

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَّيُدْعَوْنَ اِلَى السُّجُوْدِ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ

"(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan (yakni huru-hara di hari Kiamat) dan mereka diseru untuk bersujud. Namun, mereka tidak mampu."

A'lī al-Sābūni menafsirkan ayat يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ dilihat dari makna leksikal adalah "*pada hari disingkap-nya betis"* disamping ada makna hakikat juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah شدة الهول "*dahsyatnya suasana",* dalam kitabnya Tafsir Ṣafwah al-Tafāsīr dijelaskan maksud dari ayat ini, adalah "*ingatlah wahai Muhammad pada hari yang mencemaskan yang akan dibuka sesuatu yang sangat mengerikan sehingga sampai pada puncak kedahsyatnya situasi dihari kiamat". A'lī al-Sābūni* mengutip pendapatnya Ibnu Abbas yang mengatakan "*hari kiamat hari kesusahan dan kecemasan*". Jadi bisa di tafsirkan bahwa makna

[108] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 366.

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ adalah "*dahsyasyat-nya keadaan, dan menjengkelkannya orang yang kritis di hari kiamat"*.[109]

Tabel 4.36 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Qalam Menurut A'lī al-Ṣābūni.

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
القلم	42	شدة الهول	صفة	يوم يكشف عن ساق

kk. Surat al-Haqqah

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْاَقَاوِيْلِ لَاَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ

"Sekiranya dia (Nabi Muhammad) mengada-adakan sebagian saja perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami benar-benar menyiksanya dengan penuh kekuatan."

Ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* adalah باليمين, makna hakikah dari ayat ini adalah "*sumpah"* , akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyah ialah القوة والقدرة "*kekuatan, kekuasaan"*. Seperi dalam kitab Tafsir Ṣafwah Tafāsīr bahwa makna باليمين adalah Kināyah dari "*kekuatan"*yang artinya adalah "*supaya kami menyiksa dengan kekuatan dan kekuasaan kami"*;[110]

Tabel 4.37 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Hāqqah Menurut A'lī al-Sābūni

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
الحاقة	45	القوة والقدرة		باليمين

[109] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 433.

[110]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 439.

ll. Surat al-Ma'arij

اَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ اَنْ يُّدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيْمٍ كَلَّا اِنَّا خَلَقْنٰهُمْ مِّمَّا يَعْلَمُوْنَ

"Apakah setiap orang dari mereka (orang-orang kafir itu) ingin dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan, Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)."

A'lī al-Sābūnī menafsirkan ayat yang menggunakan *Kināyah* adalah مما يعلمون ungkapan kata ini secera leksikal dari "*sesuatu yang mereka ketahui"*, ungkapan tersebut juga bisa menggunakan makna *Kināyah* ialah المنى القذر "*mani yang kotor"*. Menggunakan kata ini sebagai memperindah ungkapan dan menghindari bahasa yang kurang sopan, seperti penejelsannya dalam kitab *Ṣafwah Tafāsīr,* bahwa makna إنا خلقناهم مما يعلمون "*kami menciptakan mereka dari sesuatu yang kotor seperti manni kemudian dari segumpal darah, kemudian dari mana mereka merasa sombong dengan masuk surge sebelum menjadi mukmin, mereka tidak mempunyai derajat yang mewajibkan masuk surga?, dan hanya diwajibkan masuk surge bagi orang yang tunduk kepada Allah*, dalam kata مما يعلمون sebagai *Kināyah* dari "*mani yang kotor"* serta menggunakan ungkapan yang sempurna menghindari dari kerisihan untuk didengarkannya dan paling baiknya ungkapan untuk memperingati dengan bahasa yang indah.[111]

Tabel 4.38 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Ma'ārij Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	ألأية	معني الكناية	نو ع الكناية	لفظ الكناية
المعارج	39	المنى القذر	موصوف	إنا خلقناهم مما يعلمون

[111] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 448.

وَاِنِّيْ كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوْا اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَاَصَرُّوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

"Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri."

Ayat yang ada makna *Kināyah* adalah جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ فِي آذَانِهِمْ *mereka memasukkan jarinya ketelinganya dan menutupi bajunya,* makna leksikanya seperti itu, namun bisa menggunakan makna *Kināyah-nya* ialah المبالغة فى إعراضهم عما دعاهم إليه "*sangat berpaling dari sesuatu yang di ajakanya kepadanya", s*eperti penafsiran Ali Ṣābūnī dalam tafsirnya, ia menafsirkan pada ayat جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ "*mereka menutupi telinganya agar tidak mendengar dakwa, menutupi kepala dan waajah dengan bajunya agar tidak mendengan perkataanku atau melihat kepadaku,* dan A'lī al-Sābūni mengutip pendapat Muhammad bin Yusuf dalam kitab tafsir al-Bahr al-Wasīt, ia menjelaskan makna yang nampak dalam ayat ini adalah "*mereka menutupi pendengarannya sehingga tidak mendegarkan dakwa yang diajaknya menutupi denga bajunya sehingga tidak melihatnya, karena benci dan marah untuk mendengarkan peringatan, melihat orang yang menasehatinya"*, dalam ayat ini boleh menggunakan makna *Kināyah* ialah "*berpaling yang melebihi batas dari dakwa kepadanya sehinga seakan akan benci dan amarah untuk mendengarkan nasehat dan mencegah melihatnya"*.[112] Dengan kata lain bahwa ayat ini bukan hanya bisa makna leksikal tapi juga bisa makna kināyah-nya.

[112] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 451.

Tabel 4.39 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Nūh Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	ألأية	معني الكناية	نو ع الكناية	لفظ الكناية
نوح	7	المبالغة فى إعراضهم عما دعاهم إليه		جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

nn. Surat al-Mudatsir

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝

"Tuhanmu, agungkanlah! Pakaianmu, bersihkanlah!"

Ayat ini yang menggunakan *uslūb Kināyah* adalah ثِيَابَكَ "*baju kamu"*, makna leksikal-nya adalah "*baju kamu"* akan tetapi juga bisa menggunakan makna Kināyahnya ialah "*hati"*, seperti yang dijelaskan dalam *Tafsir Ṣafwah al-Tafāsīr* makna dari وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ adalah "*baju kamu sucikanlah dari sesuatu yang najis dan kotoran",* karena orang mukmin itu baik dan suci sehingga tidak tidak layak membawa sesuatu yang kotor, A'lī Ṣābūnī mengutip pendapat Ibnu Zaid, "*orang musyrik tidak akan bisa membersihkan diri sehingga Allah memerintah beiau membersihkan diri dan pakaiannya",* dan Ali Ṣabūnī mengutip penafsiran Ibnu Abbas, bahwa kata ثِيَاب adalah *Kināyah* dari "*hati"*, yang artinya adalah "*hati kamu sucikanlah dari dosa dan membangkang.*[113]

Tabel 4.40 *Uslūb Kināyah* dalam Surat Mudhatsir Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	ألأية	معني الكناية	نو ع الكناية	لفظ الكناية
المدثر	4	القلب		وَثِيَابَكَ

[113]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 474.

oo. Surat A'basa

مِنْ اَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهٗۗ مِنْ نُّطْفَةٍۗ خَلَقَهٗ فَقَدَّرَهٗۗ ثُمَّ السَّبِيْلَ يَسَّرَهٗۙ

"Dari apakah Dia menciptakannya? Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya. Kemudian, jalannya Dia mudahkan."

Ayat diatas menggunakan *uslūb Kināyah*, pada kata السَّبِيْلَ makna leksikalnya adalah "*jalan"*, A'lī al-Ṣābūnī menggunkan makna *Kināyah* ialah خروجه من فرج الأم "*keluar dari rahimnya seorang ibu"*, ia menjelaskan dalam tafsirnya, Allah memudahkan kepadanya jalan keuar dari perut ibunya, A'lī al-Sābūni mengutip pendapatnya Hasan Basri "*bagaimana kalian Takabbur padahal kalian keluar dari jalannya kencing dua kali yaitu zakar dan farji".* Dari ini menujukkana bahwa yang di maksud السَّبِيْلَ adalah keluarnya anak dari rahimnya ibunya.[114]

Tabel 4.41 *Uslūb Kināyah* dalam Surat A'basa Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
السَّبِيلَ	موصوف	خروجه من فرج الأم	20	عبس

pp. Surat Takwir

مُّطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ

"yang di sana (Jibril) ditaati lagi dipercaya Temanmu (Nabi Muhammad) itu bukanlah orang gila."

Dalam ayat diatas yang menggunakan *uslūb Kināya*h, adalah وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ "*teman kalian bukan orang gila"*, A'li Ṣabūnī menggunakan makna Kināyahnya adalah "*Nabi muhammad"*

[114]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 521.

seperti dalam tafsirnya, maksud ayat ini adalah "*Muhammad yang menjadi teman kalian semua wahai golongan quraisy dan kalian sudah mengetahui kejujurannya dan wibawah-nya dan keunnggulannya kecerdesannya bukan orang gila seperti kalian yang menuduhnya".* Penjelasan ini sudah jelas bahwa kata صَاحِبُكُمْ yang bermakna "*teman"* itu mempunyai makna *Kināyah* ialah Nabi Muhammad.[115]

Tabel 4.42 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Takwir Menurut A'ī Sābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
صاحبكم	موصوف	محمد	22	التكوير

qq. Surat al-Insyiqāq

وَالْقَمَرِ اِذَا اتَّسَقَ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

"dan demi bulan apabila jadi purnama, sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."

A'ī al-Sābūni menfsirkan ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* ini pada لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ "*sungguh kalian pasti melalui tingkat demi tingkat".* Makna Kināyahnya adalah الشدة والأهوال "*kesulitan situasi keadaan yang dialami manusia yang bertingkat tingkat*". Seperti dalam kitab *Ṣafwah Tafāsīr*, makna لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ialah '*wahai pemuda pasti kalian akan mengalami kegelisahan dan kesuliatan diakhirat',* dan A'ī al-Sābūni mengutip pendapatnya al-Alūsī ia menagatakan "*kalian akan mengalami keadaan manusia setlah mengalami situasi sebelumnya Mengalami tingkatan kesulitan itu kadang lebih sulit ketinmbang yang lain seperti kematian di hari kiamat kelak",*

[115]A'ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 526

jadi makna *kināyah*-nya adalah "*kesulitan dan keresahan yang di alami manusia"*.[116]

Tabel 4.43 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Insyiqāq Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	نو ع الكنايه	معني الكناية	ألأية	سورة
طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ	موصوف	الشدة والأهوال	19	الا نشقاق

rr. Surat al-Ṭariq

خُلِقَ مِنْ مَّآءٍ دَافِقٍ يَّخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآبِبِ

"Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulanga sulbi (punggung) dan tulang dada."

Uslūb Kināyah dalam ayat ini, terdapat pada kata الصُّلْبِ وَالتَّرَآبِبِ *"tulang punggung dan tulang dada"* makna leksikalnya الصُّلْبِ adalah "*tulang yang membentang di punggung mulai dari bagian atasnya punggung sampai ke pangkal ekor*", makna Kināyah dari الصُّلْبِ adalah "*orang laki laki"*. Sedangkan makna leksikal وَالتَّرَآبِبِ adalah bentuk *jamak* dari وَالتَّرِيبِة yang bermakna "*sebelah atas dada atau tempat kalung di dada"*. Dan juga bisa makna Kināyah ialah *"perempuan"*. Seperti pendapat penafsiran A'lī al-Ṣābūnī dalam kitab tafsirnya bahwa makna مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآبِبِ adalah "*air mani ini keluar dari di antara tulang punggung dan tulang yang ada didada dari seorang laki dan pererempuan"*. Kata الصُّلْبِ *Kināyah* adalah *laki-laki*, dan وَالتَّرَآبِبِ makna Kināyah dari *perempuan*.[117]

[116] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 539.

[117] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 547.

Tabel 4.44 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-ThariqMenurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
الصلبِ والترآئب		الرجل والمرأة	7	الطارق

ss. Surat al-Balad

يَّتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ اَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ

"(kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan, atau orang miskin yang sangat membutuhkan."

Ayat ini, yang ada kata *Kināyahnya* adalah مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"orang miskin yang bedebu".* akan tetapi bisa mengambil makna Kināyahnya ialah شدة الفقر "*miskin yang sangat membutuhkan",* seperti penasfsiran A'lī al-Sābūnī yang mengatakan bahwa makna اَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ, "*orang miskin, faqir yang sangat membutuhkan sehingga orang tersebut kadang tertempel debu dari sangat butuhnya"*, makna ini sebagai makna Kināyah dari "*sangat membutuhkan dan menyedihkan"*, dan A'lī al-Sābūni mengutip pendapatnya Ibnu Abbas "*bahwa orang tersebut adalah yang di buang ditegah jalan sehingga tidak terjaga dari debu*".[118]

Tabel 4.45 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Balad Menurut A'lī al-Sābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ	صفة	شدة الفقر	16	البلد

[118] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 563.

tt. Surat al-A'laq

اَنْ رَّاٰهُ اسْتَغْنٰى ۗ اِنَّ اِلٰى رَبِّكَ الرُّجْعٰى اَرَاَيْتَ الَّذِيْ يَنْهٰى عَبْدًا اِذَا صَلّٰى

"ketika melihat dirinya serba berkecukupan. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(-mu). Tahukah kamu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan salat."

Dalam Kata عَبْدًا اِذَا صَلّٰى "*seorang hamba ketika dia melaksanakan salat"*, adalah *Kināyah* dengan yang dimaksud adalah "Rasulullah" seperti dalam kitab Ṣafwah tāfāsīr, bahwa fungsi dari ayat ini adalah heran kepada tingkah lakunya orang celaka, dengan kata lain maksudnya ayat ini "*kabarkanlah pada saya wahai Muhammad tingkah lakunya orang yang melakukan dosa, yang mencegah terhadap hamba untuk ibadah kepada Allah dengan mengerjakan salah",* dan juga A'Ī al-Sābūni mengatakan, para ulama tafsir sepakat bahwa seorang hamba yang shalat adalah Nabi Muhammad dan orang yang mencegah terlaknat adalah Abu Jahal, ia mengatakan "*andaikan saya melihat Muhammad shalat maka saya akan mencegah lehernya",* dalam menggunkan kata عبدا padahal seharusnya dilihat garamatikal arab seharusnya menggunakan ك fungsinya adalah "penghormatan *kedudukannya dan mengangungkan sifat agungnya.*[119].

Tabel 4.46 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-A'laq Menurut A'Ī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
لفظ الكناية	**نو ع الكناية**	**معني الكناية**	**ألأية**	**سورة**
عبدا	موصوف	رسول الله	10	العلق

[119] A'Ī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 583.

uu. Surat al-Takatsur

اَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُ حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

"Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)."

Dalam ayat di atas, ada ungkapan زرتم المقابر "*berziarah kalian semua ke kuburan",* ungkapan tersebut ada makna yang dimaksud dengan menggunakan *uslūb Kināyah*, seperti yang diungkapkan oleh A'lī al-Ṣābūnī, bahwa makna حتى زرتم المقابر adalah "*sehingga kalian menemukan kematian kemudian di kuburkan di tempat kuburan,* frase ini merupakan "*khabar"* yang dimaksud adalah memperingati, dan menjelekkan. [120]

Tabel 4.47 *Uslūb Kināyah* dalam Surat al-Takatsur Menurut A'lī al-Ṣābūnī

عند الشيخ علي الصابوني				
سورة	**ألأية**	**معني الكناية**	**نو ع الكناية**	**لفظ الكناية**
التكاثر	1	الموت بزيارة القبور	صفة	زرتم المقابر

Adapun konsep *Kināyah* dalam Tafsīr *Ṣafwah Tafāsīr* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya;

a. *Uslub Kināyah* yang ditafsirkan dengan ayat al-Quran

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

A'lī al-Sābūni, menafsirkan bahwa ayat yang menggunakan Kināyah adalah لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَآءِ, kata ini terdiri dari لَا تُفَتَّحُ "*tidak dibuka"*, dan اَبْوَابُ "*beberapa pintu", d*an juga terdiri السَّمَآءِ "*langit"*. Makna keseluruhan adalah "*tidak dibuka beberaapa pintu langit",* akan tetapi juga ada makna Kināyah ialah عدم قبول

[120] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984), h,

العمل *tidak diterima amal ibadah,* menggunakan makna Kināyah sesuai dengan penafsiran A'ĩ al-Sābūni pada لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَآءِ, maksud kata ini *adalah "tidak akan naik untuk mereka anal yang baik",* penjelasan seperti firman Allah إِلَيْهِ يَصْعَدُ الكلم الطيب A'ĩ al-Sābūni mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa makna ayat ini adalah "*tidak diangkat untuk mereka amal yang baik dan doa, da nada yang mengatakan tidak akan dibuka untuk ruh mereka pintu langit ketika ruhnya di cabut"*.[121]

b. *Uslūb Kināyah* yang dikaitkan dengan perkataan sahabat

اَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Ayat ini yang ada kata Kināyahnya adalah مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ *"orang miskin yang bedebu".* akan tetapi bisa mengambil makna Kināyahnya ialah شدة الفقر "*miskin yang sangat membutuhkan"*, seperti penasfsiran A'ĩ Ṣābūnĩ yang mengatakan bahwa makna اَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ, "*orang miskinm, faqir yang sangat mwmbutuhkan sehingga orang tersebut kadang tertempel debu dari sangat butuhnya"*, makna ini sebagai makna Kināyah dari "*sangat membutuhkan dan menyedihkan,* dan A'ĩ al-Ṣābūni mengutip pendapatnya Ibnu Abbas bahwa "*orang tersebut adalah yang di buang tegah jalan sehingga tidak terjaga dari debu"*.[122]

c. *Uslūb Kināyah* yang dikaitkan persepsi dengan logika

اَفَمَنْ زُيِّنَ لَه سُوْۤءُ عَمَلِه فَرَاٰهُ حَسَنًا فَاِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Menurut A'ĩ al-Ṣābūni, bahwa kata فلا تذهب yang menggunakan kata *Kināyah* adalah فلا تذهب, makna *malzum* dari kata ini adalah "*jangan kamu pergi, lenyap,"* akan tetapi ayat ini ada makna *Kināyahnya* adalah الهلاك "*rusak"*, seperti dalam kitab

---

[121] A'ĩ al-Ṣābūnĩ, *Ṣafwah Tafāsĩr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnĩ, 1984),h, 445.

[122] A'ĩ al-Ṣābūnĩ, *Ṣafwah Tafāsĩr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnĩ, 1984),h, 563.

yang di jelaskan oleh A'lī Ṣābūnī , pada ayat فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ, maksud ayat ini adalah "*jangan kamu sedih wahai Muhammad dan jangan jiwa kamu rusak dengan kesedihan dengan meninggalkan keimanan mereka",* A'lī al-Sābūnī menjelaskan terjadinya *Kināyah* dalam ayat ini, ia menjelaskan "*ketika jiwa pergi maka rusaklah manusia"*.[123]

d. *Uslūb Kināyah* yang dikaitkan dengan *munāsabah*

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ

Dalam ayat diatas yang menggunakan uslūb Kināyah adalah وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ "*teman kalian bukan orang gila"*, Ṣabūnī menggunakan makna *Kināyah*-nya adalah "Nabi muhammat" seperti dalam tafsirnya, maksud ayat ini adalah "*Muhammad yang menjadi teman kalian semua wahai golongan quraisy dan kalian sudah mengetahui kejujurannya dan wibawahnya dan keunggulannya kecerdesannya bukan orang gila seperti kalian yang menuduhnya"*. Penjelasan ini sudah jelas bahwa kata صَاحِبُكُمْ yang bermakna teman itu mempunyai makna Kināyah ialah Nabi Muhammad.[124]

e. *Uslūb Kināyah* yang dikaitkan dengan *Asbāb Nuzūl.*

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلً

Ayat diatas menggunakan *uslūb Kināyah* pada kata يَعَضُّ maknanya adalah "*mengingit"*, penafsiran A'lī Ṣābūnī, ayat ini merupakan Kināyah ialahيندم ويتحسر artinya, "*menyesal, kecewa"*, penjelasan ini sesuai dengan kitab Ṣafwah tafāsīr pada ayat وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ, maksud ayat ini, adalah "*ingatlah pada hari penuh penyesalan, kecewa bagi orang yang zalim pada diri sendirinya dengan pererbuatan melebihi batas disisi Allah,* menggunakan bahasa menggigit dua tangan itu sebagai makna

[123]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 570.

[124]A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 526.

Kināyah dari penyesalan, kerugian. Yang dimaksud orang yang zalim di sini adalah U'qbah bin Abu Mu'aith yang sesuai dengan *Asbāb Nuzūl*-Nya.[125]

f. *Uslūb Kināyah* yang dikaitkan dengan kosa kata dan ketelitian redaksi

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَآئِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَ فِى الْمَسٰجِدِ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِه لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

A'lī al-Ṣābūnī menafsirkan bahwa kata الرَّفَثُ adalah Kināyah dari *jima'* dan di*mutaadikan* dengan menggunakan huruf *jir* yang beruapa الي karena menyimpan makna افضأ dan ayat ini termasuk kināyah hasanah seperti ayat 189 : الاعراف] { فَلَمَّا تَغَشَّاهَا } dan { فَأْتُواْ ، { باشروهن }[126] dan { حَرْثُكُمْ } [البقرة : 223]

B. Persamaan dan Perbedaan Implikasi *Kināyah* Dalam Tafsir

Menggunakan *uslūb Kināyah* dalam kitab al-Kasysyāf dan Tafsīr Ṣafwah Tafāsīr dengan metode perbandingan yang disusun oleh Zamaksyarī dan A'lī al-Ṣābūnī, telah mengantarkannya pada implikasi pemahaman pemahaman yang terjadi kontraversi dikalangan beberapa aliran, teologi, fikih. Pro kontra akan selalu menarik dikaji ulang dengan penelitian melalui aspek bahasa dari penafsirannya yang mempunyai ciri khas masing masing dalam penafsirannya.

---

[125] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 361

[126] A'lī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid III, (Qāhirah, Dar Ṣābūnī, 1984),h, 124.

Dalam hal ini, penulis ingin melihat apakah teori teori klasik seperti ilmu *balāgahah* akan mengalami kemajuan dan tetap layak digunakan dalam memahami penafsiran dengan memabandingkan diantara *mufassir* (seorang ahli dibidang tafsir). Mengkaji tafsir akan selalu menarik diteliti dengan membandingkan penafsirannya yang berimplikasi pada pemahaman berbeda beda, sehingga akan diketahui pemikiran *mufassir*, berikut ini akan dijelaskan perbedaan dan persamaan implikasi pemahaman dengan menggunakan *uslūb Kināyah* dari Zamaksyarī dan A'lī al-Ṣābūnī .

1. Perbedaan Implikasi Kināyah dalam Tafsīr al-Kasysyāf dan Ṣafwah Tafāsīr

Setelah dianalisis pada ayat-ayat yang menggunakan *uslūb Kināyah* diatas, bisa kami bahwa Implikasi dari penafsiran A'lī al-Sābūni dan Zamaksyarī terkait uslūb Kināyah dengan memabandingkan diantara keduanya, ada perbedaan yang siqnifikan. *Uslūb Kināyah* sangat berpengaruh terhadap pemahaman yang berkaitan dengan fikih, teologi, seperti Nabi Muhammad seorang pendosa, keadaan Allah diarys, Allah tidak menciptakan kejelekan, konsep keluarga *sakīnah mawaddah wa rahmah,* akan di jelaskan sebagai berikut;

a. Nabi Muhammad Melakukan Dosa.

A'lī al-Sābūni dan Zamakhsyarī menginterpretasikan pada kata عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ dari ayat عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ. Berbeda beda dalam penafsiran dan cara memahami makna *Kināyah* dalam ayat ini, A'lī al-Sābūni menafsirkan yang dimaksud dengan ayat ini adalah "*Allah memaafkan nabi Muhammad itu sebagai teguran dengan halus, isi teguran Allah kepada nabi Muhammad wahai Muhammad kenapa kamu memberi izin kepada orang munafik, dan kata teguran Allah disebutkan setelah kata memberi maaf Allah kepada nabi Muhammad itu menunjukkan kemulyaan Nabi Muhammad*". Penafsiran seperti ini tidak dilakukan oleh Zamaksyarīyang notabena Mu'tazila, Zamaksyarī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa rasul melakukan الجناية, makna kriminal ini sebagai *Kināyah* dari kata عَفَا اللَّهُ عَنكَ, dengan penafsiran seperti

ini terkesan Nabi telah melanggar dan pendosa, dari penafsiran dua tokoh ini makna *Kināyah* bisa terpangaruh terhadap pemahaman yang terkait dengan sifat *ma'ṣum* Nabi Muhammad.

b. Keadaan Allah yang Dikaitkan dengan Arasy

Imterpretasi Zamaksyarī dan A'lī al-Ṣābūnī pada ayat yang menunjukkan teologi lebih tepatnya pada kata عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ dalam ayat ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ada perbedaan cara memeberikan makna interpretasi *uslūb Kināyah* dalam ayat ini, penafsiran Zamaksyarī memilih menggunakan pada ayat ini *uslūb Kināyah*, *uslūb Kināyah* dalam ayat ini untuk memahami bahwa "*Allah tidak bersemayam diarsy akan tetapi Allah punya kekuasaan".* penafsiran Zamaksyarī pada ayat tersebut makna *Kināyah* dari kata عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ[127] adalah الملك *kekuasaan*, teori *kināyah* yang digunakan oleh Zamaksyarī dalam ayat ini bertendensi dengan dalil al-quran yang juga menggunkan makna *kināyah* seperti بل يداه مبسوطتان maksud ayat ini adalah جواد "*dermawan"*, penafsira seperti ini beda dengan penafsiran A'lī al-Ṣābūnī yang tidak menggunakan makna Kināyah, ia mengatakan dalam tafsirnya "*Allah bersemayam diatas arsy yang pantas kepada Allah tampa berbentuk anggota, menyerupai",* dengan penjelasan ini Kināyah sangat berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an seperti dalam ilmu teologi. ، استوى على عرشه استواءً يليق بجلاله من غير تجسيمٍ ، ولا تشبيه

Penafsiran A'lī Ṣabūnī dapat difahami dalam ayat diatas, sependapat dengan Asy'ari sebagai aliran teologi tradisional memberikan daya kecil kepada akal, akan tetapi juga menolak

[127] Dalam kata عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَى, ada dua kata kunci yang perlu diperhatikan dalam memahami makna kinayah, kata ٱلْعَرْشِ "singasan raja atau ratu, musytaq dari عروش و اعراشي عرش (lihat ibnu manzur: 734). Dan kata ٱسْتَوَى mempunyai beberpa makna diantaranya "sama", "menuju", "menghadap" menguasai". Dalam al-Quran terdapat enam ayat yang nggunakan kata عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَى. Lihat, di metafora dalam al-qur'an, yang disusun oleh Nurul Murtadha, (Sidoarjo: Lisan arabi, 2007 oktober),h, 115.

tentang tuhan yang mempunyai sifat jasmani. Menurut *asy'arī* semua yang yang telah diinformasikan dalam al-Qur'an adalah benar dan harus difahami sesuair yang tersurat dalam al-Qu'ran, dengan demikian Allah melihat, mempunyai mata, tangan, bersemayam. Namun semua itu tidak diketahui bagaimana bentuk wajah Allah, dan mata, serta bersemayam-nya Allah.[128]

Dengan perbedaan penafsiran A'Ī Ṣābūnī dan Zamahsyari yang menggunakan *uslūb kināyah* pada ayat di atas, menunjukkan bahwa Zamasyari adalah seorang toko Mu'tazilah yang merupakan rasionalis, bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai sifat jasmani. Bila tuhan dikatakan jasmani tentu tuhan mempunyai ukuran dan panjang, dan juga tuhan diciptakan dari sesuatu yang berbentuk jasmani. Dengan demikian, Mu'tazilah menafsirkan ayat ayat-ayat yang memberikan kesan bahwa tuhan bersifat jasmani dengan menggunkan *uslūb kināyah*.[129]

c. Allah Tidak Menciptakan Kejelekan

Zamaksyarī menafsirkan bahwa ayat يَسَّرَه السَّبِيْلَ tidak mengatakan *Kināyah* dalam teks penafsirannya. Ia menjelaskan makna ayat ini ada beberapa penafsiran, diantara-nya adalah مخرجه من بطن أمّه "*Allah memudahkan lahirnya mansusia dari perut ibunya"*, penasiran yang lain terhadap ayat ini adalah السبيل الذي يختار سلوكه من طريقي الخير والشر بإقداره وتمكينه "*Allah memudah kan jalan bayi yang bisa memilih jalannya antara baik dan jellek dengan kemampuannya"*,[130] dengan penafsiran tersebut beda dengan penafsiran A'Ī al-Ṣābūnī yang mengatakan bahwa ayat ini termasuk *Kināyah*, makna *Kināyah* dari السَّبِيلَ adalah خروجه من فرج الأم "*keluarnya anak dari kemaluan ibunya"*, penafsiran diantara

[128] Lihat, M. Yunan Yusuf, *Alam pikiran Islam: Pemikiran Kalam*, (Jakarta pustaka, 1990).h, 95.

[129] Lihat, Hasani Ahmad Said, *Tafsir Teologi menggali ayat kalam*. (Depok, Rajawali plinting : 2020, maret),h, 105.

[130]Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf a'n Haqāiq al-Tanzīl,* (Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998), h, 315.

dua tokoh ini berbeda beda, penafsiran dalam ayat ini Zamaksyarī sebagai tokoh mu'tazilah mempengarui teologi agama islam yang mengatakan bahwa manusia bisa memili antara baik dan jellek tampa campur tangan Allah.

Interpretasi A'lī al-Sābūni dan Zamaksyarī berbeda beda pada kata فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِى مَن يَشَاءُ *Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki,* A'lī al-Sābūni menggunakan makna yang *ṣarīh* tidak menggunakan makna *Kināyah*, kata ضِلُّ dalam ayat ini, Zamakhsyarī menggunakan makna *Kināyah,* yang beruapa الكفر inkar, argumentasi yang disampaikan oleh Zamaksyarī menapakkan bahwa diri sendirinya seorang aliran mu'tzilah, dengan mengalihkan makna ضِلُّ menjadi التخلية , sedangkan makna ضِلُّ dalam ilmu teologi dikenal dengan شر "*kejelekan",* Allah menciptakan kejelekan dan kebaikan, dengan pengalihan makna ضِلُّ kepada selain makna kejelekan, kesesatan, keburukan. menunjukkan penafsiran seprti ini mendukung teologinya Mu'tazilah yang mengatakan Allah tidak mencipaakan keburukan.

d. Keluarga yang Harmonis Dengan *Mawaadah* dan *Rahmah*.

Zamaksyarī menafsirkan bahwa kata مَّوَدَّة "*cinta kasih"* dan وَرَحْمَةً "*kasih saying", dalam ayat* وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاإِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً. ayat ini juga bisa menggunakan makna *Kināyah*, sumber dari penasiran yang diungkapkan oleh Zamahnyarī bahwa ayat ini termasuk *Kināyah* dari sayyid Hasan, bahwa makna dari kata مَّوَدَّةً mempunyai makna ialah الجماع "*hubungan suami"* dan makna مَّوَدَّةً mempunayai arti الولد "*anak"*, model penafsiran yang dilakukan oleh Zamaksyarī, dalam ayat ini tidak dilakukan oleh A'lī al-Ṣābūnī yang hanya fokus menggunakan makna yang *ṣarih* tidak menggnakan makna Kināyah, analisis dari penafsiran A'lī al-Ṣābūnī dan

Zamakhsyarī. Dalam ayat ini bahwa argumentasi penafsiran Zamaksyarī diperkuat oleh penafsiran sahabat, argumentasi yang dilakukan oleh A'lī al-Ṣābūnī terdapat kepada ayat ini juga menggunakan penafsiran sahabat seperti Ibnu Abbās yang medukung tehadap makna *ṣarīh.*

e. Menggugurkan Anak Kandungan

Interpreetasi A'lī al-Sābūni dan Zamaksyarī berbeda-beda dalam menfsirkan pada kata أَنْ يَكْتُمْنَ dari ayat الْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ, penafsiran A'lī al-Sābūnī menggunakan makna yang *ṣarīh*, ia mengatakan "*tidak boleh menyimpan kandunganya supaya seorang suami tidak menunggu telak istrinya sampai melahirkan",* makna ini adalah penafsiran yang diungkapakan oleh A'lī al-Ṣābūnī dan Zamaksyarī, akan tetapi pandangan Zamaksyarī bisa menggunakan makna *kināyah*, makna *Kināyah* dalam ayat ini "إسقاط ما في بطونهن من الأجنة فلا يعترفن به ويجحدنه لذلك *mengugurkan janin dalam kandungan sehinga seakan akan seperti tidak mengetahui, dan menentang kepada hal tersebut",* dengan menggunakan makna *Kināyah* yang diterapkan oleh Zamaksyarī akan berimplikasi pemahaman penafsiran yang berbeda, implikasi *Kināyah* dalam ayat ini adalah menarasikan hukum tidak boleh menggngurkan janin, dan juga tidak boleh menyembunyikan kandungan pada suaminya, jadi *Kināyah* bisa mempengaruhi terhadap pemahaman hukum yang tidak dilakukan oleh A'lī al-Sābūni .

2. Persamaan *Kināyah* dalam Tafsīr *al-Kasysyāf dan Tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr*

Satelah menjelaskan ayat yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman ayat ayat *Kināyah* dari *Tafsīr al-Kasysyāf* dan *Tafsīr Ṣafwah al-Tafāsīr* dengan teori komaparasi, akan menjelaskan kesamaan dari dua mufassir tersebut, setelah kami mengkaji dari masing-masing tafsir kemudian dikomparasikan bisa disimpulkan bahwa banyak kesamaan dalam penggunaan makna dan pemaparan uslūb Kināyah. seperti dalam tema Allah mengawasi perbuatan manusia, orang mukmin mempunyai derajat yang tinggi, sifat hina yang disandarkan kepada orang kafir.

a. Allah Mengawasi Perbuatan Manusia.

Redaksi penasfiran yang disampaikan oleh A'Ī al-Sābūnī dan Zamkasyari pada kata[131] بِاَعْيُنِنَا, dari ayat وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا hampir sama dalam mengungkapkan penafsiran ayat ini, penafsiran kata tersebut adalah الرعاية والحفظ *"pengawasan dan menjaga",* ungkapan makna tersebut sama sama digunakan oleh dua *mufassir* akan tetapi berbeda beda dalam mengategorikan bagian dari *Kināyah*, pendapat A'Ī al-Sābūni penafsiran tersebut bagian dari makna *Kināyah* dan penamaan makna *Kināyah* dalam ayat ini tidak diungkapkan oleh Zamaksyarī, penafsiran yang diungkapan oleh Zamaksyarī disertai dengan logika ilmiah pada makna والحفظ *pengawasan,* Yang dimaksud والحفظ "*Allah mengawasi Nabi Nuh dengan penglihatannya, pekerjaannya dilindungi dari kesalahan, dan tidak ada seorang musuh yang menganggunya, Seakan akan Allah dengan menggunakan mata",* argument seperti ini sangat masuk akal menggunakan makna menjaga dengan kata عْيُنِ, sehingga pantas Zamakhsyarī seorang *mufaasir* yang rasional. Argument seperti ini seharusnya dilakukan oleh A'Ī al-Sābūnī supaya memperkuat tehadap pemahaman makna *Kināyah* dalam ayat ini.

b. Orang Mukmin Mempunyai Derajat yang Tinggi

Interpretasi A'Ī al-Sābūni dan Zamakhsyari ¯tidak ada perbedaan pada kata قَدَمَ صِدْقٍ dari ayat وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ *"Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka",*

[131] Kata اَعْيُنِ adalah *jamak* dari عين, yang menunjukkan makna indra untuk melihat, lihat, *ibnu mandzur*, ttp 11: 946. Dalam ayat-ayat al-Qur'an kata عين yang dikaitkan dengan tuhan, A'Ī Ṣābūnī dan Zamakhsyarī sama sama mengalihkan makna asalnya kepada makna yang kedua, misalnya Allah memiliki indra untuk melihat sebagaimana mahluk, tatapi pernyataan tersebut dialihkan kepada makna yang kedua, dengan menggunakan uslūb kināyah.

terkait dengan ayat ini Zamakhsyarī menafsirkan, bahwa yang dimaksud قَدَمَ صِدْقٍ adalah "*teladan, keutamaan, derajat yang tinggi"*, dengan menggunakan makna tersebut argumentasi yang digunakan oleh Zamaksyarī ialah "*orang yang melangka mendapatkan cita-cita, dan berlomba lomba untuk kebaikan melalui langkanya tumit*". dan juga Zamaksyarī menggunakan makna مقام صدق "*derajat yang tinggi"*, penafsiran seperti ini juga dilakukan oleh A'lī al-Ṣābūnī yang mengatakan makna ayat tersebut adalah المنزلة الرفيعة "*derajat yang luhur",* akan tetapi A'lī al-Ṣābūnī memperhatikan ilmu *bayān* dengan mengategorikan bahwa makna المنزلة الرفيعة termasuk dari Kināyah.

c. Sifat Hina yang Disandarkan Keapada Orang Kafir.

Kata وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ "*menjadikan kehianaan dan tempat tinggal"*, ditinjau dari penafsiran A'lī al-Ṣābūnī dan Zamaksyarī tidak ada perbedaan pemahaman makna, dua tokoh ini mengatakan makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah, "*menimpanya kehinaan dan nista kepada mereka orang kafir",* penafsiran ini disampaikan oleh dua tokoh ini, akan tetapi ditinjau dari ilmu *Bayān,* A'lī al-Ṣābūnī mengatagorikan makna tesebut dengan makna *Kināyah,* dan Zamakhsyarī tidak mengungkapakan dengan ungkapan *Kināyah.* A'lī al-Ṣābūnī lebih konsisten menggunakan dengan ungkapan ilmu *Kināyah.*

C. Kontribusi pemikiran A'lī al-Ṣābūni dan Zamaksyarī dengan Menggunakan *Uslūb Kināyah* dalam Wacana Tafsir.

1. Kontribusi Zamaksyarī

Penafsiran-penafsiran al-Zamakhsyarī terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* cukup menarik perhatian publik, lebik khusus yang menggeluti bidang tafsir. Sebagai tafsir yang lahir dari seorang ahli nahwu sekaligus seorang theolog tentunya mempunyai andil dan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan tafsir setelahnya. Pemahaman-pemahaman Zamakhsyarī terhadap ayat-ayat al-Qur'an turut andil dalam perkembangan tafsir generasi berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa karya tafsir yang mengutip argumentasi beliau, baik menjadikannya sebagai

pendukung argumentasinya maupun sebagai landasan awal untuk mengritisi pemahaman Zamakhsyarī.

Pengaruh-pengaruh tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal, antara lain. (a) Pengaruh bahasa, penafsiran dengan analisis bahasa yang digunakan al-Zamakhsyarī, dalam Tafsīr al-Kasysyāf cukup berpengaruh pada generasi setelahnya. Ignaz goldziher berkata belum ada seorang penafsir pun segiat al-Zamakhsyarī dalam menerangkan kemukjisatan balagah (*al-i'jāz al-bālaghi*) atas susunan al-Qur'an.[132] Sisi penafsiran seperti itulah (yang menganalis dengan pendekatan *balāghah*) yang membuat al-Zamakhsyarī mendapat keagungan dan pujian dari para lawannya. (b) Pengaruh teologi, sebagai tafsir yang ditulis oleh seorang ulama Mu'tazilah yang dikenal rasional, analisis-analisisnya yang tajam, dan lebih sering mendahulukan akal ketimbang riwayat dapat dikatakan mengilhami pemikir-pemikir Islam setelahnya. Tidak terkecuali pada orang-orang yang berkecimpung dalam bidang tafsir. Pemikirannya terkait dengan kemampuan manusia memahami ayat yang belum jelas penunjukannya menjadi perbincangan dikalangan ulama ulūmul Qur'an. Sebagian sepakat dengan hasil pemikirannya, sampai ia mengaguminya, sebagian yang lain menolak bahkan tidak segan-segan menganggapnya melenceng dari akidah Islam. (c) Pengaruh cara pandang, cara pandang Zamakhsyarī yang lebih terbuka dan tidak kaku dalam menafsirkan al-Qur'an bisa dikatakan berpengaruh besar sampai sekarang ini.

Hal itu bisa dilihat pada insan akademik yang sering kali menyandarkan argumentasinya pada ulama tersebut. Penyandaran argumentasi tersebut bukan tidak beralasan, timbulnya animo dan keingin yang tinggi untuk menyelaraskan antara akal dan wahyu membuat para akademisi terkadang memilih cara pandang Zamakhsyarī sebagai landasan berpikirnya. Cara pandang yang menjadikan akal sebagai alat bedah utama dan menjadikannya menolak riwayat-riwayat yang bertentangan dengan akal, membuatnya digelari sebagai *ahlul ra'yi.*

[132] Ignaz goldziher, Mazhab Tafsir, h. 153.

2. Kontribusi A'lī Ṣābūnī

Sebagai seorang *Mufassir*, A'lī al-Ṣābūnī telah memberikan corak baru dalam dunia tafsir dengan karakteristik penafsirannya dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* menggunakan beberapa tahapan dalam menafsirkan al-Qur'an, tahapan-tahapan tersebut adalah: *Pertama,* menjelaskan secara global terhadap isi pokok surat. *Kedua*, menjelaskan kesesuaian antara ayat- ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya (*munāsabah*). *Ketiga, al-lughah* (tinjauan bahasa). Meliputi penggunaan bahasa Arab, termasuk argumen-argumen bahasa Arab lainnya semisal syair dan yang lainnya. *Keempat,* Asbāb Nuzūl (sebab turunnya ayat). *Kelima,* (al-tafsīr) penafsiran ayat. Keenam, aspek ilmu *balāghah* (kefasihan dan keindahan). Ketujuh, *al-Fawāid wa Li al-Thāif* (pelajaran, petunjuk atau hikmah) yang dapat diambil dari penafsiran ayat.

Metode peafsiran A'lī al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr* adalah metode *tahlīlī.* Pembuktiannya dengan menggunakan dua indikator: *Pertama,* penggunaan langkah-langkah metode *tahlīlī.* dalam penafsirannya yaitu: Menetapkan kelompok ayat yang akan ditafsirkan, menganalisis kosa kata dari sudut pandang bahasa Arab, menjelaskan *Asbāb Nuzūl,* mengungkap kajian aspek kebahasaan al-Qur'an dari segi *balāghah*, melakukan kajian *munāsabah* suatu ayat dengan ayat-ayat sekitarnya, memaparkan kandungan ayat secara umum, manafsirkan ayat *(al-tafsīr wa al-bayān*), melakukan *istinbath* hukum dalam artian menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang luas. *Kedua,* pembahasan dalam tafsir tersebut runtut sesuai dengan urutan *mushaf al-Qur'an*, yaitu dari awal surah al-Fātihah sampai akhir surah al-Nāss.

Corak penafsiran dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr* adalah *adabī al-ijtimā'i,* hal tersebut terlihat dari penafsiran A'lī al-Ṣābūni yang selalu mengkaji setiap ayat dengan menggunakan pendekatan sastra atau kebahasaan. Kemudian al-Ṣabūnī menjelaskan faidah atau hikmah ayat yang ditafsirkan dengan keterkaitan langsung antara kehidupan bermasyarakat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari penafsiran al-Zamakhsyarī dan A'lī-Ṣābūnī mengenai *Uslūb Kināyah* dalam memahami ayat-ayat al-Quran yang berbeda dapat dipahami dan disimpulkan sebagai berikut.

Uslūb Kināyah yang dikenal oleh ulama *balāghah*, merupakan salah satu bagian dari ilmu *bayān,* dan teori ini sangat dibutuhkan untuk memahami bahasa arab seperti al-Qur'an yang notabenya menggunakan bahasa arab, dengan menggunakan *Uslūb Kināyah* dapat difahami ayat-ayat al-Quran dengan detail, teori *Uslūb Kināyah* sangat penting dan tetap digunakan dalam memahami ayat al-Quran oleh ulama klasik hingga ulama kontemporer seperti Zamksyari dan A'lī Ṣābūnī. *Uslūb Kināyah* termasuk bagian dari ilmu *bayān*, dan ilmu bayān yang dikenal oleh ulama balāghah terdiri dari *al-Tasybīh, al-majāz, dan al-Kināyah* , akan tetapi yang diteliti dalam penelitian ini, hanya meneliti ayat-ayat yang menggunakan makna *Kināyah* , *Uslūb Kināyah* yang dapat diaplikasikan dalam memahami makna yang berkaitan dengan konteks kalimat dalam al-Qur'an.

Al-Zamakhsyarī adalah ulama yang dikenal sebagai *mufassir* yang menekuni dalam bidang *Uslūb Kināyah* untuk menjelaskan makna yang dimaksud dalam ayat-ayat al-Quran. Pola penafsiran Zamakhsyarī pada ayat-ayat al-Quran menggunakan argumentasi yang bersumber dari al-Qur'an hadits, dan logika yang rasional (terlihat kemahirannya dalam pengambilan bahasa pada

ayat-ayat yang ditafsirkannya). Adapun penafsiran Zamakhsyarī terlihat mendukung teologi mu'tazilah, tetapi lebih dari itu ada beberapa penafsiran ayat-ayat al-Quran yang menggunakan *Uslūb Kināyah* secara objektif tanpa dikaitkan dengan paham yang dianut oleh Zamakhsyarī. Sehingga hasil penafsirannya juga dapat dijadikan sumber oleh ulama kalangan al-Asya'ari, seperti al-Ṣābūnī.

Sedangkan A'lī al-Ṣābūnī merupakan ulama yang memiliki banyak pengetahuan, aktivitasnya yang terlihat aktif dalam menekuni menulis karya ilmiahnya yang menjadi beberapa kitab. Dalam karya ilmiahnya banyak diterima dikalangan akademik khususnya para pengkaji tafsir. Di antara pemikiran A'lī al-Ṣābūni ialah sering menggunakan Uslūb Kināyah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan Al-Zamakhsyarī. Padahal sumber maknanya berasal dari penafsiran Al-Zamakhsyarī, yang mana dalam kitabnya ia tidak mengkatagorikan penafsiran tersebut sebagai ayat-ayat *Kināyah* .

Terjadinya pro-kontra tentang *Uslūb Kināyah* dikalangan umat islam biasanya terletak pada ayat yang berkaitan dengan hukum fikih, akan tetapi *Uslūb Kināyah* yang digunakan oleh zamkhsyari dan A'lī Ṣābūni. yang berafiliasi teologi *asy'ari, mu'tazilah*, mempengaruhi terhadap penafsiran terkait idiologi, dalam dunia akademik pemikiran Zamasyari sangat mudah untuk diterima dengan argumentasi yang rasional, Zamakhsyarī mampu menyajikan dengan bahasa yang luas sesuai dengan teks kalimat dalam al-Qur'an, diterimanya pemikiran Zamakhsyarī pada semua kalangan bisa dibuktikan dengan penafsiraan A'lī Ṣābūnī. pada ayat yang tidak terkait dengan idiologi bersumber dari kitab *al-kasysyāf*, sehingga kalau diteliti dalam kitab *Ṣafwah tafāsīr* akan ditemukan banyak ayat yang ditafsirkan terkait kebahasaan bersumber dari kitab *al-kasysyāf.*

Dari hasil penelitian ini dengan menggunakan metode komparasi diantara tafsir al-Kasysyāf dan Ṣafwah tafāsīr, bahwa sebagian dari penafsiran Zamakhsyarī dalam pandangan Ays'ari termasuk tafsir *ra'yi al-madzmūm* (tercelah), misalnya penafsiran Zamakhsyarī terhadap surat taubah ayat 43, didalam ayat ini di jelaskan bahwa Nabi Muhammad seorang pendosa dengan

menyandar sifat kesalahan kepada Nabi Muhammad bahkan Zamakhsyarī mengatakan dengan kata *jināyah*, dengan hal demikian penafsiran Zamakhsyarī bisa dikategorikan dengan *tafsīr ra'yi madzmūmah fil I'tiqād,* (tafsir yang tercelah dalam keyakinan), karena dalam kalangan asy'ari sepakat bahwa Nabi mempunyai sifat *ma'ṣum* (terjaga dari kesalahan)

B. Saran/Rekomendasi

Dengan kesimpulan yang telah dirumuskan, penulis mengajukan saran yang berkaitan dengan penelitian thesis ini, di antaranya;

Pertama, dalam kajian *Kināyah* yang ditawarkan oleh para ulama *balāghah,* kita tidak boleh menganggap baku, akan tetapi *Uslūb Kināyah* sebagai langkah untuk melakukan penelitian pada kajian tafsir dari berbagai kitab tafsir yang berafiliasi teologi asy'ari, mu'tazilah, syiah. Seputar kajian yang terkait dengan *Uslūb Kināyah* dianggap sudah terselesaikan oleh para ulama *balaghah,* oleh karena itu perlu ada kajian yang detail tentang kajian *Kināyah* dari seorang *mufassir* yang menggunakan pendekatan bahasa dalam penafsiranya, dengan demikian kemungkinan idiologi, sosial kultural seorang mufassir akan ikut mewarnai dalam penafsirannya, sehingga butuh kajian komparasi antara tafsir dengan tafsir yang lain.

Kedua, penelitian yang ada hubungannya dengan *Uslūb Kināyah* pada umumnya erat hubungannya dengan beberapa kajian tafsir, kajian Kināyah jarang sekali dilihat dalam beberapa kajian selain tafsir, dengan menggunakan *Uslūb Kināyah* akan mengetahui pola bahasa atau kritik sastra, dan kajian *Uslūb Kināyah* bagian dari filsafat bahasa, hal ini bisa dilihat dari konsep Kināyah yang telah ditawarkan oleh para ulama *balāghah* secara detail dan mendalam, dengan penjelasan ini, pesan bagi pembaca untuk menggunkan *Uslūb Kināyah* dari berbagai kajian, sehingga menghasilkan pemahaman sesuai porsi masing masing kajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

A'lī al-Ṣābūni, *Ṣafwah Tafāsīr*, jilid 1, Qahirah, Dar Sabuni, 1984.

Abd al-Hay al-Farmāwi, *Muqaddimah Fī Tafsir al-Maudhū'i,* (Kairo : al-Hadharah al'Arabiyah, 1997).

Abdul Fattāh, Munawwir dan Adib Bisyri, Kamus al-Bisyri, Pustaka Progesif, Surabaya, 1999.

Abu Mūsā, Muhammad, *al-Balāghal-Qur'aniyyah fī Tafsir al-Zamakhsyarī wa Atsaruha fi al-Dirāsah al-Balāghiyyah,* jilid 1, 249.

Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, diterjemah oleh: Ahmad Arkom Bandung: Raja Grafindo Persada, 1994.

Ali, Mukti, dkk, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: Tp, Tt, Jilid III.

Anis, Ibrahim dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit,* Dar al-Fikr: Beirut, t.tJilid 1.

Atiq, Abd Al-Aziz, *'Ilm Al-Bayān,* Beirut: Dar An-Nahdhah Al-A'rabiyyah, 1985.

Awang, Abdul Basir dan Ummi Syarah Ismail. "Faktor Kepenggunaan Kināyah Dalam Al-Quran Al-Karim." *E-Academia Journal*, Vol. 7, No. 1 (2018).

Ayyub, Mahmud, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya,* diterjemah oleh: Syu'bah Asa , Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Dadang Ahmad, *Metode Penelitian Agama: perspektif ilmu perbandingan Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

Hakim, Taufik, *Zahrah Al-'Umr*, Kairo: Maktabah al-Adab.

Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah& Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, edit Fuad Hasbi, Semarang: PT. Pustaka, 2011.

Huffy, Ahmad Muhammad, *Al-Zamahsyarī*, Kairo: Dar al-Fikr al 'Arabi, 1966.

Humairah, Dara dan Khairunnisa. "Unsur-Unsur I'tizalī dalm Tafsir Al-Kashshāf." *Jurnal Maghza*,Vol. 1, No. 1. (2016).

Ibnu Ahmad 'Alimi, *menyingkap Rahasia Mukjizat al-Qur'an,* Sidoarjo: Penerbit Mahsun, 2008.

Idah, A'bdul, *li Talkhīs al-Miftāh fī Ulum Balāghah*, Qahirah: maktabah al-Adab, 1999.

Idris, Mardjoko, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayān dan al-Badī'*, cetakan 1, Yogyakarta: teras, 2007.

Idris, Mardjoko, *Ilmu Bayān Kajian Retorika Berbahasa Arab,* Yogyakarta: Karya Media 2018.

Ilyas, Hamim dan Machnun *Husein, Penyimpangan Dalam Penafsiran al-Qur'an*, terj. al-Żahabī, Jakarta: PT Raja Grafindo persada 1996.

Juwainī, Mustafa Al-Sawi. *Manhāj Al-Zamakhsyarī fī Tafsir Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1959.

Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Ta'rif al-Darisin bi Manāhīj al-Mufassirīn,* Damaskus: Daar al-Qalam, tt.

Kholis Setiawan, M.Nur, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* , Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

Khuta Ratna, Nyoman, *Teori dan Metode, dan teknik Penelitian Sastra,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Konteporer,* cet 1. Yogyakarta : Depok Sleman Teras, 2006.

Machasin, *Menguasai Balaghah; Cara Cerdas Berbahasa* ,Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.

Madyan, Ahmad Syams, *Peta Pembelajaran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Mahmud Bin Umar Al-Zamkhsyari, *Tafsir Al-Kasysyāf*, jil, 3. Bairut. Dar al-ilmiyyah,1995..

Matin, Asep. *Majāz Mursāl Salam Novel Az-Zillu Al-'Aswadu Karya Nazib Kailani: Analisis Ilmu Bayan*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2017).

Matsna, Moh, *Orientasi Semantik al-Zamakhsyarī* , Jakarta: Anglo Media, 2006.

Muhammad Husain al-Żahabī*, al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, jllid 1. Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2000.

Mushthafa al-Ṣawi al-Juwaini. *Manhaj al-Zamkhsyarī fī Tafsir al-Qura'an Wa Bayān I'jāzi,* Mesir: Dar al-Ma'arif, Tth.

Nafisah, Nisa'atun, dkk. *Analisis Makna Kināyah (Ilmu Bayān) Dalam Qosīdah Burdah Pasal Satu Dan Dua Karya Imam Al-Bushiri,* (Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun: 2018)

Nashuha, Muhammad, "Pemikiran Teologi Zamakhsyarī Dalam Tafsir al-Kasysyāf", Laporan Penelitian Individu (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011).

Nurbayan, Yayan. "Implikasi Hermeneutis dan Pedagogis Perbedaan Pemahaman Ayat-Ayat Kināyah dalam al-Qur'an." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 2 (2009).

Nurbayan, Yayan. *Keindahan Gaya Bahasa Kināyah Dalam Al-Quran,* Bandung: Royyan Press, 2016.

Nurwahdi, "Redaksi Kināyah Dalam Al-Quran." *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No.1 2017.

Qalyubi, Syihabuddin, *Ilm Al-Uslūb, Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab,* Yogyakarta: Idea Press, Juni 2017.

Rusmana, Dadan dan Rahmatika, Yayan, *Metodologi Tafsir al-Qur'an,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Rusmin, Saifullah. Dkk. "Penafsiran Al-Zamakhsyarī Tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kashshaf." *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 5, No. 2, (2017).

Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir balghah*, Mesir: Maktabah al-Ashriyah., tt.

Seff, Faisal Mubarak, *"Konsep I'jāz Balāghy Dalam Perspektif Al-Qur'an*." *Al Maqoyis*, Vol. 3, No. 2 (2015).

Sherly Devani, dkk "*Munāsabah Dalam Ṣafwah Al-Tafāsīr Karya Muhammad 'Ali* Al-Ṣabūnī", *Al-Bayān: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017)

Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir,* Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Shihab, Quraish, *Mukjizat Al-Quran,* Bandung: Mizan Media, 2014.

Solahudin, Muhammad, "*Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir"*, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2016)

Suharto, Toto. "Pemetaan Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama dalam Perspektif Paradigma Integrasi-Interkoneksi." *Intizar*, Vol. 24, No. 1 (2018).

Sukran Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab klasik & Modren*, Jakarta, PT raja Grafindo Persada 2012 oktober

Syalabi, Ahmad, *Mausū'ah al-Tarīkh al-Islamī wa al-Hadarah al-Islamiyah,* Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1974.

Syihab, M.Quraish, *Tafsir al-Mishbah,* vol, 11. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Thib Raya, Ahmad, *Rasionalitas Bahasa al-Qur'an*, Jakarta selatan: Fikra Publising 2006.

Tim Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Tim Penulis, *Pedoman Akademik Program Magister dan Doktor Pengkajian Islam 2016-2020.* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2016)

Wathani, Syamsul, "Pendekatan Sosiolingstik dalam Memahami Bahasa Kinaya Al-Quran", *Jurnal Tajdid* , Vol. XV, No 1 (Januari-Juni 2016)

Wathani, Syamsul. "Tafsir Realitas Sosial Al-Qur'an: Pendekatan Sosiolinguistik Dalam Memahami Bahasa Kināyah Al-Qur'an." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (2016).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Ẓahabī, Muhammad Husain, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Beirut: Dar al-Fikr, 1976.

Zaenuddin, Mamat, *Pengantar Ilmu Balaghah,* Bandung: Refika Aditama, 2007.

Zaenuddin, Mamat, Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah,* Bandung: Refika Aditama, Juni 2007.

Zaka Al-Farisi, Mohamad, "*Aspek Relevansi Dalam Terjemahan Tindak-Tutur Kinâyah Al-Qur'an*", *Jurnal Karsa,* Vol. 21, No. 2, (Desember 2013).

Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf an Haqāiq al-Tanzīl* . Riyad, Maktabah Al-Abikan, 1998.

Zarkasyi, Imam, *Alburhān fī ulūm al-Quran*. Beirut:Dar al-Fikr, 1978.

Zarqani, Muhammad Abd al-Azim, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Dar al-Ihya: Mesir, t.t.

GLOSARIUM

Al-Badī'	:	Gaya bahasa yang menjelaskan dalam aspek keidahan bahasa, baik segi lafal atau maknanya.
Al-ma'āni	:	Gaya bahasa yang mengandung kesesuaian pemahaman yang disampaikan kepada makna yang dimaksud.
Balāghah	:	*Balaghah* secara terminologi masdar dari kata– بلغ– يبلغ بلاغة yang artinya "sampai", dan ilmu balaghah diungkapkan yang baik dan benar, sedangkan seseorang yang mampu dalam mengungkapkan isi hatinya dengan ungkapan yang baik dan benar disebut بليغ. Istilah *Balāghah* adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang baik dan benar, dan ilmu balaghah dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu ilmu *al-Ma'ani,* ilmu al-*Bayan*, dan ilmu *Badi'*
Bayān	:	Ilmu yang membahas dasar-dasar dan *qaidah-qaida* yang digunakan untuk mengetahui satu makna yang di tuju oleh pembicara (*mutakallim*) dengan melalui metode (berbagai tartib) yang sebagianmaknanya berbeda dengan sebagian yang lain untuk menunjukan kejelasan suatu makna,

Golongan Quraisy	:	Suku bangsa Arab keturunan Ibrahim, yang menetap di kota Mekkah dan daerah sekitarnya.
Isti'ārah	:	Adalah pengguanaan lafaz yang tidak sesuai dengan penggunaan asalnya karena adanya 'alaqah musyabahah (hubungan keserupaan) antara makna yang dinukil dengan makna yang digunakan didalamnya, disertai adanya indikator yang menghalangi dari penggunaan makna asalnya (pertama) tersebut.
Kafir	:	Orang yang menentang dan menolak kebenaran dari Allah SWT yang disampaikan RasulNya
Kināyah	:	Suatu ungkapan yang di ungkapkan untuk menyatakan sesuatu hal yang bukan makna aslinya, akan tetapi boleh untuk memberi makna dengan makna aslinya, disebabkan dari kata-kaanya tidak ada qorina yang bisa memalingkan dari makna asalnya
Kinayāh Nisbah		Ungkapan yang lazim yang diberikan pada atribut suatu hal yang lain, seperti contoh: المجد بين ثوبيه *kemulyaan diantara dua bajunya,*dalam contoh ini, seseorang diberi gelar kemuliaan dan gelar tersebut diberikan kepada bajunya karena baju tersebut adalah salah satu yang digunakan.
Kinayāh MaushūF		Ungkapan dengan kata sifat tetapi yang dimaksudkan adalah nomena yang memiliki sifat tersebut, seperti contoh: وحملناه علي ذات الوح ودسر *kami naikkan ia keatas (kendaraan) yang memiliki layar dan tali temali, (*Q.S. AL-

		Qamar 54: 13) yang dimaksud dalam ذات الوح ودسر adalah *perahu,*
Kinayāh Sifat	:	Kata atau frase yang dimaksudkan untk sifat kiyasan, dan juga bisa menggunakan pada makna asalnya, seperti, زيد كثير الرماد "*zaid banyak abunya"* dalam ilmu balaghah di jelaskan, ungkapan ini biasanya diartikan orang yang mempunyai sufat dermawan, karena orang dermawan banyak memberikan jamuan kepada tamu, dan banyak memasak dengan memanfaatkan kayu bakar sehingga sisa abu yang banyak.
Lugawiyah	:	Kaidah tersebut dipakai berdasarkan *makna*, susunanm gaya bahasa, dan tujuan ungkapan-ungkapan yang telah diterapkan oleh para ahli bahasa arab.
Majāz	:	sebuah kalimat dalam al-Qur'an yang pada ungkapannya tidaksesuai dengan makna asalnya, namun terdapat hubungan dengan makna yang dimaksud.
Mu'tazilah	:	Aliran teologi yang mengedepankan akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam." Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dibanding dengan persoalan persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah.
Munāsabah	:	Ilmu yang menerangakan hubungan antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat yang lain, apakah hubungan itu berupa ikatan antara Am dan Khosnya, atau antara abstrak dan kongkrit,

		antara sebab akibat, atau antara Illat dan mu'lulnya atau antara rasional dengan irasionalnya atau bahkan antara dua hal yang kontradeksi sekalipun.
Musyrik	:	Orang yang menyamakan Allah SWT dengan selain Allah dalam hal-hal yang berkaitan dengan kekhususan Allah.
Pesantren	:	sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.
Qarinah	:	Qarinah dalam ilmu balaghah, ialah sesuatu hal yang memalingkan pemikiran dari makna pertama yang merupakan makna asal kepada makna yang kedua yang disebut makna majazi, Qarinah bisa berbentuk *'aqliyyah, haliyah* dan lafdziyya, sedangkan aqliyyah dan haliyyah dapat diketahui melalui logika dan akal dari kalimatnya. Dan lafdziyyah bisa diketahui melalui keterangan dalam bentuk kalimat.
Quru'	:	kalimat yang terdapat di dalam Alqur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 228 yang artinya "Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman

		kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.
Syi'ah	:	Sebutan untuk aliran dalam ilmu kalam yang menjadi pengikut Ali bin Abi Thalib. Secara etimologis, Syi'ah berasal dari bahasa Arab yang berarti pembela atau pengikut seseorang. ... Mereka meyakini bahwa Ali berhak atas pergantian tersebut, bukan yang lain.
Takabbur	:	Lawan dari perilaku takabur yakni tawaduk, yang berarti rendah hati. Allah melarang manusia untuk sombong
Ta'ridh	:	Merupakan salah satu bentuk gaya bahasa Arab yang rumit, yang hanya sanggup dipahami oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan yang tinggi
Tasybih	:	kajian yang menjelaskan suatu hal atau yang ada kesamaan sifat dengan hal yang lain
Uslūb		Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Demikian pula dapat didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan
Zaman Azali	:	Zaman di mana hanya ada Allah SWT saja dan penciptaan atas segala sesuatu belumlah dimulai.

PONDOK PESANTREN
Raudlatus Syabab
PAJUNG – BATUPUTIH – SUMENEP

INDEKS

A

Al-A'raf, 72, 73, 120
Al-Ahzab, 89
Al-Baqarah, 60, 61, 63, 194
Al-Furqan, 85
Al-Imran, 109, 110
Al-Isra, 81
Al-Kahfi, 81, 132
Al-Ma'idah, 71, 72
Al-Mumtahanah, 95, 96
Al-Qamar, 93
An-Nisa, 29, 67, 68, 69, 70, 111, 112, 113
An-Nur, 84
Ar-Rum, 87, 88
Asy-Syu'ara, 86
At-Taubah, 74, 75
Az-Zumar, 90, 91

B

Balaghah, 5, 33, 188, 190, 191

D

Definisi, 23, 29

F

Fussilat, 91

I

Ibrahim, 24, 78, 79, 104, 129, 187, 192
Implikasi, 11, 25, 174, 189
Interpretasi, 177, 180
Istilah, 191

K

Kaidah, 14, 99, 193
Klasik, 47, 48
Kontemporer, 9, 47, 48

M

Maryam, 82, 83, 133, 134, 135
Metode, 7, 18, 19, 183, 187, 188
Mufassir, 182

S

Sastra, 4, 18, 20, 25, 26, 188, 189

T

Thaha, 83, 84, 135

U

Ulama, 54
Uslub, 3, 26, 64, 67, 71, 84, 86, 88, 91, 95, 99, 132, 133, 140, 149, 150, 170

W

Waqiah, 94, 95

Y

Yunus, 7, 76, 77, 126, 128
Yusuf, 77, 78, 163, 176

Z

Zamakhsyarī, 1, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 33, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,95, 96, 97, 98, 99, 138, 175, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 187, 188, 189, 190

BIODATA PENULIS

Moh Habibullah, lahir di Madura Desa Bantelan, Kec, Batuputih, Kab Sumenep Madura Jawa Timur, pada tanggal 02 Nopember 1989. Moh Habibullah merupakan anak terahir dari 4 bersaudara oleh pasangan H, Masyhudi dengan Zainab. Pada Tahun 2002 lulus SDN Sergang Batuputih, dan 2005 lulus MI Raudlah al-Syabab Pajung Batuputih. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat lanjut di MTS Raudlah al-Syabab Pajung Batuputih Sumenep kemudian lulus tahun 2007. Setelah selesai penulis kemudian lanjut di Madrasah Aliyah (MA) Raudlah al-Syabab Pajung Batuputih Sumenep dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan Tahun 2011 sampai tahun 2012 Mondok di PP Al-Anwar Sarang Karangmangu Rembang, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi strata 1 (S1) di IAIN Surakarta, sekarang sudah menjadi UIN Mas Raden Said, pada tahun 2013 sampai tahun 2018 Oktober. memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) kuliah di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Penulis selama S1 jadi pengajar di pondok Mahasiswa IAIN Surakarta, dan anggota organisasi PMII, dan pada Tahun 2018 kuliah di Pascasarjana program Studi Pengkajian Islam Magister (S2), Universitas Islam Negeti Syarif Hidayatullah Ciputat Tanggerang Selatan.

PMII

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Buku ini, berisi mengenai uslūb Kinayāh merupakan metode penting dalam studi ilmu tafsir sejak masa klasik hingga modrn, dengan menggunakan uslūb kināyah dalam penafsiran al-Qur'an memiliki implikasi terhadap produk tafsir yang berkaitan dengan seputar agama Islam. Uslūb kināyah yang digunakan oleh seorang mufassir akan mengalami perbedaan dan kesamaan implikasinya dengan teori pebandingan (muqāranah), kecendrungan mufassir dalam menafsirkan sesuai dengan sosio-kulturalnya, dan ilmu yang membidanginya, dan idiologinya. Untuk analisis karya-karya tafsir memang seorang mufassir tidak secara eksplisit menyatakan bahwa tafsirnya disusun untuk menjelaskan dan pandangan yang sesuai dengan pemikiran teologis, persoalan hukum. Akan tetapi seorang pengkaji tafsir dan akademisi dapat analisis dan identifikasi nuansa nuansa teologis, dan bahasa, hukum fiqih. Dan sudah dianalisis bahwa dalam dunia akademik tafsir al-Kasysyāf, bernuansa idiologi Mu'tazilah, dan Ṣafwah Tafāsīr bernuansa idiologi Asy'ariyyah. Dan kedua kitab sama-sama menggunakan pendekatan bahasa.

A'lī Ṣābūnī dan Zamkhsyarī mempunyai ciri khas dalam menentukan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan uslūb kināyah. A'lī Ṣābūnī menentukan ayat–ayat al-Qur'an dengan menngunakan uslūb kināyah melalui ayat lain, ucapan sahabat, logika, Munāsabah, Asbāb Nuzūl. Sedangkan Zamaksyari menggunakan uslūb kināyah melalui ayat lain,ucapan sahabat, mafhūm mukhalafah, logika, dan bahasa. Keduanya mufassir ada kesamaan dan perbedaan dalam menentukan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan uslūb kināyah. dan pandangan kedua mufassir ini, dalam penjelasan uslūb kināyah sudah di jelaskan secara komprehensif dalam buku ini, dan buku ini membedah tentang pemikiran A'lī Ṣābūni dan Zamkhsyarī dalam kajian uslūb kināyah.

Penerbit:
YPM (Young Progressive Muslim) Press
http://www.ypm-publishing.com

ISBN 978 623 5448 16 9